

**DINAMIKA POLA ASUH ORANG TUA PADA
PENDERITA STUTTERING/GAGAP
(SUATU STUDI KASUS)**

SKRIPSI

PSI 86 56

Chr

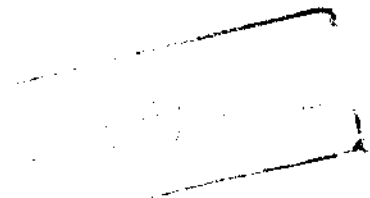
0-1



Diajukan Oleh :

CHARISMA ALMA CHRISNAYADI
110110438

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006



**DINAMIKA POLA ASUH ORANG TUA PADA
PENDERITA STUTTERING/GAGAP
(SUATU STUDI KASUS)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya



Diajukan Oleh :

**CHARISMA ALMA CHRISNAYADI
110110438**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

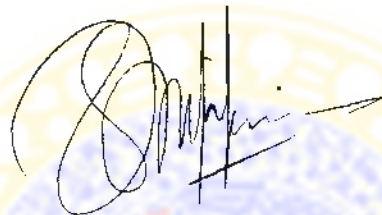


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
Dewan Penguji pada hari Senin, tanggal 17 Juli 2006

Dewan Penguji terdiri atas

Ketua:

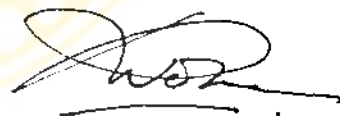


Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si
NIP. 131 967 669

Anggota:



Nur Ainny Fardana, S.Psi., M.Si
NIP. 132 205 662



I. Sanny Prakosa W., S.Psi. Psikolog
NIP. 132 300 880

MOTTO

“Whether you think you can or can’t, you’re right!”

“Make your own path, don’t follow others!”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi yang sederhana ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.....Terima kasih atas semua “senyuman” yang telah Engkau berikan kepada hambamu ini.

To my beloved Mom, “Thanks Ma....karena udah doainYour’e the greatest Mom I ever had, thanks to God for being your naughty and clumsy son”

To my beloved Dad, “Doain yah...Pah.... and I hope you’re just fine up there”

KATA PENGANTAR

Penulis yakin bahwa suatu keberhasilan akan membuka pintu perjuangan lain untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Bagi penulis semuanya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan: “Kedamaian kalbu dan keikhlasan total atas segala sesuatu yang Allah berikan”. Syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan karya ini dan memberi kesempatan untuk bisa mempersembahkan yang terbaik dalam bagian hidup ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt, sebagai dekan Fakultas Psikologi universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak I. Sanny P. Wardhana S. Psi. psikolog, sebagai dosen pembimbing skripsi. Terima kasih yang tidak terduga atas segala kesabaran, keuletan dan kesediaan bapak dalam meluangkan waktu untuk membimbing Alma dalam menyelesaikan karya ini. Kalo inget bimbingan jadi inget buku “Tuesdays with Morrey” Pak? Saya sedang belajar tentang “spectrum afeksi” itu Pak... semoga baik-baik saja.
3. Ibu Nur Ainy Fardana N., S.Psi. M.Si, sebagai dosen wali. Terima kasih atas bimbingannya dalam hal akademik dan telah mempercayai Alma untuk melakukan hal yang semula tidak mampu penulis lakukan.
4. Ibu Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si. atas kesempatannya untuk memberikan Alma peluang dan kepercayaan untuk melaksanakan sidang kembali. Terima kasih Bu...saya telah belajar banyak dalam hal ini.
5. Dra. Woelan Handadari, M.Si..terima kasih Bu....sudah membimbing Alma dan menyemangati Alma tuk terus semangat....

6. Hj. Tri Christianty dan H. Bambang Subandrio. Dr. M.Sc, terima kasih atas pengasuhan dan pembelajaran hidup yang telah engkau berikan kepada penulis.
7. Micha dan Ihdu, terima kasih atas segala pertemanan yang telah dijalin selama berkuliah dikampus dan menjalani peran sebagai "three muskentir" ha..ha..ha...
8. Rudi S.Psi dan Agus Cool, terima kasih telah mengizinkan Alma untuk menginap di kosan dan nggarap skripsi disana.
9. Anak-anak Psikologi angkatan 2001 (Eq, Ina, Meme, Ayiek, Wardhana, P-Man, Gaguk, Ekha, Risma, Ira, Ari, Adhek, Dhonat, Triyo, Anton, Ardi, D4uz, Halim, Herry, Devy, Ayu, Rahma, dll), angkatan yang terbaik yang pernah penulis lihat dan alami. Terus liat milis angkatan rek...keep in touch disana.....
10. Kepada 110310635. Thanks May, for being my "Zahir" in part of my journey. Jika kita berani untuk jatuh cinta, kita harus berani pula menghadapi pahit dan getirnya cinta yang dibungkus dalam harapan. Dan jika kita menghadapinya, balaslah dengan senyuman, karena senyuman adalah lengkungan yang dapat meluruskan semua hal...
11. KDK Dewi, terima kasih sudah meluangkan waktunya buat menemani Alma untuk curhat dan makan siang bersama. You're one of my Guiding Angel Wi'...
12. Kepada M'Yati, M'Yani dan M'Lely di Sinergy Optima dan Mitra Andal Consulting, makasih Mbak dah bantu Alma mempraktikkan ilmu psikologi yang dipelajari dikampus.
13. kepada M'Whe, Mb'U'ung, M'Nini, Mas Iwan n Mas Benny serta M'Bams di DEAL Consulting..makasih banget Mbak dan Mas...Alma bisa dapet duit dan belajar banyak disana

14. Teman-teman UPP seangkatan ama Alma angkatan 2005 (Widi, Agri, Vira, Uthin, Tika, M'Putri, M'Lely, De el el) yang dah bantu Alma gimana rasanya kerja di UPP itu.terutama Bu Nurul, dosen ter-"Psikologi" di Psikologi, yang tau gimana me "manusia" kan manusia.
15. M'Maya, M' Wiwin, Atiek'02, Ezie'04 dan Wulan'04 di KB Anak Ceria...yang udah bantu Alma memahami anak kecil dan orang lain serta belajar bagaimana bersabar itu. Ternyata sabar itu SULIT he..he..he..
16. Kepada murid-murid KB Anak Ceria (Riezka, Hanif, Vian, Vito, Puteri, Adin, Nia, Ucha, Oki, Ade, Raihan, Sonny, Akbar, Adra, dll)....makasih dah mo bantu Alma belajar...so much fun with u guys...thanks to show me that in this awful world, there's still a hope...and it's not far away from ourself...it just depends on how we find it...
17. kepada Staf dan Dosen fakultas Psikologi Unair yang sudah bantu Alma dalam banyak hal...dan mengisi hari dengan penuh keceriaan (Sinyo, Cak Jo, P'Sikhon, M'Rustam, P'Alex, Pak dan Bu Kun, Oki, P'Parno, M'Sum, M'Pulung, P,Gito, P'Nono, M' Bagus, dll).
18. T-Boners angkatan jadul..yang dah mengajari Alma gimana caranya kembali ke dunia anak-anak yang penuh dengan "pelangi" (M' Niken, M' Nita, M' Ari, M' Dina, M' Denok, M' Retha, M'Adi, dll)
19. Kepada pihak lain yang belum Alma sebutin....makasih banyak...kalian telah membuat perjalanan hidup Alma menjadi lebih berwarna.....

Surabaya, 16 Juli 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Gagap/Stuttering/Stammering.....	12

1. Definisi Gagap.....	12
2. Pengaruh Gagap dalam Komunikasi.....	13
3. Penderita Gangguan Gagap.....	14
4. Etiologi Gagap.....	15
B. Pola Asuh.....	19
1. Pengertian Pola Asuh.....	19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	22
3. Perilaku Pengasuhan yang Positif.....	22
4. Penggolongan Pola Asuh.....	24
C. Dinamika Pola Asuh pada Penderita Gagap.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Tipe Penelitian.....	46
B. Unit Analisis.....	49
1. Subjek Penelitian.....	50
2. Satuan Kajian.....	51
C. Metode Pengambilan Data.....	52
1. Metode Wawancara.....	52
2. Metode Observasi.....	53
3. Analisis Data.....	54
4. Prosedur Analisis.....	55
D. Kredibilitas dan Dependabilitas.....	58
1. Kredibilitas.....	58
2. Dependabilitas.....	59

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	60
A. Pelaksanaan Penelitian.....	60
B. Gambaran Lingkup Penelitian.....	64
1. Gambaran Lingkup Penelitian Subjek M.....	65
2. Gambaran Lingkup Penelitian Subjek B.....	68
3. Gambaran Lingkup Penelitian Subjek D.....	70
C. Hasil Penelitian.....	73
1. Profil Subjek Penelitian.....	73
2. Pembahasan Tematik.....	81
2.1. Hasil Penelitian Subjek M.....	81
2.2. Hasil Penelitian Subjek B.....	95
2.3. Hasil Penelitian Subjek D.....	106
D. Pembahasan Umum.....	120
1. Pembahasan Subjek M.....	120
2. Pembahasan Subjek B.....	122
3. Pembahasan Subjek D.....	124
BAB V. KESIMPULAN dan SARAN.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran A	: Protokol.....	136
2. Lampiran B	: Unit Analisis.....	140
3. Lampiran C	: Verbatim.....	179



DAFTAR TABEL

Daftar Tabel:

1. Tabel 1.	Ringkasan Perilaku Anak.....	28
2. Tabel 2.	Jadwal Pengambilan Data.....	63



DAFTAR TABEL

Daftar Gambar:

1. Gambar 1.	Parenting Styles and the Couple and Family Map.....	21
2. Gambar 4.1.	Pola Asuh Subjek M.....	121
3. Gambar 4.2.	Pola Asuh Subjek B.....	124
4. Gambar 4.3.	Pola Asuh Subjek D.....	127



ABSTRAKSI

Charisma Alma Chrisnayadi 110110438. *Dinamika Pola Asuh Orang Tua pada Penderita Gagap (Suatu Studi Kasus).* Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Sebanyak 10% dari anak-anak yang melewati masa periode normal developmental disfluency antara usia 2 sampai 5 tahun mengalami gangguan wicara, sebagian dari anak-anak tersebut akan berhasil sembuh, hingga tinggal sebesar 1%-5% dari anak yang mengalami gangguan tersebut akan menetap hingga dewasa. Penelitian terhadap gagap telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini belum dapat dipastikan dengan tepat penyebab munculnya. Para peneliti telah mencari penyebab gagap dari berbagai sisi, namun mengalami kesulitan dalam menemukan satu penyebab tunggal dari gagap. Salah satu faktor yang diperkirakan menjadi penyebab munculnya gagap ini adalah faktor lingkungan dimana salah satunya adalah pola asuh. Apakah benar bahwa pola asuh turut mempengaruhi perkembangan gagap, bagaimanakah interaksi yang terjadi didalamnya sehingga penderita ini mengalami kesulitan untuk sembuh. Apakah ada suatu pola khusus yang terjadi didalamnya sehingga menyebabkan gangguan ini bersifat menetap. Sebagaimana kita ketahui bahwa rumah merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mulai menerima pelajaran tentang kehidupan yang kelak akan dijadikan dasar mereka dalam bertindak.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah penderita gagap dan pola asuh dalam keluarga. Desain studi kasus intrinsik. Subjek penelitian menggunakan pendekatan purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan multi sumber bukti, meliputi wawancara mendalam dan observasi. Strategi analisa dilakukan melalui analisa data dan prosedur analisis yang didasarkan pada metode *Empirical Phenomenological Psychological (EPP)*.

Hasil dari penelitian menunjukkan keunikan dari penerapan pola asuh yang dilakukan oleh masing-masing keluarga subjek, pada subjek pertama pola asuh yang diterapkan merupakan perpaduan pola asuh otoriter dan demokratik dimana pola asuh otoriter menjadi sumbu utama. pada subjek kedua pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya menerapkan pola asuh berjenjang mulai dari masa anak yaitu pola asuh otoriter, masa remaja awal yaitu pola asuh permisif dan masa dewasa awal yaitu pola asuh demokratik. Pada subjek ketiga pola asuh yang diterapkan pada mulanya adalah pola asuh yang otoriter, tetapi setelah kematian sang ayah, maka sang ibu menerapkan pola asuh perpaduan antara permisif dan demokratik dengan pola asuh permisif sebagai sumbu utama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar berbicara adalah sebuah hal yang menyenangkan, hal ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan dunia luar dan hal ini dapat menghubungkan dunia anak dengan dunia luar. Namun, didalam keasyikan berlatih berbicara tersebut, tersembunyi kesulitan anak dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Hal ini tentunya dapat mengecewakan pihak orangtua dan membuat rasa frustrasi pada anak. Dalam hal ini terdapat banyak kesempatan untuk melakukan kesalahan karena didalam proses komunikasi ini melingkupi kemampuan berbicara, mendengarkan, berpikir mengerti, kemampuan berpikir kreatif, dan koordinasi antara gerakan otot. Pada masa ini anak memiliki pemikiran dan perasaan yang kadang melebihi apa yang dapat otak mereka sampaikan, sehingga dalam perjalanannya sering muncul hambatan dalam proses pengucapannya.

Sebagian besar anak-anak melewati periode normal *developmental disfluency* antara usia 2 sampai 5 tahun dengan usia rata-rata onset sekitar 3 tahun (Zebrowski & Johnson, 2000), dengan frekuensi gangguan bicara sebesar 10% dan kadang lebih besar, dimana ketidaklancaran tersebut biasanya berupa pengulangan dan interjeksi keseluruhan kata dan frase sebanyak sekali dua kali yang dilakukan/terjadi dengan mudah. Anak yang mengalami normal *developmental disfluency* tidak mengalami ketegangan dalam berbicara dan seringkali tidak menyadari kesulitan yang dialaminya. Normal *developmental disfluency* terjadi karena kombinasi dari peningkatan dalam

perkembangan bahasa, perkembangan *speech motor control*, dan *environmental stresses* yang biasanya muncul pada keluarga yang sibuk. Soderberg (Soderberg, 1967) menyatakan *disfluency* pada *non-stuttered speech (normal developmental disfluency)* meliputi:

- Penghentian nafas
- Silent pause
- Interjeksi
- Pengulangan kata (71%)
- Pengulangan frase (17)
- Pengulangan sebagian kata (12%)

Gangguan bicara dapat dibagi menjadi beberapa gangguan utama, yaitu: *fluency disorder*, *delayed disorder*, *articulation disorder*, dan *voice disorder* (Hardman, Drew, & Egan, 2002). Salah satu bentuk *fluency disorder* yang paling dikenal dan telah diteliti selama bertahun-tahun adalah *stuttering* atau gagap. Namun, meskipun gagap merupakan gangguan yang paling dikenal, penderita gagap jarang muncul, dimana hanya berkisar 1% sampai 5% dari populasi dan memiliki tingkat prevalensi terendah dari seluruh bentuk gangguan bicara (*speech disorder*) yang ada (Mason, 2000; Van Borsel, Vernier, & Buovry, 1999; dalam Hardman, Drew, & Egan, 2002: 329).

Gagap merupakan gangguan dalam ritme dan kelancaran dalam berbicara. Gagap muncul ketika aliran bicara terganggu secara tidak normal oleh repetisi/pengulangan, penahanan (*blocking*), atau pemanjangan (*prolongation*) dari bunyi, suku kata (*syllable*), kata, atau frase (Perino, Famularo, Tarroni, 2000; dalam Hardman, Drew, & Egan, 2002)

Dalam PPDGJ-III, gangguan gagap ini masuk dalam F98, yaitu gangguan perilaku dan emosional lainnya dengan onset biasanya pada masa kanak dan remaja, dimana gangguan ini merupakan gangguan heterogen yang berciri onsetsnya pada masa kanak tetapi berbeda dalam banyak segi. Sebagian kondisinya merupakan sindrom dengan batasan jelas, namun ada pula yang sekedar kumpulan gejala yang tidak memiliki keabsahan nosologis, tetapi dimasukkan hanya karena sering ditemukan dan berhubungan dengan masalah psikososial, serta tidak dapat dikelompokkan dalam sindrom lain.

Gagap ditemukan pada kedua jenis kelamin (laki-laki perempuan), pada semua umur dan di semua kebudayaan dan tidak berbeda-beda karena kepribadian, inteligensi, pekerjaan atau kekayaan (Beech & Fransella, 1968). Distribusi gender dari stuttering menunjukkan perbandingan laki-laki perempuan mendekati 2:1 (Yairi and Ambrose 2005) dan sebesar 4:1 pada remaja (Craig A. J Speech Lang Hear Res 2002;45:1097-1105) (Bates, 2005; Bakwin & Bakwin, 1972; Jones, 1970, dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265). Dari penelitian Craig et al. (2002, dalam Craig & Yvonne, 2005) menunjukkan bahwa gagap muncul berkisar 1,4% pada anak-anak (2% anak laki-laki, 0,8% anak perempuan), 0,5% pada remaja (0,8% anak laki-laki, 0,2% anak perempuan), dan sekitar 0,8% pada orang dewasa (1,2% laki-laki, 0,5% perempuan).

Penelitian terhadap gagap telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini belum dapat dipastikan dengan tepat penyebab utama munculnya gagap (Kusmanto, 2003; Lanyon & Goldworthy, 1982: 814 dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 263). Para peneliti telah mencari penyebab gagap dari berbagai sisi, namun mengalami kesulitan dalam menemukan satu penyebab tunggal dari gagap. Kegagalan dalam menemukan penyebab tunggal dari gagap ini membuat para peneliti saat ini berpandangan bahwa gagap

memiliki berbagai faktor penyebab (Gottwald, 1999; Ludlow, 1999; dalam Hardman, Drew, & Egan, 2002: 329). Perspektif yang berkembang saat ini mengenai gagap adalah (1). Gagap dipandang sebagai suatu gejala gangguan emosional; (2). Sebagai hasil dari masalah biologis dan neurologis, dan; (3). Gagap dianggap sebagai perilaku yang dipelajari (Hardman, Drew, & Egan, 2002: 329).

Dalam hal ini peneliti lebih condong pada perspektif yang pertama, yaitu gagap disebabkan oleh ketidakmatangan emosional seseorang. Pada tahapan ini subjek memiliki kecenderungan untuk mengalami gagap sebagai akumulasi dari tekanan psikis yang lama dipendam, yang dimanifestasikan dengan terganggunya gaya bicarannya sebagai akibat dari tekanan lingkungan sosial yang tidak dapat dipenuhinya (Cross, 2005), misal: tingginya tuntutan dari lingkungan untuk berprestasi dibidang akademis, olahraga, dan lingkup pergaulan sosial. Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat secara tidak langsung akan memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan gagap seseorang, kontribusi ini dapat berupa kontribusi yang positif atau kontribusi yang negative yang dapat dilihat pada perkembangan gagap orang tersebut, apakah gagap yang dideritanya akan hilang atau menetap hingga dewasa?

Mengasuh anak adalah salah satu bentuk tanggungjawab yang paling besar yang dapat manusia emban. Setiap anak dan setiap keluarga adalah unik. Ketika dalam suatu keluarga menghadapi masalah belum tentu suatu solusi yang diberikan akan cocok dengan ketika permasalahan ini dihadapi oleh keluarga yang lain. Dalam perjalanannya mengasuh anak akan sedikit lebih mudah apabila orangtua mengetahui apakah dalam perkembangan anaknya muncul suatu perilaku yang normal atau perilaku yang mengarah pada suatu "tanda bahaya". (<http://chaddock.org/publications/pmanual.pdf>)

Dalam perkembangannya semua anak pada dasarnya pernah mengalami gangguan gagap, terutama ketika mereka berusia antara 2 hingga 5 tahun, usia ketika mereka mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan mulai mencoba untuk menggunakan susunan kata yang cukup kompleks, seperti menyusun cerita. Pada masa ini perkembangan kognitif anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat dan jika tidak diimbangi dengan kemampuan otak untuk mengkoordinasikan otot lidah, maka yang dihasilkan adalah pengulangan huruf pada suatu susunan kata. (<http://sheknows.com/about/look/3910.htm>). Marilyn Heins menggambarkan hal ini sebagai suatu peristiwa cukup normal yang terjadi dikalangan anak usia prasekolah. Secara umum tidak ada yang perlu dicemaskan ketika ada anak usia prasekolah mengalami masalah pada kemampuan berbicaranya, tidak diperlukan suatu penanganan ahli, kecuali kemampuan dari para orangtua untuk bersabar dan mencoba untuk mengerti bahwa hal itu adalah suatu peristiwa yang wajar terjadi pada anak usia prasekolah. (Heins, Marilyn, 2005)

Secara umum, ketika anak mulai memasuki usia sekolah, gangguan ini secara perlahan akan menghilang dan anak dapat kembali berbicara secara lancar. Tetapi bagi beberapa anak, gangguan ini dapat berkembang dari pengulangan huruf yang ringan dari kumpulan kata menjadi pengulangan kata dan kalimat. Masih sulit untuk diprediksikan bagaimana anak dapat mengembangkan gagapnya hingga bersifat menetap (*Persistent Stuttering*) (Heins, Marilyn, 2005). Penyebab gagap masih belum jelas dan ada kecenderungan bahwa gangguan ini bersifat menurun dalam keluarga, walaupun memiliki kecenderungan untuk menurun dalam keluarga tetapi masih belum diketahui

apakah unsur genetika memainkan peranan yang cukup penting dalam permasalahan ini.

Dalam perkembangannya gagap tidak disebabkan oleh:

1. Gaya pengasuhan dalam keluarga
2. Permasalahan emosional atau psikologis
3. Stress, walaupun faktor ini dapat semakin memperparah gagap yang terjadi.

walaupun gaya pengasuhan dalam keluarga bukan menjadi penyebab utama dari gagap, tetapi reaksi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami gangguan gagap dapat meningkatkan kecemasan anak mengenai gangguan itu dan mempengaruhi derajat keparahan yang berakibat pada menetapnya gangguan gagap tersebut.

(<http://www.mayoclinic.com/health/stuttering/HO00143>)

Dalam banyak hal, gagap adalah sebuah permasalahan yang cukup kompleks, gagap yang terjadi pada anak usia sekolah dan pada orang dewasa memiliki dampak negatif yang cukup luas mulai dari permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan sekolah dan pekerjaan, seperti diasingkan hingga merasa rendah diri yang akan berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Menurut Marilyn Heins, gangguan gagap yang terjadi pada anak usia prasekolah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Anak dengan perkembangan fisik dan intelektual normal tetapi memiliki sedikit permasalahan pada perkembangan wicara dan gangguan ini akan menghilang dengan sendirinya.
2. Gagap ringan (Mild Stutterers), yang memiliki resiko cukup kecil untuk menjadi penderita gagap parah.

3. Gagap sedang (Severe Stuttering), yang memiliki resiko cukup besar untuk menjadi penderita gagap parah.

Permasalahan yang terjadi adalah gangguan gagap ini tidak berbentuk suatu hierarki, dilapangan kadang ditemui anak usia prasekolah yang langsung mengidap gagap klasifikasi sedang. Lebih lanjut, perhatian lingkungan yang cukup rendah terkait dengan gangguan ini seringkali membuat perkembangan gagap menjadi parah, hal ini dikarenakan karena pengaruh lingkungan memainkan peranan yang cukup penting dalam perkembangan gagap. Orangtua yang sering menuntut anaknya untuk tampil lebih baik, atau meraih peringkat yang tinggi dalam bidang pendidikan, olah raga dan sosial dapat mengakibatkan anaknya menjadi gagap, dan juga stres dapat memperparah derajat gagap itu sendiri (Heins, Marilyn, 2005).

Pada anak usia sekolah permasalahan yang ada menjadi sangat kompleks sehingga menjadi sulit untuk digeneralisasikan. Beberapa diantara mereka membutuhkan dukungan dari orangtua mereka dan ketika mereka mendapatkan dukungan dari orangtuanya, beberapa orangtua melakukan apa yang mereka pikir paling cocok untuk membantu anak mereka sembuh dari gangguan gagapnya, antara lain dengan cara memarahinya, memaksanya untuk berlatih bicara, atau mengingatkan untuk bicara secara perlahan ketika gagapnya mulai muncul. Ketika mendapatkan perlakuan ini, pada suatu waktu anak akan mampu untuk mulai mengacuhkan apa yang mereka tidak ingin dengarkan, termasuk "bantuan" dari orangtua mereka. Dan ketika orangtua tidak mengindahkan sinyal-sinyal yang diberikan oleh anak mereka dengan cara terus memaksakan metode penyembuhan yang mereka pikir dapat membantu anaknya keluar dari gangguan ini. anak akan mulai membangun jarak antara mereka, bahkan bukan

mustahil jika anak akan mulai membenci orangtua mereka terkait dengan perlakuan yang diterimanya. Ketika hal ini terjadi maka kondisi yang terjadi akan menjadi sangat tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Ketika anak mulai beranjak dewasa, masalah yang tidak terselesaikan ketika mereka masih anak-anak dengan kedua orangtua mereka dapat menjadi salah satu pemicu penyebab mengapa gagapnya masih menetap hingga dewasa. Dengan memecahkan permasalahan yang terjadi diantara kedua belah pihak dapat menjadi suatu bentuk terapi bagi mereka yang ingin sembuh dari gagapnya (Starkweather, Woody. 2005).

(<http://www.mnsu.edu/comdis/ISAD3/papers/starkweather3.html>)

B. Identifikasi Masalah

Kurangnya penelitian yang menyinggung peran pola asuh sebagai salah satu faktor utama dari penyebab menetapnya gangguan gagap ini hingga dewasa, dan dari sedikit penelitian tersebut belum ditemukan penelitian yang menyebutkan bagaimana interaksi yang terjadi terkait dengan pola pengasuhan yang diterima penderita gagap hingga mereka beranjak dewasa. Salah satu penelitian yang ditemukan menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki kemampuan mengasuh yang kurang baik dan atau juga mengalami kesulitan bicara, memberikan stimulasi verbal yang tidak tepat, dan memiliki pola interaksi yang negatif memiliki kemungkinan untuk mempunyai anak dengan gangguan wicara (Irwin, 1969; Mysak & Gilbert, 1972; dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265).

Seperti kita ketahui diatas bahwa masih terdapat pertentangan mengenai faktor tunggal penyebab dari gagap ini. sehingga kemudian para ahli berasumsi bahwa

penyebab gagap ini merupakan gabungan dari beberapa faktor yang menyertai, salah satunya adalah antara lain gagap sebagai sebuah gejala gangguan emosional, sebagai hasil dari masalah biologis dan neurologis, dan sebagai perilaku yang dipelajari. Dari perilaku yang dipelajari disebutkan bahwa salah satu faktor pencetus dari gagap ini adalah perilaku modeling yang dilakukan karena orangtua yang mengasuh juga mengalami kesulitan bicara. Penelitian ini lebih banyak mengarah pada proses dinamika yang terjadi sehubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan anak mereka yang menderita gagap.

Sehingga melalui penelitian ini, diharapkan akan diketahui bagaimana dinamika interaksi antar individu yang terjadi dalam keluarga penderita gagap. Mengapa gagap yang dideritanya bersifat menetap hingga mereka beranjak dewasa, apakah ada sesuatu yang unik mengenai bentuk perlakuan yang mereka terima sejak kecil hingga dewasa didalam keluarganya. Sehingga diharapkan dalam penelitian ini dapat ditarik suatu benang merah antara pola asuh yang didapat dalam keluarga dengan perkembangan gagap itu sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian kali ini digunakan batasan-batasan pemilihan subjek seperti berikut ini:

1. Subjek berada pada tahap berpikir operasional formal (mulai 11 tahun), pemilihan ini dilakukan karena fokus subjek dalam penelitian ini adalah orang dewasa dan gagap jarang ditemukan pada orang dewasa, dimana hanya sekitar 1% ditemukan

pada orang dewasa akhir (*American Psychiatric Association*, 1980; Sheehan & Marlyn, 1966, 1967; dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265).

2. Orangtua subjek tidak memiliki riwayat kasus gagap, ada beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan bahwa gagap disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk didalamnya pewarisan genetik, kemampuan berbahasa, kemampuan gerak organ wicara, temperamen, dan reaksi dari lingkungan tempat penderita berada (Yaruss & Coleman, 2005). Pada pembatasan masalah ini peneliti ingin menekankan pada faktor yang keempat, reaksi dari lingkungan tempat penderita berada-khususnya lingkungan keluarga. Walau beberapa faktor lainnya tidak dapat diabaikan atau dikendalikan, tetapi fokus pada penelitian ini adalah pada faktor pola asuh.

D. Perumusan Penelitian

Perumusan masalah merupakan sasaran utama dari penelitian yang dilakukan peneliti sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah ada sebelumnya. Untuk itu dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri pola asuh orangtua dari penderita gagap?
2. Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan dari pihak orangtua dan bagaimana dampaknya bagi perkembangan gagap subjek?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Mengetahui dinamika pola asuh keluarga penderita gagap.
- b. Mengetahui bentuk hubungan dan dukungan yang diberikan dari pihak keluarga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan-masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam faktor dinamika pola asuh yang terjadi dalam keluarga penderita gagap.
- b. Memberikan pengetahuan bahwa suatu bentuk pola asuh atau perlakuan yang diterapkan dalam keluarga dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan gagap salah satu anggota keluarganya.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga penderita gagap
- b. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa penerapan pola asuh yang kurang tepat dalam mendidik anak dapat memberikan kontribusi yang negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.
- c. Mengetahui bagaimana kualitas dan kuantitas interaksi yang terjadi didalam keluarga penderita gagap

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gagap/Stuttering/Stammering

1. Definisi Gagap

Gangguan bicara (*Speech Disorder*) yang dialami manusia dapat dibagi menjadi beberapa gangguan utama, yaitu: *fluency disorder* (gangguan kelancaran berbicara), *delayed disorder* (bicara terhambat), *articulation disorder* (gangguan artikulasi), dan *voice disorder* (gangguan suara) (Hardman, Drew & Egan, 2002). WHO dalam *International Classification of Diseases (ICD)* mendefinisikan gagap sebagai: “gangguan dalam ritme bicara, dimana individu mengetahui apa yang ingin dikatakannya, namun pada saat yang sama tidak mampu mengucapkannya karena pemanjangan dan penghentian bunyi berulang-ulang yang terjadi diluar kendalinya.” (Barclay & Lawrence, 2005).

Gagap adalah karakteristik berupa penghentian dan gangguan dalam berbicara yang mengganggu kelancaran aliran dan waktu dalam bicara. Penghentian ini dapat berupa repetisi, perpanjangan huruf sehingga kata yang diucapkan dapat menjadi lebih panjang dari biasanya, dan dapat juga berupa penghentian sementara dari aliran udara dalam berbicara sehingga tidak terdengar kata yang diucapkan (Enderby, 1996). Suara dapat terkesan dipaksakan, ditekan. Orang dengan gangguan ini dapat menghindarkan diri dari kata-kata atau situasi yang mereka tahu dapat menyebabkan mereka menjadi gagap.

Dalam PPDGJ – III, definisi gagap adalah cara bicara yang ditandai dengan pengulangan suara atau perpanjangan suku kata atau kata, atau sering gugup atau terhenti sehingga mengganggu irama bicara. Disritmia ringan dari gangguan ini sering ditemukan sebagai suatu fase transisi pada usia dini anak, atau sebagai pola bicara yang ringan namun berkelanjutan pada usia selanjutnya dan pada usia dewasa. Harus digolongkan sebagai gangguan hanya bila keparahannya sangat mengganggu kelancaran berbicara. Mungkin kondisi ini disertai gerakan pada wajah dan atau bagian tubuh lainnya yang bersamaan waktu dengan pengulangan, atau hambatan alur bicara. Tidak ditemukan gangguan saraf yang mendasari. Pada beberapa kasus dapat pula disertai oleh gangguan perkembangan berbicara atau berbahasa.

2. Pengaruh Gagap dalam Komunikasi

Bicara atau komunikasi verbal merupakan kemampuan sosial yang penting, dan gangguan yang merusak kemampuan ini akan menimbulkan rasa takut dan kecemasan (Craig, Hancock, Tran, & Craig, 2003). Seringkali penderita gagap ini, khususnya anak-anak, akan memperlihatkan kecemasan atau rasa takutnya dikarenakan mereka gagap. Sebagai hasil dari rasa takut dan keemasannya ini, mereka akan belajar untuk menyembunyikan gagap mereka sehingga tidak terlihat didepan umum. Mereka bisa melakukan ini dengan cara menghindar berbicara didepan umum dalam situasi atau orang tertentu, mereka mungkin juga menghindari mengucapkan kata atau kalimat dimana mereka akan menjadi gagap bila mengucapkannya. Jika penderita, khususnya anak-anak, sudah mulai menghindar untuk berbicara didepan umum, gangguan ini bisa menimbulkan

dampak yang cukup buruk dalam kehidupan sosial, emosional dan pendidikannya. (Coleman & Yaruss, 2004).

Kadangkala, pada remaja awal yang menderita gangguan ini dapat menjadi ahli dalam menyembunyikan gagap mereka sehingga orang lain tidak akan mengira bahwa lawan bicara mereka adalah penderita gagap. Walaupun hasil ini kelihatannya merupakan suatu hasil yang baik, tetapi bila melihat efek jangka panjang, perilaku ini adalah suatu hal yang buruk. Menyembunyikan gagap mereka membutuhkan usaha emosional dan kognitif yang tidak sedikit dan akan menghasilkan rasa malu yang mendalam bagi mereka bila gangguannya ini tampak dimuka umum. Kadang kala, usaha ini akan membatasi kemampuan penderitanya untuk berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari dalam setting lingkungan sosial. Cara terbaik untuk menyembuhkannya adalah dengan belajar untuk tidak berusaha menyembunyikannya, tetapi belajar untuk menghadapinya. (Coleman & Yaruss, 2004).

3. Penderita Gangguan Gagap

Gagap ditemukan pada kedua jenis kelamin, pada semua umur dan di semua kebudayaan dan tidak berbeda-beda karena kepribadian, intelegensi, pekerjaan atau kekayaan (Beech & Fransella, 1968). Distribusi gender dari gagap menunjukkan perbandingan laki-laki dan perempuan mendekati 2:1 (Yairi & Ambrose, 2005) dan sebesar 4:1 pada remaja (Craig A.J Speech Lang Hear Res, 2002;45:1097-1105) (Bates, 2005; Bakwin & Bakwin, 1972; Jones, 1970, dalam Hersen & Van Hasselt, 1987:265). Dari penelitian Craig et al. (2002, dalam Craig & Yvone, 2005) menunjukkan bahwa gagap muncul berkisar 1,4% pada anak-anak (2% anak laki-laki, 0,8% anak perempuan),

0,5 % pada remaja (0,8% anak laki-laki, 0,2 % anak perempuan), dan sekitar 0,8% pada orang dewasa (1,2% laki-laki, 0,5% perempuan).

Gagap adalah gangguan umum yang biasanya hilang seiring dengan jalannya usia. Jumlah anak-anak yang sembuh dari gagap saat mencapai usia dewasa sebanyak 32-85% (Zebrowski & Johnson, 2000). Gagap jarang ditemukan pada orang dewasa, dimana hanya sekitar 1% ditemukan pada orang dewasa, karena sekitar 50% individu yang mengalami gagap sembuh tanpa mendapat/menerima perawatan pada usia 12 tahun dan sebanyak 80% tidak mengalami gagap lagi saat mereka mencapai masa remaja akhir (*American Psychiatric Association*, 1980; Sheehan & Marlyn, 1966, 1967; dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265), dimana jumlah penderita gagap yang terus bertahan (*persistent stuttering*) hanya berkisar 1-2% dan penderita gagap sementara (*transient stuttering*) berkisar 4-5% dari populasi (Bakwin & Bakwin, 1972; Jones, 1970, dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265)

4. Etiologi Gagap

Penelitian terhadap gagap telah banyak dilakukan, namun hingga saat ini belum dapat dipastikan dengan tepat penyebab munculnya (Kusmanto, 2003; Lanyon & Goldworthy, 1982: 814 dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 263). Para peneliti telah mencari penyebab gagap dari berbagai sisi, namun mengalami kesulitan dalam menemukan satu penyebab tunggal dari gagap. Kegagalan dalam menemukan penyebab tunggal dari gagap ini membuat para peneliti saat ini berpandangan bahwa gagap memiliki berbagai faktor penyebab (Gottwald, 1999; Ludlow, 1999; dalam Hardman, Drew, & Egan, 2002: 329).

Penyebab dari gangguan ini telah diselidiki oleh para ahli selama bertahun-tahun. Pada masa kini teori yang muncul mengenai penyebab dari gangguan ini dapat dibagi menjadi tiga tipe, tipe pertama yang menekankan pada masalah emosional, tipe kedua yang menekankan pada masalah neurologis, dan tipe ketiga yang memandang dari perspektif belajar. Yang pasti dari gangguan ini adalah bahwa gagap adalah gangguan perilaku yang memiliki penyebab beragam (Helm, Butler, dan Benson, 1977).

Pada saat ini telah ada penurunan minat para peneliti dalam meneliti penyebab utama dari gagap, walaupun masih ada beberapa peneliti yang melakukannya. Beberapa peneliti telah meneliti disfungsi saraf sebagai penyebab utama dari gagap sementara ahli lain lebih berfokus pada permasalahan dari pengorganisasian kortek dan cerebral dalam otak. Dan hasil penelitian ini telah dibandingkan, sebagai contoh, Cohen dan Hanson (1975) meneliti 20 penderita gagap dan wicara yang berkisar pada usia 8-16 tahun dan menemukan kenyataan yang mendukung teori yang menyebutkan bahwa pengorganisasian dari kortek otak dari penderita gagap mungkin mengalami perbedaan dari mereka yang tidak mengalaminya. Moore dan Lang (1977) yang melanjutkan penelitian ini menemukan bahwa penderita gagap dan yang tidak, memproses bahan yang sama menggunakan sisi hemisphere yang berbeda dalam masing-masing otak. Peneliti yang lain menemukan bahwa permasalahan yang dominan dalam kortek dapat memberikan pengaruh yang besar dalam gangguan ini. (Brady dan Berson, 1975; Sommers, Brady, dan Moore, 1975). Disisi lain peneliti juga menemukan bahwa dominasi dari cerebral otak tidak bisa dijadikan alasan utama dalam membedakan antara penderita dan yang bukan penderita (Gruber dan Powell, 1974; Slorach dan Noehr,

1973). Walaupun demikian, sampai saat ini masih ada peneliti yang menggunakan pendekatan ini dengan hasil yang berbeda pula.

Penelitian lain juga telah menemukan hasil yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian diatas. Beberapa peneliti menekankan bahwa hereditas turut memainkan peranan yang penting dalam gangguan ini dan menghubungkan kemungkinan peranan jenis kelamin dalam memunculkan gangguan ini (laki-laki penderita gagap lebih banyak empat kali bila dibandingkan dengan wanita). Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh dari keturunan ini disebabkan oleh pengaruh keluarga dan orangtua sebagaimana pengaruh dari saudara kembar (Sheehan dan Costly, 1977). Kita ketahui, kadang sulit untuk memisahkan pengaruh keturunan dan lingkungan kecuali dengan melakukan analisa genetik secara spesifik dan menghasilkan hasil analisa yang tepat. Penelitian yang lain mempelajari kemungkinan penyebab yang lain sebagai contoh, Perkins, Rudas, Johnson, dan Beil (1976) menemukan bahwa dalam penelitian mereka dengan usia subjek berkisar antara 14-67 tahun. Mereka menemukan bahwa gagap adalah fungsi dari koordinasi antara pita suara dengan proses artikulasi dan pemapasan. Kesimpulan yang dihasilkan cenderung untuk mendukung pengaruh fisiologis, dan hasil ini tidak memberikan implikasi yang spesifik dalam disfungsi neurologis hal ini tampaknya merupakan hasil belajar sebagaimana kita lihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Azrin dan Nunn (1974).

Pendekatan teori belajar terhadap gangguan ini bukanlah hal baru tetapi hal ini menarik untuk diteliti dalam beberapa tahun belakangan ini. Beberapa peneliti tampaknya yakin bahwa gagap merupakan gangguan yang dapat dikembangkan, gangguan ini dipelajari dalam tahun-tahun pertama dimana anak mulai belajar untuk

menginformasikan apa yang ia ingin sampaikan dengan kemampuannya untuk mulai merangkai kata-kata (Bloodstein, Alper, dan Zisk, 1965). Pertanyaan utama yang muncul dari pendekatan ini adalah bagaimana seseorang belajar untuk menjadi gagap. Sebagaimana kita ketahui bahwa gangguan ini adalah sesuatu hal dimana tidak ada seorangpun ingin mempelajarinya. Jawaban yang bervariasi telah banyak diberikan untuk menjawab pertanyaan ini, tetapi kebanyakan jawaban yang mereka berikan merupakan variasi dari teori belajar. Jawaban yang agak relevan dipublikasikan beberapa tahun yang lalu oleh psikolog klinis yang berpengalaman dibidang patologi wicara. Wendell Johnson mengungkapkan bahwa jenis komunikasi kepada orangtua dapat dijadikan contoh bagaimana gagap dapat dipelajari oleh anak. Johnson mengungkapkan bagaimana menggambarkan gagap dan bagaimana menghindarinya.

Publikasi Johnson mengindikasikan bahwa perspektif belajar dari seorang yang mengalami gangguan ini masih jauh dari yang diharapkan. Penelitian yang berfokus pada penanganan dan penyebab dari gagap ini masih berlanjut hingga saat ini. Tanpa mengesampingkan bukti yang mengungkapkan bahwa paling tidak penderita ini merupakan korban dari gangguan perilaku seperti yang digambarkan oleh Johnson (contoh, Avari dan Bloodstein, 1974; Bourdon dan Silber, 1970; Manning, Trutna, dan Shaw, 1976; Ryan, 1971; Silverman, 1976; Wahler, Speling, Thomas, dan Teeter, 1970).

Perspektif yang terakhir memandang gagap sebagai perilaku yang dipelajari dari orang-orang disekitarnya khususnya orang tua, dimana orang tua yang memiliki kemampuan mengasuh yang kurang dan atau juga mengalami kesulitan bicara, memberikan stimulasi verbal yang tidak tepat, dan memiliki pola interaksi yang negatif lebih sering memiliki anak dengan gangguan bicara (Irwin, 1969; Mysak & Gilbert,

1972; dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265). Sejumlah penelitian mendukung perspektif ini, jika melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Scott Yaruss dan Craig Colemann dari *Stuttering Center of Western Pennsylvania*, mereka mengungkapkan bahwa dalam mencari akar permasalahan dari penyebab gagap ini, tidak ada penyebab tunggal yang menyebabkan seseorang dapat mengalami gangguan ini. Banyak faktor yang mengiringi gangguan ini, termasuk didalamnya faktor genetik, kemampuan bahasa anak tersebut, kemampuan anak untuk melakukan koordinasi dalam organ mulutnya, pengendalian faktor emosional anak tersebut, dan reaksi dari lingkungan dimana anak tersebut tinggal juga memegang peranan penting dalam perkembangan gagap ini (Coleman & Yaruss, 2004). Dalam kaitannya dengan reaksi lingkungan dimana anak tersebut tinggal, peranan pola asuh dari orangtua yang mereka terapkan dalam mengasuh anaknya juga dikatakan memegang peranan yang cukup penting. Dengan perkembangan gagap anak tersebut, gagap ini muncul akibat dari tumpukan reaksi yang lama dipendam akibat rasa takut untuk melakukan kemampuan berbahasa dengan baik, dan akibat dari rasa takutnya untuk berbicara dengan baik (lancar), misal melalui pola asuh yang terlalu menuntut dapat menyebabkan reaksi antisipasi dari rasa takutnya yang lalu dihubungkan dengan tindakan berbicaranya (Cross, 2005).

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan relasi atau hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak. Pola asuh juga diartikan sebagai perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Santrock

(1995) memberikan penjelasan tentang pola asuh orang tua sebagai pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anak termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan.

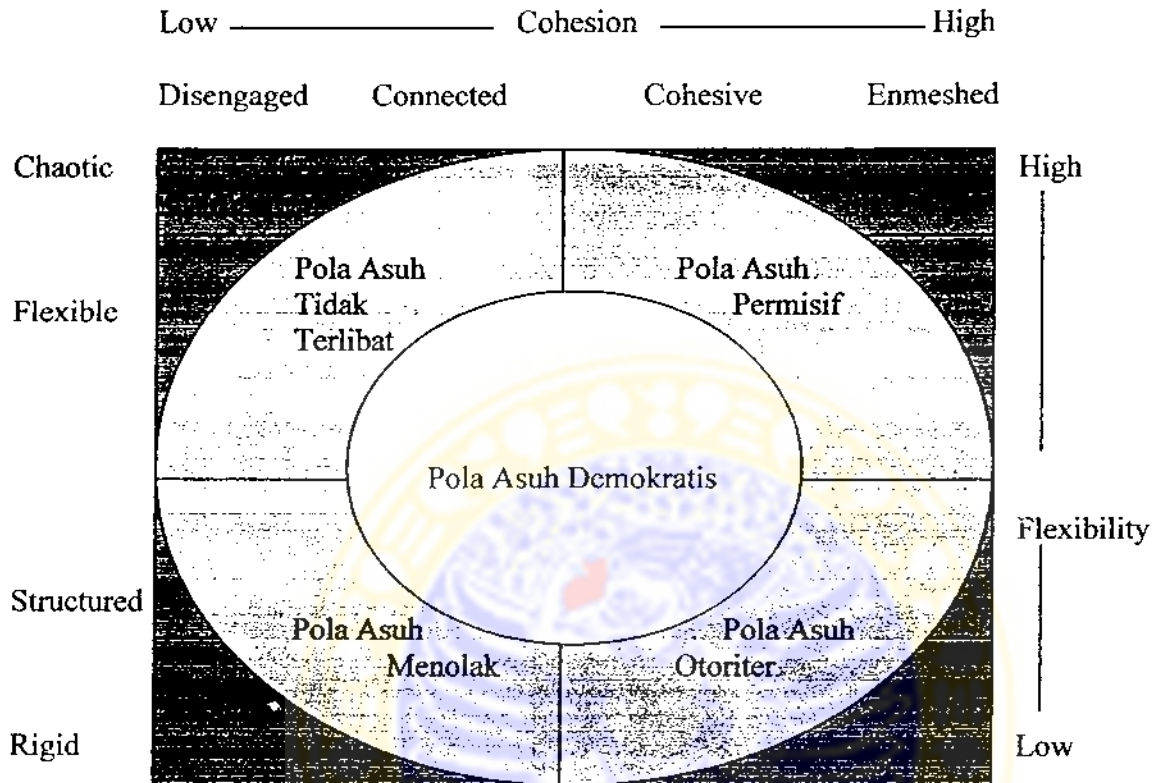
Dua aspek kunci dari perilaku pengasuhan adalah dukungan dan kontrol dari pengasuhan (Amato & Booth, 1997 dalam Olson & De Frain, 2003). Dukungan pengasuhan (*Parental Support*) didefinisikan sebagai sejumlah perhatian, keterdekatan, dan afeksi yang ditunjukkan oleh orangtua atau diberikan kepada anak. Kontrol pengasuhan (*Parenting Control*) adalah derajat fleksibilitas yang digunakan orangtua untuk menerapkan aturan dan disiplin kepada anak.

Pola asuh bertujuan untuk mengajar dan membentuk tingkah laku pada anak sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya tempat ia berada. Pola asuh merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak-anak tingkah laku moral yang dapat diterima kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pola hubungan antara orangtua dan anak-anaknya melalui dukungan dan kontrol dalam mengembangkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dalam perkembangan anak sehingga anak dapat menjalani hidup sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Gambar 1. Parenting Styles and the Couple and Family Map

(dalam Olson & De Frain, 2003)



Keterangan:

○ Balanced

○ Mid-Range

● Unbalanced

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Gunarsa (dalam Widya, 1996:27)

- a. Pengalaman orangtua dimasa lalu, yaitu pola asuh yang diterima semasa kecil dari orangtua mereka.
- b. Paham atau keyakinan yang dipercaya olah orangtua.
- c. Sikap orangtua dalam menghadapi dunia luar.
- d. Kehidupan perkawinan, yaitu adanya keinginan yang belum tercapai akan membuat orangtua menuntut anaknya agar bisa mewujudkannya.
- e. Alasan orangtua ingin mempunyai anak.

3. Perilaku Pengasuhan Yang Positif

Sesuatu yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan anak. Orangtua seringkali lupa untuk memfokuskan pada tindakan mereka. Oleh karena itu, orangtua perlu menetapkan perilaku pengasuhan yang positif (Hanna, 2003), antara lain:

- a. Mengakui sebuah kesalahan

Menjadi orangtua ideal adalah harapan tiap orangtua, namun tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi orangtua sempurna. Salah satu aspek yang positif untuk mengurangi stres adalah bahwa orangtua diijinkan untuk mengakui kesalahan.

Orangtua hendaknya juga mampu mengakui kesalahan dan memaafkan anak-anak, dengan demikian anak-anak akan belajar sesuatu yang bernilai.

b. Menghabiskan waktu yang bermanfaat dengan anak-anak

Orangtua modern menghabiskan waktu selama 4-6 jam seminggu bersama anak-anak mereka dibandingkan generasi sebelumnya. Pengasuhan yang positif berarti bersenang-senang bersama anak-anak. Tertawa bersama dapat mengurangi stres dan membentuk ikatan serta menghargai satu sama lain.

c. Komunikasi terbuka

Faktor yang terpenting dalam hubungan anak dan orangtua adalah berkomunikasi dengan anak-anak dan menunjukkan ketertarikan yang murni terhadap anak-anak dan sebagai individu. Berbicara dan mendengarkan anak merupakan pengalaman pengasuhan yang positif dan berharga.

d. Menunjukkan afeksi dan penghargaan

Orangtua hendaknya mengekspresikan perasaan secara verbal dan nonverbal. Orangtua yang memberikan afeksi dan kehangatan akan membawa keuntungan bagi anak-anak dalam menjalin hubungan sosial dan self esteem yang tinggi.

e. Menunjukkan apresiasi dan perhatian

Pengasuhan yang positif menekankan perlunya orangtua mengajarkan sopan santun, mengucapkan terima kasih, dan menunjukkan penghargaan, sehingga diharapkan anak dapat merasakan perhatian dari orangtua.

f. Mengajarkan sistem nilai-nilai

Manusia hidup dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat, dimana untuk mencapai kehidupan yang harmonis perlu adanya nilai-nilai dalam masyarakat yang

membantu anak untuk belajar merespon lingkungan dan membentuk interaksi yang baik.

g. Menunjukkan kesetaraan dan sportifitas

Kesetaraan tidak berarti sama. Seseorang mungkin suka kebersamaan namun juga orang suka privasi. Orangtua perlu untuk tidak membandingkan antara satu dengan yang lainnya.

h. Menekankan pada keunikan dan kebebasan dari pemikiran stereotipe

Orangtua harus belajar mencintai anak apa adanya, bukan apa yang mereka lakukan. Orangtua juga perlu memahami tipe anak, sehingga akan membantu dalam menerapkan disiplin pada anak.

i. Pengaturan konflik

Perbedaan pendapat antara orangtua dengan anak adalah hal biasa. Kuncinya adalah bagaimana perbedaan pendapat itu disatukan atau ditangani, sehingga tidak menimbulkan konflik yang merugikan satu sama lain.

4. Penggolongan Pola Asuh

Pola asuh dapat dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Orangtua atau pengasuh lain menetapkan peraturan-peraturan dan batasan-batasan yang bersifat mutlak serta memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus mematuhi aturan tersebut. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau

bermusyawarah (Santrock, 1995). Orangtua menekankan peraturan dan harapan yang kaku dan menetakannya dengan keras (Olson & De Fraun, 2003).

Kontrol terhadap anak ditujukan untuk mendapatkan kepatuhan dengan segera maupun jangka panjang, kepatuhan biasa ditegakkan dengan berbagai jalan, misal hukuman fisik dan celaan. Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada anak mengapa ia harus patuh. Anak-anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang adil atau tidaknya peraturan itu, dan apakah peraturan itu masuk akal atau tidak. Anak diharapkan menerima kata-kata dalam ukuran baik buruk menurut orangtua tanpa diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan (Schell & Hall, 1983), sehingga seolah-olah anak kehilangan hak untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan kehendaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Orangtua yang bersikap permisif demikian percaya bahwa mereka selalu harus menanggapi anak sebagai pribadi dan mendorong mereka untuk berdiri sendiri. Orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan tingkah lakunya. Orangtua membiarkan anak-anak atau membebaskan mereka untuk mengambil prioritas menurut standar mereka dan jarang mendorong anak-anak untuk menerima standar orangtua (Olson & De Fraun, 2003). Anak lebih bebas berbuat sekehendaknya dan orangtua tidak perlu dianggap berkuasa serta mendorong anak-anak untuk patuh. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang sebenarnya dianggapnya baik. Anak tidak diajarkan peraturan-peraturan dan tidak mendapatkan hukuman karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang bertingkah laku sosial baik.

Santrock (1995; 258) membagi pola asuh permisif menjadi dua, yaitu pola asuh permisif *indifferent* dan pola asuh permisif *indulgent*. Pola asuh *indifferent*, orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasikan dengan interferensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orangtuanya menggunakan pola asuh *indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada anak mereka. Mereka menunjukkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

Pola asuh permisif *indulgent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Orangtua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak menjadi kurang menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.

c. Pola Asuh Demokratik

Pada pola asuh ini orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tetapi kebebasan yang tidak mutlak dan membimbing penuh pengertian antara orangtua dan anak. Menurut Olson & De Frain (2003), orangtua yang menerapkan pola asuh demokratik menekankan aturan-aturan yang jelas dan harapan-harapan dan mendiskusikan dengan anak-anak. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan. Apabila sesuai dengan norma-norma kelompok maka disetujui untuk dilakukan, sebaliknya

apabila keinginan atau pendapat anak tidak sesuai dengan norma kelompok maka anak diterangkan secara rasional dan objektif.

Pola ini mengkombinasikan kontrol, termasuk pembentukan aturan, pengharapan yang tinggi, dan pemantauan (*monitoring*) dengan kehangatan, afeksi dan penerimaan terhadap kemampuan anak untuk mengambil keputusan sendiri (Peterson, 1996). Prinsip yang demikian ini menekankan hak anak untuk mengetahui tujuan aturan itu dibuat dan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, memberikan hukuman yang disesuaikan dengan kesalahan-kesalahan anak, artinya diusahakan agar hukuman yang diberikan berhubungan dengan kesalahan anak dan tidak lagi memberikan hukuman badan. Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyelesaikan diri dengan harapan sosial dan peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah, terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial.

Sumbangan paling penting bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan diberikan pola asuh demokratis ini adalah anak mampu mengembangkan pengendalian internal atau kata hati yang akan memberikan perasaan puas pada anak karena mereka mengetahui bahwa mereka diperbolehkan mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan anak dapat melakukan dengan cara yang akan mendapatkan persetujuan sosial.

Selain pola asuh diatas, Diana Baumrind (dalam Olson & De Frain, 2003) menambahkan dua tipe pola asuh, yaitu:

d. Pola Asuh Menolak (*Rejecting style*)

Orangtua tidak banyak memberikan perhatian pada kebutuhan anak-anak dan jarang mempunyai harapan bagaimana seharusnya anak-anak berperilaku. Anak-anak menjadi tidak matang dan mempunyai masalah psikologis.

e. Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved style*)

Orangtua sering mengabaikan anak, membiarkan anak melakukan apa yang mereka sukai sepanjang tidak mengganggu aktifitas orangtua. Orangtua tidak menekankan aturan-aturan atau petunjuk-petunjuk meskipun hal tersebut sangat bermanfaat bagi anak. Monitoring yang dilakukan orangtua rendah dan cenderung bersikap dingin terhadap anak. Anak-anak menjadi lebih suka sendiri, menarik diri dan prestasinya rendah.

Tabel 1. Ringkasan Perilaku Anak

(Diana Baumrind, dalam Olson & De Frain, 2003)

Gaya Pola Asuh	Perilaku Anak
Pola asuh Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Percaya diri - Periang - Orientasi pada Hasil
Pola Asuh Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> - Penuh konflik - Mudah marah - Tidak bahagia - Emosi tidak stabil
Pola Asuh Permisif	<ul style="list-style-type: none"> - Impulsive - Pemberontak

- Tidak percaya diri
- Pola Asuh Menolak**
 - Tidak matang
 - Mengalami masalah psikologis
- Pola Asuh Tidak Terlibat**
 - Penyendiri
 - Menarik diri
 - Tidak percaya diri

C. Dinamika Pola Asuh Pada Penderita Gagap

Dalam kaitannya dengan reaksi lingkungan dimana anak tersebut tinggal, peranan pola asuh dari orangtua yang mereka terapkan dalam mengasuh anaknya juga dikatakan memegang peranan yang cukup penting. Dengan perkembangan gagap anak tersebut, gagap ini muncul akibat dari tumpukan reaksi yang lama dipendam akibat rasa takut untuk melakukan kemampuan berbahasa dengan baik, dan akibat dari rasa takutnya untuk berbicara dengan baik (lancar), misal melalui pola asuh yang terlalu menuntut, dapat menyebabkan reaksi antisipasi dari rasa takutnya yang lalu dihubungkan dengan tindakan berbicaranya (Cross, 2005).

Menurut Dr. Douglas Cross dalam beberapa kasus, gagap dapat terjadi akibat dari reaksi dan konsekuensi rasa takut yang timbul sangat kuat untuk mengeluarkan pendapatnya (misal. melalui pola asuh) sehingga dapat mengakibatkan timbulnya antisipasi dari rasa takut yang dihubungkan dengan tindakannya untuk tidak berbicara pada situasi dan orang tertentu. Dr. Cross menemukan dalam beberapa kasus yang ditanganinya bahwa subjek mengalami gagap menetap dikarenakan mereka

sesungguhnya takut akan konsekuensi menjadi gagap (Coleman & Yaruss, 2004). Pada tahapan ini, mereka akan mempercayai bahwa mereka adalah gagap (Cross, 2005). Tahapan ini diantaranya dipengaruhi oleh gaya hidup, perilaku, persepsi. Dan pengalaman yang diperoleh yang merupakan kombinasi dari faktor lingkungan dan genetik (Cross, 2005).

Dalam kaitannya dengan faktor lingkungan, kadangkala gangguan ini merupakan hasil dari trauma emosional yang disebabkan oleh pola asuh yang salah (Onslow, 2005). Bila dikaitkan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, Baumrind membagi pola asuh menjadi 4 tipe, yaitu *indulgent*, *authoritarian*, *authoritative* dan *uninvolved*. Dalam kaitannya untuk membedakan permintaan dan kebutuhan orangtua terhadap anaknya, pola asuh juga dibedakan oleh sudut pandang ketiga, yaitu kontrol psikologi, dimana kontrol psikologi ini berarti usaha untuk mengendalikan anak yang mengarah pada pemaksaan perkembangan psikologis dan emosional dari anak (Barber, 1996). Baumrind berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* dan *authoritarian* menempatkan permintaan yang tinggi pada anak dan mengharapkan anak mereka untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan mereka (Darling, 2005).

Salah satu akibat dari harapan yang terlalu tinggi dari orangtua ini dapat menimbulkan gangguan gagap pada anak (Cross, 2005), sehingga apabila gangguan ini muncul, anak akan mengalami rasa takut dan malu yang besar. Sebagai konsekuensi dari rasa takut dan malunya ini, anak akan belajar bagaimana menyembunyikan gagap mereka sehingga gangguan ini tidak akan diketahui oleh lingkungannya. Mereka dapat menyembunyikan gagap mereka dengan cara menghindar untuk berbicara di situasi dan pada orang-orang tertentu, mereka juga akan menghindari mengucapkan kata atau

kalimat yang sekiranya akan memunculkan gagap mereka. Jika subjek mulai menghindari untuk berbicara dimuka umum dalam kaitannya agar gagap mereka tidak diketahui oleh lingkungan, gangguan ini akan memberikan dampak pada perkembangan sosial, emosional mereka. (Yaruss & Coleman, 2004).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis-interpretif. Paradigma fenomenologi berusaha untuk mengidentifikasi makna esensial dari pengalaman. Paradigma ini memberikan kesempatan untuk menggambarkan, menginterpretasikan dan memahami maksud secara lebih mendalam pada level umum maupun hal yang unik. Pengalaman dikaji dari banyak perspektif hingga esensi dari fenomena dapat digambarkan. Pertimbangan dipilihnya paradigma ini adalah,

- a. Penelitian kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis-interpretif (Poerwandari, 2001:15).
- b. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :
 1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu.
 2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
 3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.
 4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2001:16).

Paradigma interpretif memberikan implikasi bagi peneliti untuk menggunakan metode ilmiah yang mampu menangkap makna dari fenomena kehidupan manusia secara mendalam demi menggambarkan intisari permasalahan dengan lengkap. Pendekatan yang digunakan kemudian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Karakteristik dari penelitian deskriptif adalah (Neuman, 2000:22),

1. Memberikan detail dan gambaran yang akurat.
2. Menempatkan data baru yang bisa jadi berlawanan dengan data lama.
3. Menciptakan kategori dan tipe klasifikasi.
4. Mengklarifikasi konsekuensi dari tahap atau langkah.
5. Mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat.
6. Melaporkan pada *background* atau konteks dari sebuah situasi.

Pendekatan terhadap permasalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2001:65). Kasus juga dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Kasus yang berupa unit, dapat terdiri dari individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2001:65). Kasus dalam penelitian ini adalah “Dinamika pola asuh keluarga pada penderita Gagap”. Dengan demikian, kasus

pada penelitian ini termasuk dalam kasus yang berupa proses atau peristiwa khusus yang merujuk pada keunikan individu penderita gagap tersebut.

Sedangkan definisi studi kasus sendiri menurut Robert Yin (1996) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003:18).

Tipe dari studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik adalah penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2001:65). Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara gagap dengan jenis pola asuh yang diterima penderita gagap dewasa sejak kecil hingga sekarang. Dalam penelitian ini tipe studi kasus instrinsik ini digunakan karena penelitian ini merujuk pada kondisi tertentu dalam konteks ruang dan waktu, dimana dalam hal ini penelitian merujuk pada kondisi pola asuh dalam konteks keluarga pada penderita gagap. Selanjutnya mengeksplorasi tema yang dianggap penting dalam penelitian ini, yaitu Dinamika pola asuh keluarga pada penderita gagap.

Harton & Hunt (1976) membedakan studi kasus dalam dua model, yaitu studi retrospektif dan studi prospektif (Harton & Hunt dalam Muhadjir, 2002:56). Penelitian ini menggunakan model studi prospektif. Studi prospektif mengambil objek normal, yaitu penderita gagap dewasa. Studi kasus prospektif digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan, dan diharapkan dapat ditemukan

pola, arah, kecenderungan, dan lainnya (Muhadjir, 2002:56). Sehingga setelah penelitian ini selesai dilakukan maka diharapkan peneliti dapat mencapai suatu kesimpulan mengenai arah, pola dan kecenderungan pola asuh yang mereka terima hingga saat ini.

Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian. Hal ini mengandung arti bahwa objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bungin 2001:30). Dalam penelitian ini subjek dipandang sebagai suatu kesatuan utuh yang terintegrasi didalam keluarganya, sehingga diharapkan dengan memandang secara utuh bagaimana interaksi yang terjadi didalam keluarga subjek, akan didapatkan suatu pola umum interaksi pola asuh yang berkembang didalamnya.

Seperti yang dipaparkan oleh Robert K. Yin, penelitian ini memilih strategi studi kasus dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Tipe pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dan mengapa.
2. Peneliti tidak memiliki kontrol atas peristiwa atau perilaku yang akan diteliti.
3. Adanya fokus terhadap peristiwa kontemporer (Yin 2000:8).

B. Unit Analisis

Menurut Guba dan Lincoln (1981, dalam Moleong, 2001: 164) unit analisis (*unit of analysis*) merupakan penentuan kategori atau sampling dan penentuan satuan kajian. Pada penelitian ini, unit analisisnya dibagi menjadi beberapa hal berikut:

Dengan lebih ditekankannya metode pengamatan ini, selain wawancara secara mendalam (*depth interview*), diharapkan peneliti dapat mengungkapkan makna yang tersirat dalam aktifitas keseharian subjek, peneliti mampu mengungkapkan sesuatu dibalik aktivitas keseharian subjek didalam interaksi dengan keluarganya. Sebab belum tentu apa yang diungkapkan oleh subjek disampaikan secara jujur dan lugas, oleh sebab itu diharapkan dengan dipertajamkannya pengamatan ini, dapat dijadikan data sampingan guna mendukung proses penggalian data subjek.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*). Teknik observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan (Bungin 2001: 146). Dalam penelitian ini, peneliti beberapa kali mengikuti langsung kehidupan sehari-hari subjek mengenai apa yang mereka biasa lakukan, dalam upaya membangun *rapport* yang baik, sehingga dapat menimbulkan rasa empati dari peneliti dan rasa percaya dari subjek yang pada akhirnya akan semakin memudahkan peneliti untuk menggali data yang diperlukan dari subjek.

2.1. Analisis Data

Analisa data terdiri dari beberapa sub proses (Miles & Hubertman, 1984, 1994) yaitu: reduksi data, penampilan data, dan penggambaran kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif menggunakan pendekatan purposif, yaitu memenuhi kriteria tertentu (Poerwandari, 1998:60). Dalam penelitian ini subjek dipilih secara selektif agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok bahasan utama penelitian. Adapun karakteristik subjek adalah:

- A. Subjek berada pada tahap berpikir operasional formal (mulai 11 tahun), pemilihan ini dilakukan karena gagap jarang ditemukan pada orang dewasa, dimana hanya sekitar 1% ditemukan pada orang dewasa. (American Psychiatric Association, 1980; Sheehan & Marlyn, 1966, 1967; dalam Hersen & Van Hasselt, 1987: 265)
- B. Orangtua subjek tidak memiliki riwayat kasus gagap, ada beberapa pendapat ahli yang mengungkapkan bahwa gagap disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk didalamnya pewarisan genetik, kemampuan berbahasa, kemampuan gerak organ wicara, temperamen, dan reaksi dari lingkungan tempat penderita berada (Yaruss & Coleman, 2004). Pada pembatasan masalah ini peneliti ingin mengetahui apakah tanpa keempat faktor diatas, kecuali reaksi dari lingkungan sekitar, seseorang masih dapat mengalami gangguan wicara yaitu gagap, dan bagaimanakah sesungguhnya bentuk dinamika pengasuhan yang diberikan oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarganya sehingga gangguan ini masih menetap hingga dewasa.

2. Satuan Kajian

Satuan kajian dalam penelitian ini adalah kajian mengenai pola asuh keluarga penderita gagap. Satuan kajian dalam penelitian ini adalah perseorangan dan bukan kelompok. Perbedaan gaya pola asuh yang berkembang dalam suatu keluarga memiliki kemungkinan memicu timbulnya suatu gangguan gagap. Dimana penggolongan tipe-tipe pola asuh menurut Diana Baumrind (2003) dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Pola asuh demokratis, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratik menekankan aturan-aturan yang jelas dan harapan-harapan dan mendiskusikan dengan anak-anak. (Olson & De Frain 2003)
- b. Pola asuh otoriter, orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah (Santrock, 1995).
- c. Pola asuh permisif, orangtua membiarkan anak-anak atau membebaskan mereka untuk mengambil prioritas menurut standar mereka dan jarang mendorong anak-anak untuk menerima standar orangtua (Olson & De Frain, 2003).
- d. Pola asuh tidak terlibat, orangtua sering mengabaikan anak, membiarkan anak melakukan apa yang mereka sukai sepanjang tidak mengganggu aktifitas orangtua. (Olson & De Frain, 2003).
- e. Pola asuh menolak, orangtua tidak banyak memberikan perhatian pada kebutuhan anak-anak dan jarang mempunyai harapan bagaimana seharusnya anak-anak berperilaku. (Olson & De Frain, 2003).

Usaha penggalan data yang mendalam atas tema ini berusaha mengungkap baik yang nampak secara nyata maupun yang tidak, mengenai penyebab dan latar belakang perbedaan pola asuh dalam keluarga penderita gagap, yang nantinya akan diperoleh dari data-data lapangan.

Penelitian ini tentu saja membutuhkan sebuah *setting* penelitian yang dianggap dapat mewakili kasus yang akan dieksplorasi. *Setting* ini dibutuhkan sebagai tempat untuk memperdalam kajian dalam penelitian ini, yang berarti ada latar yang mengantarkan peneliti untuk mencapai apa yang dituju. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah penderita gagap dalam lingkup suatu keluarga dengan ciri khas pola asuhnya masing-masing.

C. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui sumber atau prosedur sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin 2001:133).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998:73), antara lain:

- a. Wawancara konvensional yang informal,
- b. Wawancara dengan pedoman umum,

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka,

Model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Dimana wawancara ini mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

2. Metode Observasi

Menurut Poerwandari (1998: 64), observasi adalah metode untuk menangkap fenomena subjek dari kacamata peneliti, untuk menggambarkan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, makna kejadian dilihat dari perspektif peneliti.

Data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui penggunaan panca indera (Bungin 2001:42).

Alasan metodologis bagi penggunaan pengamatan atau observasi adalah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati subjek sehingga memungkinkan pula dijadikan oleh peneliti sebagai salah satu sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong 2001:126).

Dengan lebih ditekankannya metode pengamatan ini, selain wawancara secara mendalam (*depth interview*), diharapkan peneliti dapat mengungkapkan makna yang tersirat dalam aktifitas keseharian subjek, peneliti mampu mengungkapkan sesuatu dibalik aktifitas keseharian subjek didalam interaksi dengan keluarganya. Sebab belum tentu apa yang diungkapkan oleh subjek disampaikan secara jujur dan lugas, oleh sebab itu diharapkan dengan dipertajamkannya pengamatan ini, dapat dijadikan data sampingan guna mendukung proses penggalian data subjek.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*). Teknik observasi partisipan adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam sirkulasi kehidupan objek pengamatan (Bungin 2001: 146). Dalam penelitian ini, peneliti beberapa kali mengikuti langsung kehidupan sehari-hari subjek mengenai apa yang mereka biasa lakukan, dalam upaya membangun *rapport* yang baik, sehingga dapat menimbulkan rasa empati dari peneliti dan rasa percaya dari subjek yang pada akhirnya akan semakin memudahkan peneliti untuk menggali data yang diperlukan dari subjek.

2.1. Analisis Data

Analisa data terdiri dari beberapa sub proses (Miles & Huberman, 1984, 1994) yaitu: reduksi data, penampilan data, dan penggambaran kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Koding adalah pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan untuk menganalisis data. Pada penelitian kualitatif, koding dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan. Koding adalah dua aktivitas yang dilakukan secara simultan: reduksi data secara mekanis dan kategorisasi data secara analitis ke dalam tema-tema (Neuman, 2000)

Koding terdiri dari tiga langkah yaitu: 1) *Open coding*, adalah koding pertama kali yang dilakukan dari keseluruhan data kasar yang didapatkan (hasil verbatim wawancara). 2) *Axial coding*, adalah pengorganisasian data hasil *open coding* untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. 3) *Selective coding*, adalah Penyeleksian kategori inti dan kaitannya dengan kategori lain, sehingga dapat diketahui dan dijelaskan mana yang menjadi inti atau pusat dari konsep atau kategori lainnya (Newman, 2000). Dalam penelitian ini hanya dipakai langkah pertama dalam koding, yaitu *open coding*. Selanjutnya data akan diolah berdasarkan langkah-langkah/prosedur yang telah ditetapkan.

2.2. Prosedur Analisis

Georgi (1997) telah merumuskan sebuah metode fenomenologi di dalam psikologi yang terdiri dari tiga bagian: (a) reduksi (*reduction*), yaitu mengabaikan teori dan pengetahuan lain tentang bagaimana fenomena terjadi, tapi dengan konsentrasi pada materi yang menjadi pegangan untuk mengetahui hal yang relevan; (b) deskripsi (*description*), yaitu mendeskripsikan lebih baik daripada menginterpretasikan materi; (c) mencari esensi (*seeking the essence*), yaitu dengan konsentrasi yang tinggi mendeskripsikan untuk mencapai struktur yang esensial.

Analisis data dari studi yang disajikan ini berdasarkan pada metode *Empirical Phenomenological Psychological* (EPP) yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson (1993), berdasarkan hasil kerja dari Georgi.

Metode Karlsson untuk studi fenomenologi bertujuan pada pendeskripsian struktur dari makna fenomena. Metode ini lebih dipilih daripada metode fenomenologi yang lain karena metode ini dikembangkan, khususnya untuk riset dalam fenomenologi psikologi (Friman dkk., 2004). Metode ini juga telah memenuhi syarat utama bagi penggunaan metode fenomenologis, yaitu usaha membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian (Misiak & sexton, 1988:12).

Metode berisi elemen hermeneutik untuk kedua teks, yaitu material dan *observer* atau *interviewer*. Pada analisis (yaitu selama keseluruhan periode pengujian), keinginan untuk membaca secara lebih mendalam harus tetap terbuka dan membatasi dari opini yang bias agar tetap terjaga kesatuan dengan materi yang dipelajari, “menjadi satu dengan materi”. Analisis data ini ditunjukkan dalam lima langkah yang dideskripsikan berikut ini.

a. Langkah 1

Peneliti membaca beberapa kali (minimal dua kali) transkrip dari masing masing subjek hingga mengetahui secara baik, mengerti dan merasakan materi yang telah dicapai. Fokus dari membaca ini adalah untuk memunculkan fenomena psikologi yang relevan, tetapi tanpa tujuan pengetesan validitas dari hipotesis.

b. Langkah 2

Peneliti membedakan unit kecil yang disebut *meaning units* (MU). Ini tidak mengikuti aturan *grammar*, tetapi sebagai teks pengganti. Pada langkah kedua ini berarti pemilahan telah dibuat.

c. Langkah 3

Peneliti mentransformasikan masing-masing MU dari bahasa subjek ke dalam bahasa peneliti. Bahasa subjek dirumuskan ke dalam bahasa yang relevan dengan pertanyaan penelitian (dengan kata-kata peneliti sendiri). Tidak ada aturan yang membatasi bahasa peneliti; bagaimanapun, bahasa sehari-hari lebih baik untuk kondisi psikologis.

d. Langkah 4

Peneliti mensintesis transformasi MU kedalam struktur yang tersituasikan (format rangkuman). Kategori ini mungkin kelihatan nyaris berbeda tergantung pada fenomena yang dijadikan referensi. Seorang mendeskripsikan bagaimana (*noesis*) fenomena diekspresikan, mengekspresikan dirinya dan apa (*noema*) fenomenanya.

e. Langkah 5

Peneliti bergerak dari struktur yang tersituasikan kepada sebuah tema atau struktur yang lebih umum. Level abstraksi untuk penyajian hasil, ditentukan berdasarkan prinsip yang jelas, sehingga dicapai hasil tanpa detail yang terlalu luas. Tujuannya adalah untuk direfleksikan pada level yang lebih abstrak. Hasil dari analisis ditunjukkan dalam form dari kategori yang berbeda secara kualitatif yang akan diterangkan dan dicontohkan dengan merujuk pada kutipan yang diturunkan dari materi empiris.

Penelitian ini memerlukan kredibilitas yang akurat yang dicapai dengan cara melakukan penjelasan atas kajian yang diteliti yaitu penderita gagap dan melakukan upaya pengoperasionalisasian konsep pola asuh. Penjelasan atas kajian tersebut akan dibuat berdasarkan teori-teori pendukung yang dipakai peneliti selama proses analisa data dan interpretasi. Kredibilitas semacam ini dapat disepadankan dengan konsep validitas konstruk dan validitas internal dalam pemahaman penelitian studi kasus.

2. Dependibilitas

Dependibilitas merupakan istilah yang dipakai oleh peneliti kualitatif untuk menggantikan konsep reabilitas dalam penelitian kualitatif. Konsep ini dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Poerwandari, 1998:122). Melalui konsep dependibilitas peneliti memperhitungkan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, juga perubahan desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang setting penelitian.

Dalam penelitian ini agar memiliki alur dan kronologi penelitian maka digunakan protokol, yang berupa panduan wawancara. Beranjak dari asumsi bahwa realitas bersifat dinamis dan berubah maka dependibilitas mengasumsikan bahwa penelitian akan bergantung pada kejadian yang terjadi di lapangan. Hal ini akan berpengaruh pada pengambilan keputusan, prosedur dan protokol. Artinya dependibilitas akan mengacu pada kompleksitas penelitian dengan penekanan pada proses dan perincian atas desain penelitian serta kronologi yang dijadikan sebagai pijakan dari keputusan-keputusan yang diambil oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian skripsi ini dilaksanakan dalam kurun kurang lebih lima bulan, terhitung dimulai sejak bulan November 2005 dan berakhir pada bulan Maret 2006. Proses penelitian ini dihitung sejak proses pencarian subjek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Waktu dalam proses penelitian ini adalah waktu efektif. Setiap tahapan yang terjadi tidak terjadi secara berurutan, namun bisa diselingi dengan tahap selanjutnya, demi efektivitas waktu, tanpa mengurangi esensi dari penelitian itu sendiri.

Kendala yang berarti tidak banyak ditemui dalam penelitian ini. Hanya saja waktu pengambilan data agak bergeser dari waktu yang ditetapkan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena seringnya ketidakcocokan waktu antara peneliti dengan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah penentuan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui dinamika pola asuh keluarga penderita gagap. Peneliti tidak membatasi mulai kapan subjek penelitian mulai terkena gagap dan jenis kelamin subjek penelitian karena hal ini tidak dapat dijadikan patokan bagaimana dinamika pola asuh yang diterimanya. Akhirnya disusunlah beberapa kriteria untuk subjek penelitian berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam Bab III.

Tahap kedua adalah penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Pencarian subjek untuk penelitian ini pertama kali menggunakan koneksi

pertemanan yang dimiliki oleh peneliti, mengingat bahwa subjek memiliki teman yang mengalami gagap sewaktu SD. Pada mulanya subjek merasa keberatan untuk dijadikan subjek penelitian tetapi pada akhirnya ia bersedia untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini dengan beberapa syarat tertentu, dan selanjutnya subjek ini akan disebut sebagai subjek M (subjek I). Seorang pria yang sedang menempuh kuliah di sebuah PTN di kota S

Setelah berhasil menemukan satu subjek, maka peneliti mulai bergerak lagi untuk mencari subjek yang lainnya sesuai dengan karakteristik yang diinginkan. Peneliti menemukan bahwa teman orangtua subjek memiliki anak yang gagap hingga saat ini. Setelah melalui proses rapport yang cukup rumit, peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian terhadapnya. Selanjutnya subjek ini akan disebut sebagai subjek D (subjek III). Seorang pria yang sedang berkuliah di sebuah PT di kota S dan sedang menempuh semester akhir

Setelah menemukan dua subjek, maka peneliti kembali mencari subjek yang dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam masalah ini, peneliti mencoba menghubungi peneliti lain yang sedang mengambil jenis penelitian yang sama, dari masukannya didapatkan bahwa ternyata terdapat seorang pria adik angkatan peneliti yang hingga pada saat ini masih mengalami gagap. Setelah mendapat informasi ini, peneliti berusaha menghubungi subjek yang dimaksudkan, setelah berhasil menghubungi dan menjelaskan maksud dari penelitian ini subjek langsung mengungkapkan kesediaannya untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini subjek ini akan disebut sebagai subjek B (subjek II). Seorang pria yang sedang kuliah di sebuah PTN di Kota S. Urutan subjek di atas tidak didasarkan pada urutan peneliti dalam memperoleh

subjek, melainkan urutan peneliti dalam memulai melakukan penggalian data (wawancara secara mendalam dan observasi) terhadap subjek.

Tahap selanjutnya atau tahap yang ketiga adalah tahap pengumpulan data yang berupa wawancara secara mendalam yang disertai dengan observasi. Namun sebelum tahap ini dilakukan, terlebih dahulu disusun sebuah pedoman wawancara yang menjaga agar penggalian data ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman dalam wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pada tahap wawancara ini sering terjadi beberapa kendala dalam penelitian ini, yaitu sulitnya menemukan waktu yang cocok antara peneliti dengan subjek untuk mengadakan proses wawancara, dalam proses pelaksanaannya subjek sering membatalkan janji yang telah disepakati dengan alasan yang bermacam-macam sehingga dalam masalah ini peneliti dituntut untuk berperan aktif dalam menemukan waktu yang tepat untuk mengadakan proses wawancara ini dan belum dekatnya peneliti dengan subjek sehingga kadang peneliti sering menemukan situasi dimana subjek masih tidak percaya kepada peneliti, peneliti akhirnya memutuskan melakukan proses rapport yang lebih mendalam dan tidak tercantum dalam penelitian ini dengan tujuan agar subjek merasa nyaman berada didekat peneliti, dengan harapan agar subjek dapat lebih bebas dalam mengeluarkan pendapatnya. Tahap pengumpulan data yang tadinya dijadwalkan hanya 1 bulan terpaksa molor hingga 3 bulan. Adapun proses pengambilan data berupa wawancara secara mendalam dan observasi untuk penelitian ini dapat diadministrasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pengambilan data

Identitas	Tempat	Waktu	Kegiatan
Subjek I (M), laki-laki berusia 25 tahun,	Kamar adik subjek	5 Desember 2005 Pukul 19.00-20.30	Observasi dan wawancara
	Kamar subjek	24 Desember 2005 Pukul 19.30-21.00	Observasi dan wawancara
	Kamar adik subjek	25 Februari 2006 Pukul 19.00-20.30	Observasi dan wawancara
	Kamar adik subjek	27 Februari 2006 Pukul 19.30-20.00	Observasi dan wawancara
Subjek II (B), laki-laki berusia 22 tahun	Tempat parkir kampus subjek	7 Desember 2005 Pukul 14.00-15.00	Observasi dan wawancara
	Tempat parkir kampus subjek	6 Januari 2005 Pukul 13.30-14.30	Observasi dan wawancara
	Belakang perpustakaan kampus subjek	10 Maret 2006 Pukul 13.30-14.30	Observasi dan wawancara
	Bengkel Subjek	13 Maret 2006 Pukul 14.00-14.30	Observasi dan wawancara
Subjek III (D), laki-laki berusia 23 tahun	Kamar subjek	9 Desember 2005 Pukul 18.30-20.00	Observasi dan wawancara
	Kamar subjek	20 Desember 2005 Pukul 19.00-20.00	Observasi dan wawancara
	Kamar subjek	5 Januari 2006 Pukul 17.00-18.30	Observasi dan wawancara
	Kamar subjek	7 Januari 2006 Pukul 15.00-15.30	Observasi dan wawancara

Diluar kegiatan wawancara dan observasi yang peneliti lampirkan pada table ini, secara insidental penulis juga melakukan proses *rapport* dan observasi sebelum, diantara dan sesudah proses wawancara dan observasi yang dicantumkan dalam tabel diatas ini.

Tahap yang keempat adalah penulisan transkrip wawancara. Untuk keefektifan waktu, penulisan transkrip wawancara tidak menunggu semua wawancara terhadap subjek selesai. Namun penulisan transkrip wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah proses wawancara seorang subjek, asalkan tidak mengganggu proses wawancara yang lain. Proses observasi terhadap subjek

dilakukan selama proses wawancara dengan membuat catatan-catatan kecil secara sederhana dan hal ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

Setelah semua hasil wawancara telah ditulis dalam bentuk transkrip, maka kepada transkrip-transkrip wawancara tersebut dilakukan koding. Setelah koding ini selesai barulah bisa dilakukan analisis terhadap penelitian ini menggunakan metode EPP (*Empirical Phenomenological Psychological*) yang penjelasan maupun tahapan-tahapannya telah dijelaskan pada Bab III.

B. Gambaran Lingkup penelitian

Penelitian ini tidak spesifik dilakukan pada daerah tertentu, namun yang dititik beratkan di dalam penelitian ini adalah suatu fenomena tentang dinamika pola asuh keluarga penderita gagap. Penelitian ini berfokus pada subjek yang masih mengalami gagap hingga usia dewasa awal. Adapun lokasi penelitian maupun waktu penelitian dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap penelitian ini, karena yang terpenting dalam penelitian ini adalah konteks kejadian kasus yang diteliti. Ini juga mengacu pada kenyamanan subjek untuk melakukan proses penggalian data.

Sebelum dan selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti melakukan proses **rapport** terlebih dahulu, diharapkan dengan dilakukannya proses *rapport* ini subjek dapat sedikit memberikan kepercayaan kepada peneliti sehingga data yang diperoleh lebih valid, tidak menutup kemungkinan dalam proses *rapport* ini peneliti juga melakukan observasi yang dapat digunakan untuk menambah kevalidan data.

B.1. Gambaran Lingkup penelitian Subjek M

Pada subjek M, gambaran umum yang didapat oleh peneliti, subjek M tinggal bersama keluarganya, yang terdiri dari ayah, ibu dan kedua adik perempuan dalam sebuah rumah dua lantai. Dalam kesehariannya, frekuensi pertemuan keluarga ini hanya terjadi pada pagi hari sebelum pergi melakukan aktifitas masing-masing diluar rumah dan baru berkumpul secara lengkap pada sore hari hingga sekitar pukul sembilan malam. Tidak banyak kejadian yang menarik perhatian peneliti pada pagi hari sebelum mereka melakukan aktifitas diluar rumah, yang menarik perhatian peneliti adalah bagaimana mereka menghabiskan malam dalam rumah mereka.

Tinggal di rumah dua lantai ternyata cukup memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kualitas dan kuantitas interaksi didalam keluarga M. Dilantai satu tinggal M bersama kedua adiknya, dimana oleh orangtua M, masing-masing anaknya diberi sebuah kamar yang cukup representatif (tempat tidur spring bed, lemari pakaian dan sebuah pendingin udara) bahkan dikamar salah satu adik M dilengkapi dengan sebuah televisi dan seperangkat computer yang digunakan untuk menyelesaikan skripsinya disebuah PTN, selain tiga kamar tidur, terdapat pula ruang tamu, ruang keluarga dengan sebuah televisi dan piano yang sering dimainkan oleh adik subjek, ruang makan yang merangkap dapur dan sebuah kamar mandi.

Sementara itu kedua orangtua subjek tinggal “terpisah” dilantai dua dengan fasilitas layaknya sebuah rumah, peneliti mengamati bahwa dilantai dua terdiri dari tiga ruang, yaitu sebuah ruang keluarga yang diisi dengan televisi, dan seperangkat meja kursi. kamar kerja ayah subjek, dan sebuah kamar tidur yang

dilengkapi dengan kamar mandi dalam, televisi, dan tentunya pendingin udara, disamping perlengkapan standar sebuah kamar tentunya (spring bed ukuran besar, lemari pakaian dan meja hias).

Ketika subjek berkunjung kerumah subjek, peneliti hanya bisa bertemu dengan kedua orangtua subjek hanya ketika peneliti pamit untuk pulang. Kedua orangtua subjek memutuskan tidak menggunakan jasa pembantu dengan alasan tidak cukup kuat untuk membiayainya dan merasa bahwa ketiga anaknya sudah cukup besar dan sudah bisa melakukan tanggungjawabnya masing-masing. Pada malam hari, ketika mereka telah berkumpul, jarang sekali terjadi interaksi diantara mereka, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya didalam kamar masing-masing.

Makan malam yang biasanya dijadikan ajang untuk berinteraksi didalam keluarga, ternyata jarang ditemui dalam keluarga M, mengingat kesibukan masing-masing anggota keluarga, pola makan malam yang terbentuk didalam keluarga M adalah, Ibu M dengan dibantu oleh adik M nomor dua menyiapkan makan malam dimeja makan, lalu anggota keluarga yang merasa lapar dapat langsung makan tanpa harus menunggu anggota keluarga yang lain. Sehingga dari hasil pengamatan, jarang terjadi acara makan malam bersama, dan walaupun ada, topic pembicaraan yang terjadi ketika makan malam terjadi lebih bersifat aktifitas yang telah dilakukan hari itu.

Untuk Penelitian berupa interview dan observasi terhadap subjek I (M) dilakukan sebanyak empat kali yang semuanya dilakukan di rumah subjek. Pada pertemuan pertama pengambilan data dilakukan dikamar adik subjek yang berukuran 2,5 x 3 m. dalam kamar tersebut terdapat sebuah tempat tidur spring

bed, seperangkat komputer, sebuah lemari pakaian dan sebuah meja tempat meletakkan peralatan *make up* adik subjek, serta seperangkat AC. Selama proses wawancara berlangsung adalah adanya suara piano yang dimainkan oleh adik subjek di ruang tengah sehingga cukup mengganggu dalam proses perekaman suara, ditambah subjek sering menerima SMS yang berasal dari teman subjek.

Penelitian yang kedua masih berlangsung di rumah subjek, tepatnya dikamar subjek. Kamar subjek terlihat lebih sederhana bila dibandingkan dengan kamar adik subjek, tempat proses penelitian dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Didalam kamar subjek terdapat sebuah tempat tidur spring bed, sebuah lemari didepannya dan sebuah meja belajar yang terletak disebelah tempat tidur subjek. Diatas meja tersebut terserak beberapa tabloid motor yang khusus mengupas tentang modifikasi. Suasana kamar subjek cukup dingin dikarenakan subjek menyetel AC dalam keadaan maksimal, sehingga peneliti kedinginan. Kendala yang terjadi selama proses penelitian ini adalah selama proses berlangsung tercatat subjek sempat menerima SMS dari temannya sebanyak 3 kali dan sempat menerima telepon dari temannya selama kurang lebih 30 menit, sehingga selama jeda waktu tersebut peneliti gunakan untuk melakukan observasi mengenai suasana didalam rumah subjek dan peneliti sempat menanyakan beberapa hal kepada adik subjek perihal subjek.

Pada penelitian yang ketiga lokasi masih dilaksanakan di rumah subjek. dan lokasinya dikamar adik subjek, suasana dalam rumah subjek pada saat itu sedang sepi hanya ada subjek dan adik nomor tiga yang sedang mengerjakan tugas sekolah didalam kamarnya. kedua orangtua dan adik subjek sedang belanja di salah satu hipermarket di dekat rumahnya. Tidak ada kendala yang cukup berarti

hanya saja ditengah proses penelitian yang sedang berlangsung, subjek sempat menerima SMS dari temannya sebanyak dua kali dan subjek minta dihentikan proses penelitian sewaktu ia sedang membalas SMS yang diterimanya.

Pada penelitian yang keempat, tempat masih sama yaitu dikamar adik subjek dengan pengaturan letak yang masih sama ketika peneliti mengadakan penelitian sebelumnya, suasana pada saat itu sepi, dikarenakan semua anggota keluarga subjek kecuali subjek pergi keluar kerumah neneknya, dan subjek terpaksa tinggal untuk menemani peneliti dalam proses penggalian data. Proses pengambilan data hanya berlangsung singkat dikarenakan subjek mengaku sudah ditunggu oleh keluarganya dan kebetulan data yang dibutuhkan oleh peneliti hanya untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

B.2. Gambaran Lingkup penelitian Subjek B

Pada subjek B, gambaran umum yang didapat oleh peneliti, subjek B tinggal bersama keluarganya yaitu ayah, ibu, kakak, dan nenek, dalam sebuah rumah tingkat dua. Dalam observasi peneliti, ditemukan hanya ada satu televisi didalam rumah subjek, yaitu yang terletak diruang tengah, biasanya yang menonton televisi adalah nenek dan ibu subjek, kadang ditemani oleh ayah subjek sambil membaca koran. Pada saat ini ibu subjek lebih sering bereksperimen dibidang masakan sehingga seringkali keluarga subjek menghabiskan waktunya dimeja makan, tercatat lebih dari sekali peneliti diajak makan bersama oleh ibu subjek dan subjek mendapati suasana yang cukup "guyub" dimeja makan tersebut. Biasanya topik yang mereka angkat adalah aktifitas keseharian mereka diluar rumah. Subjek yang sibuk membicarakan tentang balapan, terutama road race dan

kakak subjek yang lebih banyak membicarakan aktifitas dikampusnya. Ibu dan nenek subjek lebih banyak diamnya dan menjadi pendengar yang setia, sementara sesekali ayah subjek menimpali topik pembicaraan anaknya.

Setelah ayah subjek pensiun, ayah subjek lebih sering menghabiskan waktunya dirumah, beliau mengisi kegiatan sehari-harinya dengan berkebun dan sesekali membantu usaha katering istrinya. Dalam kesehariannya subjek dan kakak subjek tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah tangga, segala pekerjaan rumahtangga diserahkan kepada nenek dan ibu subjek, dan ayah subjek hanya sesekali membantunya, terutama bila pekerjaan itu membutuhkan kekuatan fisik). Menurut pengamatan peneliti hal ini lebih disebabkan karena subjek dan kakak subjek yang jarang berada dirumah sehingga tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah.

Penelitian terhadap subjek II (B) dilaksanakan dilokasi parkir kampus subjek, penelitian pertama dan kedua dilaksanakan pada tempat yang sama, hanya pada penelitian yang pertama suasana yang ada tidak seramai pada penelitian yang kedua. Pada penelitian pertama kondisi tempat parkir kampus subjek terlihat lengang, hal ini dikarena aktivitas perkuliahan tidak terlalu banyak, lokasi penelitian mengambil tempat disepanjang selasar parkir yang menghubungkan bagian depan kampus dengan bagian belakang sehingga tempat ini sering dilalui oleh para mahasiswa. Banyaknya teman subjek yang lewat dan menyapa subjek sehingga subjek harus membalas sapaan temannya, dan dalam proses penelitian yang kedua wawancara sempat dihentikan sekitar 10 menit karena salah satu teman subjek menanyakan suatu hal yang serius kepada subjek dan subjek meminta agar proses wawancara dihentikan sementara waktu.

Penelitian ketiga mengambil tempat disamping perpustakaan pusat yang terdapat didalam lingkungan kampus subjek, suasana yang cukup lengang dan teduh menambah kenyamanan peneliti dan subjek selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini berjalan cukup lancar dan tidak ditemui kendala yang berarti.

Penelitian keempat, mengambil tempat dibengkel langganan subjek, sebuah bengkel yang terletak dipinggir jalan besar, sehingga mau tidak mau akan mempengaruhi proses perekaman suara subjek. Pada bengkel tersebut terdapat beberapa sepeda motor yang sedang menjalani perbaikan, tiga orang mekanik yang salah satunya sedang menservis motor subjek.

B.3. Gambaran Lingkup penelitian Subjek D

Pada subjek III (D), gambaran umum yang didapat oleh peneliti, subjek tinggal bersama keluarganya, yang terdiri dari Ibu dan kakak tertua subjek. Kakak subjek yang lain tinggal di luar pulau dan biasanya pulang tiga bulan sekali. Keluarga subjek tinggal disebuah rumah satu lantai, sejak tiga tahun yang lalu, ibu subjek memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga dengan alasan sudah tidak mempercayai lagi pembantu rumah tangga pada masa kini. dan dengan sebuah rumah yang hanya ditinggali oleh tiga orang, ibu subjek memandang bahwa penghuni rumah masih mampu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Oleh ibu subjek masing-masing penghuni rumah telah diberikan tugas pembersihan rumah yang cukup jelas dan masing-masing penghuni rumah wajib menjalaninya. Misalnya, tugas ibu subjek adalah memasak, menyiapkan makan bagi penghuni rumah dan menyeterika, tugas kakak subjek

adalah mencuci dan menyapu, dan tugas subjek sendiri adalah mengepel dan membersihkan perabotan rumah, dan pada akhir pekan mencuci mobil.

Pada pagi hari biasa aktifitas ibu subjek dimulai dengan bangun pada pukul empat pagi untuk kemudian sholat dan memasak, kemudian dilanjutkan dengan senam pagi di lapangan PKK tidak jauh dari rumah. Kemudian setelah senam pagi, ibu subjek melanjutkan dengan kegiatan menyeterika pakaian. Setelah selesai menyeterika langsung dilanjutkan dengan bersiap diri untuk masuk kantor.

Kakak subjek biasanya mulai bangun pagi pada pukul lima pagi yang langsung dilanjutkan dengan acara makan pagi dan persiapan untuk berangkat ke kantornya. Mengingat lokasi kantor kakak subjek yang jauh, maka kakak subjek memutuskan untuk berangkat pagi sekali, yaitu pada pukul enam. Sedangkan aktifitas subjek pada pagi hari, yaitu subjek bangun pada pukul enam yang dilanjutkan dengan membaca koran dan kadang menemani ibu subjek sarapan. Setelah ibu subjek berangkat, maka subjek mulai mempersiapkan diri untuk berangkat ke kampus.

Setelah subjek tiba pada sore harinya, aktifitas yang banyak dilakukan oleh subjek adalah menonton televisi sambil menunggu kedatangan anggota keluarga yang lain. Biasanya ibu subjek pulang kerumah selepas isya dan kakak subjek pulang sekitar pukul sembilan malam. Biasanya ibu subjek membawa lauk pauk untuk dijadikan menu makan malam, cukup sering subjek makan bersama ibunya, tetapi jarang terjadi perbincangan diantara mereka kalaupun terjadi perbincangan diantara mereka. materi yang mereka bahas menurut pengamatan peneliti masih bersifat "dangkal", tidak pernah sekalipun dalam pengamatan peneliti subjek

curhat kepada ibunya. Setelah selesai makan, biasanya ibu subjek kembali meneruskan pekerjaan menyeterika yang sempat tertunda pada pagi harinya, dan bila selesai, maka ibu subjek akan langsung menuju kedalam kamar untuk beristirahat sambil menonton televisi.

Kakak subjek biasanya pulang pada jam sembilan malam dan selesai makan malam langsung melakukan aktifitas mencuci dan menjemur pakaian, setelah menyelesaikan aktifitas mencuci kakak subjek akan langsung kekamarnya untuk tidur, tetapi ketika ada acara televisi yang menarik maka kakak subjek akan menonton bersama subjek, tetapi sepanjang pengamatan peneliti tidak terjadi suatu bentuk komunikasi verbal diantara mereka. Sedangkan subjek setelah selesai makan langsung menuju kekamarnya atau menonton televisi diruang keluarga. Dari pengamatan peneliti, jarang terjadi kontak sosial diantara mereka, kebanyakan aktifitas yang mereka lakukan lebih mengarah pada aktifitas individual, dan setelah selesai menunaikan kewajiban, mereka akan segera menuju ke kamar masing-masing. Dalam keluarga subjek, jarang terjadi kontak sosial, dan bilapun hal itu terjadi lebih mengarah pada hal-hal yang sifatnya penting untuk segera disampaikan.

Penelitian terhadap subjek III (D), berlangsung dirumah subjek atau tepatnya didalam kamar subjek. Dalam kamar yang berukuran 3 x 4,5 m ini terdapat sebuah spring bed yang terletak disebelah pintu menempel pada dinding kamar, disamping spring bed tersebut terdapat meja belajar dimana diatas meja tersebut terdapat sebuah radio portable yang terus menyala, sebuah kipas angin dan setumpuk kertas yang merupakan tugas kuliah subjek. Disamping pintu kamar subjek terdapat sebuah meja dimana terdapat seperangkat komputer lengkap

beserta printernya. Tepat didepan pintu terdapat sebuah lemari pakaian tumpuk dua yang terletak bersebelahan dengan tempat tidur subjek. Selama proses penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat suasana rumah subjek sepi, hanya suara radio di kamar subjek yang menyala terus menerus dan subjek tidak mau memamatkannya dengan alasan subjek merasa nyaman dengan kondisi tersebut.

C. Hasil penelitian

C.1. Profil subjek penelitian

Subjek I

Nama (inisial) : M

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat asal : Surabaya

Deskripsi :

Subjek adalah anak sulung dari tiga bersaudara, pada mulanya subjek mulai mengalami gagap ini ketika subjek berumur 10 tahun sewaktu kelas 6 SD. Awal mula munculnya gagap ini diakui subjek karena subjek dimarahi oleh gurunya ketika subjek tidak dapat mengerjakan tugas dipapan tulis. Gangguan komunikasi ini menurut subjek muncul ketika ia merasa berada dalam suasana yang membuatnya tertekan dan karena minimnya sarana atau kesempatan untuk mengapresiasi dirinya dimuka umum. Dalam perkembangannya subjek telah berusaha untuk mengurangi gagapnya ini melalui berbagai macam cara, antara lain mencoba untuk berbicara secara pelan dan pasti dan dengan cara mencoba untuk mempersiapkan bahan obrolan yang akan ia bicarakan.

Dalam rentang hidupnya subjek sering diolok-olok oleh temannya sejak SD hingga SMU, yang menyebabkan subjek sejak kecil merasa tidak percaya diri terkait gagapnya ini. Tetapi mulai kelas 3 SMU gagap yang dialami oleh subjek mulai berkurang karena subjek mulai belajar untuk memotivasi dirinya sendiri dan belajar untuk berbicara secara pelan, dalam proses belajarnya ini subjek dibantu oleh teman-teman dekatnya, sehingga menyebabkan subjek merasa lebih dekat dengan temannya bila dibandingkan dengan keluarganya. Bila bersama dengan teman-temannya subjek merasa nyaman dan bebas untuk mengutarakan apa yang ada didalam pikirannya dan tanpa ada rasa takut dilecehkan bila subjek mulai gagap dalam berbicara, bahkan teman subjek akan berusaha untuk memotivasi subjek agar bisa percaya diri lagi, selain fakta bahwa subjek memang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah.

Perlakuan yang berbeda bila subjek berada didalam lingkungan keluarganya, subjek bila mulai gagap dalam bicaranya, subjek sering merasa dilecehkan oleh keluarganya dalam bentuk ditertawakan dan menurut pendapat subjek keluarganya tidak memiliki usaha untuk menyembuhkan subjek atau minimal memotivasi subjek dalam proses penyembuhannya ini, sehingga dalam menghadapi kenyataan ini subjek hanya bisa pasrah dan berusaha sendiri untuk memotivasi agar bisa sembuh atau minimal berkurang gagapnya ini.

Mengapa didalam keluarga subjek terjadi dinamika seperti itu? Menurut subjek hal ini terjadi karena sejak kecil subjek diasuh dengan pola asuh yang otoriter, dimana menurut versi subjek otoriter adalah bila subjek harus menuruti apa yang diperintahkan oleh orangtua subjek, terutama ayah subjek, tanpa ada kesempatan untuk bernegosiasi apakah yang diperintahkan oleh ayah subjek itu

sesuai dengan kondisi dilapangan atau tidak. Ditambah lagi menurut subjek didalam keluarganya terjadi dualisme komando antara ibu dan ayahnya, dualisme ini terjadi karena adanya perbedaan karakteristik diantara kedua orangtuanya, subjek berpendapat bahwa ayah subjek adalah orang yang *saklek* dan ibu subjek adalah orang yang fleksibel. Dalam praktiknya dualisme ini terjadi tidak hanya pada masalah yang rumit, permasalahan yang menurut subjek cukup sepele kadang bisa terjadi dualisme perintah sehingga hal ini cukup membingungkan bagi subjek, hingga bila subjek dihadapkan pada permasalahan ini langkah yang diambil subjek adalah diam dan menunggu kejelasan.

Perilaku yang diterapkan pada subjek ini juga terbawa pada keseharian subjek didalam keluarganya, didalam keluarganya subjek menjadi pendiam dan merasa cukup puas bila hanya menjadi penonton didalam keluarganya, subjek menyadari bahwa didalam keluarganya subjek menjadi kurang inisiatif bila dibandingkan dengan dilingkungan luar. Disamping adanya dualisme komando dalam keluarga, adanya ketidakcocokan dalam pemecahan masalah antara subjek dengan ayahnya menjadi penyebab subjek merasa jauh dalam keluarganya. Dalam kesehariannya dirumah subjek lebih banyak berdiam diri didalam kamar, atau subjek mengistilahkan dirinya sebagai *Mr. Lonely*. Tidak banyak aktivitas yang dilakukan subjek dikala menyendiri kecuali memikirkan dan membuat perencanaan tentang masa depannya. Langkah ini diambil oleh subjek karena subjek merasa dalam sehari subjek telah menghabiskan waktu untuk orang lain, dan pada malam hari adalah waktu yang tepat bagi subjek untuk dirinya sendiri.

Subjek II

Nama (inisial) : B

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat asal : Surabaya

Deskripsi :

Subjek adalah anak kedua dari dua bersaudara, pada awalnya subjek mulai mengalami gangguan komunikasi ini ketika TK, atau tepatnya ketika subjek berusia 5 tahun, menurut penuturan subjek ia mulai mengalaminya karena menirukan salah satu teman dalam kelompoknya yang gagap hingga menjadi keterusan gagap hingga kini. Pada awalnya subjek mengaku sempat merasa minder bahkan menjurus pada gejala depresi karena gagapnya ini, terlebih gagap yang dialaminya semakin bertambah parah ketika SMP dan teman-teman sekolahnya sering mengolok-oloknya terkait dengan gagapnya ini, sebetulnya banyak usaha penyembuhan yang telah dilakukan oleh subjek maupun oleh orangtua subjek, mulai dari pengobatan modern hingga alternatif, tetapi subjek merasa bahwa gagapnya semakin bertambah parah sehingga menimbulkan perasaan minder pada diri subjek, gejala ini berlanjut hingga subjek menginjak SMU.

Menginjak hangku SMU subjek mulai mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya terutama teman bermainnya, sehingga lambat laun dukungan ini mulai meningkatkan kadar percaya diri pada subjek. Tidak hanya mendapatkan dukungan dari teman-temannya, subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarganya, selain memeriksakan pada dokter subjek juga mendapatkan

dukungan secara moril, antara lain subjek sering diingatkan untuk mulai berbicara secara pelan ketika mulai gagap, dan tidak merasa diperlakukan tidak adil akibat gagapnya ini, dukungan ini membuat subjek merasa dekat dengan kedua orangtuanya terlebih kepada ibu subjek, kepada ibunya subjek sering menceritakan permasalahan dan peristiwa yang dialaminya. Walaupun sejak kecil subjek diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter tetapi tidak menyebabkan subjek merasa jauh dengan orangtuanya.

Mengapa subjek merasa dekat dengan kedua orangtuanya? Menurut subjek hal ini dikarenakan karena mereka sering menghabiskan waktu bersama, meskipun itu hanya hari libur saja, tetapi menurut subjek mereka berusaha untuk memaksimalkan kualitas pertemuan mereka, antara lain dengan cara menonton televisi bersama dan acara makan bersama baik diluar rumah maupun dirumah. Dalam kesempatan itu, mereka gunakan untuk saling menanyakan keadaan masing-masing terutama kepada subjek dan kakak subjek. Subjek merasa bentuk perhatian ini semakin mendekatkan ia dengan kedua orangtuanya, terlebih pada ibu subjek.

Tetapi kedekatan ini hanya berlangsung hingga subjek kelas 6 SD, pada waktu subjek kelas 6 SD, ayah subjek mendapatkan tugas dinas luar kota dan hal ini diikuti pula oleh ibu subjek, hingga sejak subjek kelas 6 SD hingga kuliah semester 6 subjek hanya diasuh oleh nenek subjek dari pihak ibu. Akibat kurangnya kontrol dari pihak orangtua, menjadikan subjek kurang dapat mengontrol perilakunya disekolah dan menjadikan subjek berperilaku kurang peduli terhadap diri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya orangtua subjek dipanggil oleh pihak sekolah dan subjek mengakui hal

tersebut sebagai bentuk untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya, terlebih perhatian dari ibu subjek. Tetapi kenakalan subjek tidak berimbas pada prestasi disekolahnya, subjek sering mendapatkan peringkat 3 besar disekolahnya. Sehingga subjek mendapatkan kompensasi terkait kenakalannya tersebut dengan syarat prestasinya tidak jatuh.

Sejak hanya diasuh oleh nenek subjek, sehingga kegiatan yang biasa dilakukan oleh keluarga subjek tidak pernah lagi dilakukan, hal ini menjadikan kedekatan dengan kakak subjek menjadi jauh, hal ini dimungkinkan karena jarang frekuensi pertemuan subjek dengan kakaknya. Selain itu kurangnya kedekatan ini juga dipicu oleh faktor perbedaan prinsip yang mereka pegang, hal ini semakin menjauhkan kedekatan mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, pola asuh yang diterapkan pada diri subjek dan kakaknya mulai mengalami perubahan, sejak SMU subjek telah dibiasakan oleh orangtuanya untuk mulai menentukan pilihannya sendiri, mulai dari hal yang sepele, misal terkait dengan hobinya, hingga hal yang cukup penting, seperti pemilihan jurusan dan universitas yang hendak dipilih.

Subjek III

Nama (inisial) : D

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat asal : Surabaya

Deskripsi :

Subjek adalah anak ketiga dari tiga bersaudara, subjek mulai mengalami gangguan ketika subjek menginjak kelas 4 SD sewaktu baru pindah dari luar pulau. Pada saat itu subjek merasa dipermalukan oleh gurunya dihadapan teman-temannya karena subjek tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan dipapan tulis, dan ditambah dengan jatuhnya prestasi belajar subjek, mengingat dikota asalnya subjek sempat menduduki peringkat pertama disekolahnya. Perlakuan ini sempat menjadikan subjek merasa minder, perasaan ini terus berlanjut hingga subjek menginjak SMP.

Dalam lingkup pergaulan subjek di SMP, subjek merasa minder sehingga menyebabkan subjek tersisih dari lingkup pergaulan temannya dan berusaha untuk lari dari kenyataan, sehingga subjek jarang mendapatkan dukungan moril terkait dengan gagapnya ini. Meskipun subjek mengaku kuper, tetapi sejak kecil subjek masih memiliki beberapa teman yang cukup dekat dengannya. Mendapat perlakuan demikian, semakin menguatkan tekad subjek untuk menunjukkan eksistensinya, dengan cara sejak SMU subjek mulai aktif dalam organisasi yang ada disekolahnya, macam SKI dan OSIS, subjek melakukan hal ini dengan harapan lingkungannya mulai menyadari keberadaannya. Dan bila dikaitkan dengan gagap yang dialaminya dalam hubungan dengan organisasi yang digelutinya, dalam berorganisasi subjek lebih banyak diamnya daripada berbicara, dan subjek lebih banyak memilih aktifitas yang melibatkan fisik dari pada bicara.

Hal ini terpaksa dilakukan oleh subjek karena subjek tidak ingin pengalaman dimasa lalunya yaitu ditertawakan didepan umum terulang lagi. Secara implisit subjek sempat mengutarakan penyesalannya dengan kondisi yang dialaminya yang dapat menghambat karier berorganisasinya, tetapi pada taraf ini

subjek hanya bisa pasrah terhadap keadaan ini. Tidak mendapat dukungan moril yang cukup dalam lingkungan pergaulannya juga berimbas pada dukungan dalam keluarganya. Subjek mengaku bahwa selama ini ia merasa tidak pernah mendapatkan dukungan dalam usaha penyembuhan gagapnya ini, tidak pernah mendapatkan dukungan moril yang cukup menjadikan subjek menjadi sosok pribadi yang tertutup, dan dengan ditambah tidak mudah percayanya subjek kepada orang lain termasuk kepada keluarganya sendiri menjadikan subjek seorang sosok yang tertutup dan pendiam, sehingga interaksi subjek dalam keluarganya dirasa kurang.

Kurang dekatnya subjek terjadi terhadap semua anggota keluarganya, subjek mengaku kurang dekat dengan almarhum ayahnya disebabkan oleh sosok ayah subjek yang dipandang sebagai orang yang keras dalam mendidik anaknya sehingga subjek menjadi takut bila harus dekat dengannya, begitu pula dengan kedua kakak subjek, subjek mengaku memiliki pengalaman yang cukup traumatis dengan kedua kakaknya sewaktu kecil, akibat pengalaman ini subjek menjadi kurang begitu dekat ketika berinteraksi dengan kedua kakaknya. Pada waktu ayah subjek meninggal, subjek merasakan tekanan yang cukup berat, hal ini dikarenakan keinginan dari pihak keluarga besarnya untuk meneruskan jejak sang ayah sebagai dokter, kepada peneliti subjek mengaku bahwa iakadang merasa sangsi apakah dapat memenuhi harapan mereka, dan kecemasan ini terbuksi ketika ia gagal masuk fakultas yang diharapkan kepadanya sehingga dua kali, hingga pada akhirnya subjek merasa pasrah terhadap keadaan ini.

C.3. Pembahasan Tematik

Hasil penelitian Subjek M

1. Gagap dan Perkembangannya

Gangguan ini bermula ketika subjek berusia sepuluh tahun dan duduk dibangku kelas enam Sekolah Dasar, *"Peristiwanya mungkin ketika dimarahi guru..waktu itu sekitar kelas enam, gurunya kan galak, aku waktu itu gak bisa ngerjain dipapan tulis, jadinya ya waktu aku mau ngomong itu akunya ya juga nggak berani lagian pada saat itu mungkin otoriter banget-lah"*, (W-S-M-1/15-18). Pengalaman yang cukup traumatis ini kemudian mendorongnya untuk tidak berani mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga menjadikannya gagap.

Dalam perkembangan gagapnya ini, subjek merasa bahwa sewaktu menginjak bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama gagap yang dialaminya sangat parah, saking parahnya hingga oleh temannya Subjek sering dipukul punggungnya hanya untuk membantunya agar dapat lancar dalam berbicara peristiwa ini terus berlanjut hingga menginjak bangku Sekolah Menengah Atas (W-S-M-1/70-74).

Ketika ditanya kapan gagapnya ini muncul? *"Ya,..biasanya pada saat apa ya...contohnya waktu ada...yang paling gampang kalau ada dosen yang saya tidak begitu kenal, cuma kenal namanya dan mungkin menurut saya itu ditakuti...jadi waktu saya ditanyain, "Namanya siapa mas?" gitu, saya langsung mmmmm..., ya itu saya sudah gak bisa itu, ya sudah...kadang-kadang saya dibantu teman-teman saya, gitu untuk memberitahu nama saya..."* (W-S-M-1/23-28). Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta ketika berbicara dengan orang asing, misal dengan tuang parker, gagap yang terjadi pada subjek akan lebih

sering muncul, berbeda ketika subjek berbicara dengan orang yang sudah dikenalnya, misal teman sekampusnya, subjek mampu untuk berbicara sedikit lebih lancar.

Menyadari kelemahannya dalam berkomunikasi ini, maka timbullah niatan subjek untuk mulai menyembuhkan gagapnya ini, secara perlahan tapi pasti ketika menginjak bangku kuliah gagapnya sudah mulai berkurang, yang menurut subjek usaha ini juga tidak lepas dari dukungan yang didapatnya dari teman-temannya. Walaupun mendapat bantuan dari temannya, tetapi subjek masih sering merencanakan apa yang hendak ia katakan sehingga kemungkinan gagap yang akan timbul dapat diminimalisir.

"Ya,...mungkin dari diri sendiri, karena dituntut kalau saya tidak apa itu... kalau saya seandainya gagap terus...contohnya seperti menerima telepon saja gitu...apakah saya akan harus seperti itu...gitu. Akhirnya, ya mau nggak mau saya mencobanya pertama kali untuk terima telepon daripada saya bilang aa..aaa...gitu, saya coba aja bilang tapi kadang-kadang pelan sekali, maksudnya pelan dalam kecepatannya seperti, "aaannnddaa mmaauu ccaarrrii ssiaappa?" ya, seperti itu" (W-S-M-1/48-54), urainya ketika ditanya seperti apakah model penyembuhannya. Dari hasil observasi, ketika subjek menerima telepon, tampak bahwa subjek berbicara sangat perlahan sehingga ketika subjek berbicara ditelepon jarang terjadi pengulangan atau repetisi kata yang lazim dilakukan oleh orang yang gagap. Hal ini pernah dicoba oleh peneliti dengan meneleponnya untuk membuat janji, ketika menerima telepon, tidak ada kesan bahwa subjek adalah orang yang gagap, baru setelah mengetahui bahwa yang mengajak

berbicara ditelepon oleh peneliti, mulai tampak pengulangan dan repetisi dalam setiap perkataan yang diucapkannya.

Sehingga ketika ditanya apa yang ia rasakan ketika gagapnya mulai berkurang, Subjek menjawab bahwa ia merasa dengan kondisinya yang sekarang ini, ia merasa sedikit PD. Dan bila dibandingkan dengan dulu, pada saat ini subjek merasa bahwa gagap yang dideritanya sudah agak membaik

Dalam proses penyembuhannya, subjek merasa banyak dibantu oleh teman-temannya, seperti misalnya ketika subjek berusaha untuk berbicara secara perlahan, maka temannya akan berusaha untuk membantunya agar lebih lancar, atau berusaha untuk mengerti apa yang hendak diucapkan oleh subjek, sehingga subjek tidak perlu berbicara banyak.

Minimnya dukungan dari keluarga terkait upaya penyembuhan gagapnya diakui oleh subjek sendiri, sehingga untuk hal ini subjek lebih banyak mengambil sikap pasrah. Dari hasil observasi, peneliti pernah menemukan subjek dibentak oleh ayahnya untuk berbicara lebih pelan, peristiwa ini terjadi ketika subjek dengan peneliti dan alur bicaranya sudah mulai tidak jelas lagi karena gagap.

Subjek beranggapan mengapa sampai saat ini ia masih menderita gagap disebabkan oleh beberapa alasan. pertama suasana yang membuat dirinya menjadi tertekan, dan yang kedua adalah karena minimnya kesempatan subjek untuk mengapresiasi dirinya dimuka umum, seperti misalnya membuat suatu pengumuman, tetapi untuk hal seperti diskusi dan tanya jawab masih membuat subjek merasa minder. Jadi subjek berkesimpulan bahwa gagapnya ini lebih karena faktor minder untuk tampil dimuka umum.

Apakah ada niatan didalam diri subjek untuk mengatasi kedua kelemahannya diatas? Bagi subjek kegiatan diskusi dan diberi pertanyaan rebutan adalah suatu hal yang sangat sulit ia lakukan, hal ini disebabkan subjek diharuskan untuk berbicara langsung tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu, " *Ya...kalo untuk presentasi kan sudah ada outline-nya...sudah ada gambarannya jadinya ya lancar aja...gak ada hambatan...sekali...tapi kalo bicara langsung disuruh mikir langsung bicara ya...susah juga...takut juga sih.....ya...mungkin waktu diskusi itu...disuruh mikir langsung ngomong...ya susah juga.....*" (W-S-M-3/27-40). Hal ini lebih disebabkan adanya perasaan tertekan untuk berbicara didepan umum dan ketidakmampuan subjek untuk mengendalikan apa yang ia katakan.

Mengenai berbicara dalam forum diskusi, subjek sebetulnya masih merasa mampu untuk berbicara secara lancar selama forum yang diikuti berskala kecil dengan jumlah peserta sekitar 20 orang. Apalagi bila dalam forum diskusi tersebut subjek hanya berhadapan berdua dengan lawan bicaranya, sehingga subjek merasa mampu untuk berbicara lancar dan tidak merasa grogi. " *Ya beda mas.....lebih aman aja kalo face to face...kalo didepan banyak orang....gak enak aja...takut juga sih.....lebih enak aja berdua ngomongnya...lebih bebas...*" (W-S-M-3/50-51). Hal ini lebih disebabkan oleh adanya perasaan aman, perasaan yang lebih mengarah pada tidak takutnya subjek untuk ditertawakan ketika berbicara ketika berbicara hanya berdua dengan lawan bicaranya, sehingga subjek merasa lebih bebas dalam mengutarakan pendapatnya, hal yang tidak ia temui dalam sebuah forum besar. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa tidak ada perbedaan kuantitas dan kualitas gagap yang ditimbulkan ketika subjek berbicara baik ketika berhadapan dengan satu orang, misal ketika berbicara dengan peneliti,

dan ketika dibandingkan dengan berbicara dalam sebuah forum, misal teman-teman sekampus subjek.

Perilaku yang berbeda akan subjek tampilkan ketika ia berada dalam rumah, walaupun forum yang ada dalam keluarga subjek adalah sebuah forum yang kecil, tapi tetapi saja subjek merasa tidak nyaman untuk berbicara, suatu perilaku yang menurut subjek lebih disebabkan karena jarang mereka berinteraksi satu sama lain.

2. Dinamika Pola Asuh dalam Keluarga

Subjek mengaku bahwa ia cenderung untuk bersikap tertutup terhadap keluarganya (W-S-M-1/101), Subjek jarang menceritakan permasalahan yang dialaminya sehari-hari kepada keluarganya, *"Mungkin kalo menceritakan...ya...hal-hal yang sepele aja gitu, mungkin untuk hal yang sangat pribadi mungkin tidaklah..."* (W-S-M-1/108-110).

Dalam keseharian subjek dirumah, subjek lebih sering berperan sebagai pihak yang mendengarkan dan membantu sebatas kemampuannya, sehingga untuk masalah yang cenderung bersifat pribadi subjek akan lebih memilih untuk bersikap tertutup. Suatu keadaan yang hanya terjadi antara subjek dengan keluarganya, hal yang berlawanan justru terjadi pada diri adik-adik subjek, dimana sikap adik-adik subjek yang cenderung untuk lebih terbuka kepada keluarga terutama kepada orangtua mereka. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ketika subjek dan kedua adiknya menonton acara "Ekstravagansa" ditelevisi bersama-sama, subjek lebih banyak memilih untuk diam bila dibandingkan dengan kedua adiknya. misalnya ketika kedua adiknya

sibuk mengomentari penampilan salah satu pemain “ekstravagansa” favoritnya. Salah satu adik subjek sempat mengeluh mengenai perilaku subjek ini dan hanya ditanggapi dengan senyuman saja.

“Waktu misal..penyampaian masalah pemecahannya yang dari orangtua memberitahu saya...masalahnya seperti ini lho..., saya merasa kurang sreg...”

(W-S-M-1/145-146), tambahnya lagi menurut subjek sikap tertutup terhadap keluarganya tidak ditemukannya titik temu mengenai permasalahan yang terjadi.

Dalam hubungannya dalam keluarga, subjek merasa lebih dekat dengan ibunya, tetapi hal ini lebih dikarenakan posisi subjek sebagai yang tertua dalam keluarga sehingga mewajibkan subjek untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan kedua orangtuanya, *“Mungkin dulu dengan ibu, kalo ya...karena saya anak laki-laki...tapi kalo sekarang mereka sudah berkepala lima dan empat, akhir kepala empat untuk ibu saya, jadi saya harus dekat dalam artian memperhatikan kondisi kesehatan mereka, seperti itu...”* (W-S-M-1/152-155).

Dalam kesehariannya subjek cenderung untuk lebih menghabiskan waktunya bersama dengan orang lain, hal ini dibuktikan dari pengakuan subjek yang mengaku bahwa dalam sehari rata-rata hanya bertemu dengan anggota keluarga yang lain mulai dari maghrib hingga tidur yaitu jam 9 malam dan pada pagi harinya mulai dari subuh hingga jam enam pagi, selebihnya akan dihabiskan subjek untuk kegiatan diluar rumah. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ketika berjanji untuk main kerumah subjek pada pukul sembilan pagi, peneliti menemukan bahwa suasana rumah subjek sangat sepi (tidak ada orang selain subjek) dan tidak lama kemudian peneliti diajak untuk menemani menjalani aktifitasnya sehari-hari.

"...Kalau secara kualitas mungkin dapat dirasakan, secara kualitas mungkin dapat dirasakan waktu diluar kota saya bersama orangtua..., bapak ibu dan anaknya cuma saya yang ikut, dan mau nggak mau saya harus ngomonglah dengan orang tua, ya mungkin dari segi waktu secara kualitas dan kuantitas hampir sama..." (W-S-M-1/170-174), urainya ketika ditanya bagaimana kualitas pertemuannya dengan kedua orangtuanya.

Jika sekeluarga berkumpul dirumah, siapakah yang paling bayak mencairkan suasana? "*Berkumpul, mungkin bapak saya, mungkin yang banyak ngomong...sama adik-adik saya...ya mungkin banyak debatnya, kalau saya sih kalau merasa omongannya kurang nyaman atau apa...ya saya banyak diam...*" (W-S-M-1/177-179), sehingga bila ada perihal penting yang ingin diutarakan maka subjek akan memilih waktu yang tepat, walaupun untuk mendapatkan waktu itu tidak jarang subjek harus menunggu hingga keesokan harinya. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta ketika subjek berkumpul bersama keluarganya, subjek sering menjadi bulan-bulanan bapaknya untuk dijadikan bahan lelucon didalam keluarganya terkait gagapnya, antara lain dengan menirukan gagap subjek dan perilaku ini seringkali ditambahi oleh adik subjek yang kedua. Untuk hal ini subjek lebih memilih untuk bersikap diam dan sesekali tertawa juga. Ketika hal ini terjadi ibu subjek sering mencoba untuk mengalihkan topic pembicaraan.

Dan perihal kedekatan ini subjek mengakui bahwa adiknya yang pertama lebih dekat dengan kedua orangtuanya bila dibandingkan dengan dirinya. Dan adik keduanya lebih dekat dengan ibu subjek. Hal yang berbeda akan ditampilkan oleh subjek. "*Ya...mereka lebih dekat ama ortu sih...sering bicara...sama*

bapak....kalo aku yaseperlunya aja.....ya...kalo ngomong sama mereka ya seperlunya aja....abis gak nyambung sih....." (W-S-M-2/95-97), dimana bila kedua adik subjek sering berbicara dengan kedua orangtuanya, maka subjek akan berbicara seperlunya saja, dan ketika ditanya mengapa subjek kurang dekat dengan kedua adiknya, subjek menjawab lebih karena disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin sehingga subjek merasa bahwa bila mereka berbicara tidak akan menemukan titik temu yang tepat.

Mengenai kedekatan kedua adik subjek bila dilihat dari sudut pandang subjek sendiri hal ini lebih disebabkan karena subjek lebih cenderung untuk menyendiri, atau mengambil istilah yang dipakai oleh subjek, subjek adalah seorang *Mr. Lonely*. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ketika peneliti bermain kerumah subjek, subjek lebih sering mengajak peneliti untuk mengobrol didalam kamarnya, dan ketika menerima telepon dari teman wanitanya, subjek memilih tempat yang sepi untuk menerimanya (menggunakan telepon cordless). Ketika subjek menerima telepon, adik kedua subjek langsung masuk ke kamar dan langsung mengajak ngobrol peneliti.

"Karena saya orangnya lebih suka menyendiri...Mr. Lonely gitu ya...mungkin ya...kalau saya sudah merasa enjoy ya sudah....gitu lo...saya sudah enak banget...mungkin karena saya merasa karena setiap hari harus mengantarkan adik saya, semuanya...untuk ke kampus atau ke sekolah...terus untuk ibu saya antar jemput ke tempat kerja gitu...mungkin saya rasa sudah cukup ketemu mereka dan saya tidak mau lagi...saya menyendiri karena saya ingin waktu untuk saya sendiri, walaupun itu cuma bengong...aja saya ingin waktu itu untuk saya sendiri.....gitu...." (W-S-M-1/194-201), terangny ketika ditanya

mengapa adik subjek lebih dekat dengan kedua orangtuanya. Duduk-duduk dan baca koran merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilakukan oleh subjek ketika ia menyendiri, selain kegiatan membersihkan motor. Alasan lain yang dikemukakan oleh subjek mengenai alasannya bersikap tertutup pada keluarganya juga disebabkan karena subjek tidak ingin rahasianya terbongkar. Dari hasil observasi, peneliti sering mencoba untuk mengorek tentang pribadi subjek lebih dalam lagi, tetapi subjek sering berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan. Dan pengamatan peneliti juga menemukan bahwa dari sepeda motor yang ada di rumah tersebut (ada dua sepeda motor, yaitu yang digunakan oleh ayah subjek dan yang digunakan oleh subjek), sepeda motor yang dipegang oleh subjek kondisinya lebih terawat bila dibandingkan dengan sepeda motor yang digunakan oleh ayahnya.

Mengenai pola asuh yang ia terima dalam keluarganya subjek berpendapat bahwa pola asuh yang diterimanya adalah pola asuh yang otoriter, sebuah pola asuh dimana subjek harus menuruti segala perintah dari orangtua, walaupun kadang perintah tersebut kurang tepat, *"Dari dulu ayah saya tuh lebih otoriter, pokoknya kalo punya A harus nurut A...tapi akhirnya saya tuh mau memberontak ya bagaimana gitu, akhirnya kalau sudah menemukan contohnya kalo saya nurut orangtua...harus nurut orangtua seperti ini apabila nggak nurut akan seperti ini....tapi pada suatu ketika...contohnya pada saat saya harus menuruti orangtua tapi hasilnya kurang memuaskan akhirnya saya hanya bisa bila, "coba tadi kalo pake caraku kan hasilnya nggak seperti ini" gitu aja..."* (W-S-M-1/223-229). Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ayah subjek pernah memerintahkan kepada subjek untuk mengambilkan rokok yang ada di buffet

didekat televisi, pada waktu itu posisi ayah subjek lebih dekat ke buffet dari pada subjek, dan setelah mendengar perintah ayahnya subjek langsung menjalankan perintah dari ayahnya.

Pola asuh yang dirasakan datang dari kedua orangtua subjek sehingga tidak jarang subjek menemukan adanya dua komando dalam keluarganya, sebuah perintah yang kadang menimbulkan kebingungan dalam diri subjek akibat tidak adanya kejelasan dalam pemberian perintah sehingga langkah yang diambil oleh subjek adalah menunggu hingga tercapainya kesepakatan antara orangtuanya. *"Jadi seperti perintah dobel, kalo... mungkin kalo....perintah yang paling enak kan kalo bapak ibu sepakat belok ke arah kanan, gitu ya...seperti itu...tadi kadang-kadang perintah bapak belok ke arah kanan dan ibu belok ke arah kiri, saya harus menurut yang mana? jadinya saya hanya diam saja..."* (W-S-M-1/258-261). Sehingga apabila subjek diharuskan untuk memilih diantara dua komando tersebut, maka subjek akan cenderung untuk memilih alasan yang lebih masuk akal. Adanya dua komando menurut subjek disebabkan karena posisi ibu subjek sebagai anak pertama dan kebiasaan ayah subjek untuk menunda pengambilan keputusan hingga menyebabkan timbulnya dua komando dalam keluarga subjek, dan ditambah dengan profesi ibu subjek sebagai guru yang menurut subjek semakin membuat sang ibu berani mengambil keputusan yang terkait dengan keluarganya. Dari hasil observasi, ketika peneliti bermain kerumah subjek, subjek mendapatkan perintah dobel dari orangtuanya. Ibu subjek memintanya untuk mengangkat telepon yang berbunyi (posisi subjek lebih dekat ke telepon bila dibandingkan anggota keluarga yang lain) dan pada saat yang bersamaan ayah subjek memerintahkannya untuk mengambilkan sesuatu di

kamarnya. Pada akhirnya subjek memilih perintah yang kedua dan meminta tolong adiknya untuk mengangkat telepon.

Timbulnya pola asuh yang otoriter ini menurut subjek juga disebabkan oleh sikap ayah subjek yang keras yang menurun pada adik pertama subjek, berbeda dengan sifat yang diturunkan sang ibu kepada subjek yang cenderung fleksibel, sehingga apabila subjek dihadapkan pada sebuah permasalahan maka subjek dapat lebih berkompromi bila dibandingkan dengan ayahnya.

Sehingga dengan adanya perbedaan watak yang dimiliki antara subjek dengan ayahnya maka membuat subjek merasa kurang sreg, terlebih bila menyangkut masalah pemecahan masalah perbedaan persepsi yang dimiliki masing-masing.

Pernah orangtua subjek menuntut subjek untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan, dan subjek merasa bersyukur bahwa selama ini subjek merasa bahwa ia masih mampu untuk melaksanakan harapan dari orangtuanya, hal ini terjadi karena subjek merasa bahwa ada sebagian dari harapan tersebut yang sama dengan tujuan dari hidup subjek. dan bila ada dari sebagian harapan orangtua yang tidak sesuai dengan tujuan hidupnya maka subjek tidak akan segan untuk menolaknya. Untungnya orangtua subjek dapat memahami dan tidak mencoba untuk memaksakan kehendaknya.

Sebaliknya bila subjek memiliki suatu keinginan dan kedua orangtua subjek mendukung maka subjek akan merasa senang, tetapi apabila kedua orangtua subjek tidak mengerti maka mereka tidak akan mendukungnya, sehingga subjek akan berusaha memberikan pengertian atau pandangan kepada mereka berdua agar mengerti dan mau untuk mendukungnya. *"Ya, ada saya harus*

berusaha untuk memberi pengertian mungkin? Atau pandangan yang membuat mereka percaya bahwa...its ok...gitu..". (W-S-M-1/298-299).

"Ya...sibuk.....kalo ngumpul dirumah sudah malem...ya..capek..terus pada pergi ke kamar sendiri...ayah sama ibu diatas tidur....yang dibawah aku sama adik...dikamar dhewe-dhewe.....ya jarang ketemu juga." (W-S-M-2/34-36), salah satu alasan menurut subjek mengapa mereka jarang bertemu meski berada didalam rumah yang sama. Dari hasil observasi, ketika peneliti bermain kerumah subjek, peneliti lebih sering menemukan suasana rumah yang sepi, subjek menjelaskan bahwa kedua adiknya ada didalam kamar sedang menonton televisi dan kedua orangtuanya berada dilantai atas sedang beristirahat.

Sebetulnya pernah terbersit dalam benak subjek untuk curhat kepada kedua orangtuanya, tetapi hal tersebut urung ia laksanakan karena subjek merasa takut bahwa tindakannya itu akan menyusahkan orangtuanya, subjek beranggapan bahwa kedua orangtuanya sudah banyak menghadapi masalah, sehingga subjek tidak ingin menambah masalah orangtuanya lagi. *"Wah...gak enak juga mas...apalagi kalo masalah cewek...bisa susah...sama temen aja lah lebih enakan..." (W-S-M-3/78-79),* salah satu alasan mengapa subjek tidak ingin curhat kepada adiknya. Dari hasil observasi, ibu subjek mengaku bahwa anaknya yang pertama itu jarang bahkan tidak pernah curhat kepada dirinya, sehingga ibu subjek tidak pernah mengetahui bagaimana kelakuan subjek diluar, siapa pacar atau teman dekat subjek. Dan ketika ditanya lebih lanjut mengapa tidak berusaha mengoreknya lebih jauh, ibu subjek beralasan bahwa dirinya sudah capek ketika pulang kerja sehingga tidak sempat banyak bertanya pada subjek.

Bila dikaitkan dengan gaya pola asuh dalam keluarganya, dalam keschariannya bila orangtua subjek melakukan suatu kesalahan maka mereka tidak akan mau untuk mengakuinya, walaupun secara implisit, *"Gak pernah...ya pokoknya apa-apa kalo bener ato salah ya gak salah...ya kayak aturan waktu penataran gitu.....aturan pertama panitia gak pernah salah...aturan kedua...kalo panitia salah liat aturan pertama..."* (W-S-M-4/15-17).

Subjek merasakan juga bahwa kedua orangtuanya kurang memberikan apresiasi yang positif bila subjek mencapai suatu prestasi tertentu. Hal yang kontradiktif akan diperlihatkan oleh orangtua subjek, apabila subjek melakukan suatu kesalahan, maka hukumanlah yang akan menyambutnya.

"Kayak...kapan lulus le...masak kalah sama adikmu?"...ya gitu itu mas...." (W-S-M-4/40), dan dengan adanya perbandingan antar saudara yang kerap kali dilakukan oleh orangtua subjek, terutama dalam hal pendidikan, akan menimbulkan sikap iri antar subjek dengan saudaranya. Dari hasil observasi, ketika peneliti menerangkan maksud kedatangan "bermain" kerumah subjek kepada orangtuanya, orangtua subjek sempat membandingkan subjek dengan peneliti perihal skripsi yang dilakukannya dan subjek hanya meringis saja.

3. Subjek dan Lingkungan Sekitar

Dengan adanya gagap ini cukup mengganggu aktivitas subjek dalam menjalin komunikasi dengan orang lain terutama dengan lawan jenis, sebagian besar dari lawan bicara subjek berusaha untuk mengerti apa yang dialami oleh subjek, tetapi tidak jarang dari mereka yang merasa kaget dan mencibir.

Subjek merasakan bahwa dukungan terbesar terkait dengan upaya penyembuhannya ini berasal dari lingkungan teman-temannya, *"Kalau persennya mungkin sebagian besar dari temen...keluarga mungkin...ya...mungkin sama keluarga saya kurang begitu dekat cuma keluarga dirumah ya cuma ayah, ibu, adik...ya, cuma biasa aja...dirumah cuma say.. "hai"..."*, (W-S-M-1/96-98). Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ketika subjek mulai gagap bicaranya, teman-teman subjek ada yang bersikap cuek, tersenyum, atau mengingatkan subjek untuk lebih pelan lagi bicaranya tetapi tidak ada yang menertawakannya.

Dalam hal berinteraksi dengan teman-temannya subjek merasa bahwa pembicaraan yang mereka lakukan tidaklah terlalu personal, biasanya lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari yang berlangsung diantara mereka, *"Ya...yang biasa juga sih...gak sampe yang penting-penting amat..paling kalo ada cewek cakep dijalan....."eh...ada cewek tuh..!"...ato kalo mereka heran kok ada yang ngado aku pas ulangtahun...kan gak ada cewek...ya biasa aja...mungkin curhat yang biasa aja..."*. (W-S-M-3/117-121).

Sehingga untuk hal yang lebih bersifat pribadi, maka subjek akan lebih memilih untuk menyimpannya sendiri, karena subjek berpendapat bahwa bila subjek bercerita kepada temannya, belum tentu dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya pada saat itu, dan satu hal yang ditakutkan oleh subjek adalah bahwa cerita tersebut akan menyebar. Dan keengganan subjek untuk bercerita kepada orangtuanya adalah subjek khawatir bahwa hal tersebut akan semakin menambah beban orangtuanya. Sehingga pada akhirnya subjek memilih untuk merahasiakannya saja, *"Ya...gak sih tapi ya juga...lagian kalo cerita belum tentu*

mecahin masalah...capek cerita iya...apalagi kalo nyebar...kan malu...ya dipendem sendiri aja....lagian kalo cerita ke orangtua gak mecahin malah nambah masalah orangtua...susah mas....ya wis lah gitu aja dijalanin aja...gimana lagi....." (W-S-M-3/122-130).

Hasil Penelitian Subjek B

1. Gagap dan Perkembangannya

Awal dari perkembangan gagap bermula ketika subjek berusia lima tahun, dipicu oleh kebiasaan subjek yang mengejek temannya yang menderita gagap hingga pada akhirnya menular pada subjek dan kawannya.

"Ya, pertama kali mungkin agak drop juga ya...tapi lama-kelamaan mungkin karena sudah kebiasaan juga dapat dorongan dari temen-temen biar kembali normal seperti semula mungkin bisa bertahan sampai sekarang ini." (W-S-B-1/25-27). Itulah yang pertama kali dirasakan pertama kali subjek ketika dirinya mengetahui mengalami gagap ini.

Banyak upaya yang telah dilakukan oleh subjek dalam rangka menyembuhkan gagapnya ini, *"Ya, mungkin nyoba apa kata temen-temen, ya mungkin kata orangtua juga...ya seperti "...kalo mau ngomong itu pelan-pelan" terus disuruh nahan napas, terus disuruh minum susu yang banyak yang saya tidak tahu apakah ada hubungannya atau tidak..." (W-S-B-1/29-32).* Dari hasil observasi, hingga subjek beranjak dewasa, subjek masih sering diingatkan oleh orangtuanya, terutama oleh ayah subjek untuk berbicara lebih pelan ketika gagapnya mulai muncul.

Dalam rentang waktu kehidupannya subjek mengakui bahwa pada periode bangku Sekolah Menengah Pertama adalah periode gagap paling parah yang dideritanya pada saat itu subjek merasa susah untuk berbicara huruf S, R, T, terlebih apabila kata-kata tersebut digabungkan, subjek akan merasa kesulitan untuk mengucapkannya, hingga pada saat subjek mulai duduk dibangku Sekolah Menengah Atas, subjek mulai dibantu untuk berbicara secara perlahan.

Pada waktu SMP walaupun subjek merasa dibantu oleh lingkungan disekitarnya untuk dapat berbicara lebih lancar, tetapi gagap yang dideritanya malah menjadi semakin parah, *"Ya, mungkin gimana ya...mungkin karena kuper juga ya...kaya'nya..gimana ya...kaya'nya malu sama temen-temen...kenapa kok bisa begini..."*, (W-S-B-1/53-54), urai subjek mencoba berasumsi mengapa gagapnya bertambah parah walaupun telah didukung oleh temannya ini dan dengan ditambah perlakuan teman-teman subjek yang suka mengejek semakin menambah rasa depresi yang dideritanya.

Hal yang berlawanan terjadi pada saat subjek akan menginjak bangku Sekolah Menengah Atas, subjek mulai mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya bermainnya, pada subjek mereka mengajarkan pada subjek bagaimana cara berbicara yang benar, antara lain dengan cara jika berbicara sebaiknya secara perlahan-lahan, dan menarik napas terlebih dahulu. *"Mulai dari kelas 3 SMP, ya mulailah temen-temen, sudah mulai banyak temen, biarpun dari lingkungan sekolah masih sedikit, tapi dari lingkungan luar aja, lingkungan luar kaya' temen-temen...main, temen-temen apa itu bilang 'wis begini caranya' kalo ngomong kudu pelan, tarik napas dulu, atau bagaimana gitu..."* (W-S-B-1/62-66).

"Leher tegang dan mulut itu kaya'nya megap-megap, tapi susah ngomongnya gitu..." (W-S-B-1/74-75), adalah gerakan fisik yang biasanya menyertai perilaku gagap subjek. Apakah subjek pernah merasa rendah diri terkait dengan gagapnya ini? Subjek mengakui bahwa dulu ia sempat merasa rendah diri, tetapi pada saat ini subjek sudah tidak merasa rendah diri lagi, hal ini lebih dikarenakan subjek telah menganggap ini sebagai sebuah kebiasaan dan mulai mengambil sikap cuek terkait dengan gagapnya ini. Dari hasil observasi, tampak ketika subjek berusaha untuk berbicara, gerakan tangannya terpatah-patah, mengikuti kecepatan berbicaranya.

Dari sudut pandang subjek, bentuk dukungan yang dilakukan oleh kedua orangtua subjek antara lain dengan mengkonsultasikan permasalahan ini kepada dokter dan mengingatkan bila subjek sudah mulai gagap bila berbicara.

Pada mulanya subjek sempat memiliki perasaan jengkel, terutama ketika akan berbicara subjek merasa tertalu banyak aturan yang mengekangnya untuk berbicara secara lancar, sehingga subjek memilih untuk menghindar didalam keluarganya, tetapi kejadian ini tidak berlangsung lama, karena pada saat sekarang subjek sudah tidak merasakan perasaan tersebut. Perasaan ini muncul juga karena dipicu perasaan ketidakadilan, yaitu mengapa hanya subjek yang mengalami hal ini didalam keluarganya.

2. Dinamika Pola Asuh dalam Keluarga

Didalam keluarganya subjek merasa dekat dengan ibu, *"Dengan ibu, karena bapak itu mungkin karena workoholik kalau bisa dibilang, mungkin karena dia pikir keluarganya harus dapat yang sebaik mungkin, jadi dia itu kerja*

pagi, kadang pulangny malam, kadang pulangny sore, tapi ditelepon lalu balik lagi..." (W-S-B-1/111-114). Walaupun bapak subjek adalah seorang workoholik, tetapi beliau mengkhususkan hari Sabtu dan Minggu sebagai hari khusus keluarga, seperti misalnya pada hari-hari tersebut mereka menghabiskan waktu bersama dengan cara makan pagi bersama dan dilanjutkan dengan menonton televisi bersama, tidak jarang mereka kemudian memutuskan untuk pergi bersama setelah mendiskusikan rencana bepergian mereka. Dari hasil observasi, sekarang ayah subjek telah pensiun dan lebih banyak beraktifitas didalam rumah, misalnya berkebun, berbeda dengan ibu subjek yang mulai mengembangkan usaha cateringnya. Dan pernah ketika peneliti berusaha menghubungi subjek lewat telepon genggamnya, subjek mengaku pada saat itu ia sedang makan diluar bersama keluarganya.

Dalam gaya pengasuhan, kedua orangtua subjek menerapkan gaya pengasuhan yang sama kepada kedua anaknya, *"Aku dengan kakakku tuh sama,...nggak ada perbedaan, mungkin kalo untuk pelajaran, kakak mungkin agak cepet untuk menyerap pelajaran, kalo aku mungkin bisa dibilang agak lamballah, mungkin gara-gara kebanyakan maen lah...biasa..."*(W-S-B1/126-129)

Menurut pengakuan subjek, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua mereka berbeda antara masa kecil dan masa remaja, pada masa kecil orangtua subjek masih sering menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi subjek dan kakaknya, tetapi menginjak usia remaja kedua orangtua subjek mulai memberikan kebebasan, terutama pada waktu pemilihan jurusan, tetapi kadang tidak jarang kedua orangtua subjek masih mengharapkan subjek mengikuti keinginan mereka. tetapi pada akhirnya segala keputusan ada ditangan subjek

dalam menentukan pilihan jurusannya. *"Mungkin waktu musyawarah, seperti ibu biasanya bilang "apakah sudah kamu pikirkan baik-baik?", terus bapak bilang "itu bener jalanmu, tha?" pas waktu disuruh milih penjurusan pas sekolah, sebetulnya nilainya sanggup buat IPA tapi aku kaya'nya kok gak sreg dengan IPA, tapi bapakku kaya'nya pingin aku masuk IPA, "kalo kamu merasa nggak sanggup masuk IPA ya, terserah kamu!", tapi nanti aku bingungnya kuliah kamu? Terus aku bilang kuliah untuk jurusan IPS itu sudah banyak, "ya sudah terserah kamu...", ibu bilang "sudah kamu pikirkan masak-masak?" sudah, "ya silakan..." (W-S-B-1/148-155). Sehingga dapat disimpulkan bahwa orangtua subjek sering mengajak anaknya untuk bermusyawarah bersama dalam mengambil sebuah keputusan, antara lain keputusan dalam menentukan jurusan pada waktu SMU dan pemilihan fakultas pada waktu kuliah.*

"Kalo sama kakak mungkin umur gak beda jauh, tapi kalo soal prinsip kok kaya'nya jauh gitu..." (W-S-B-1/165-166), hingga mengenai hubungan subjek dengan kakaknya, subjek merasa bahwa mereka memiliki perbedaan yang cukup mencolok mengenai prinsip yang mereka masing-masing pegang. Dimana kakak subjek akan tidak bisa melupakan suatu kesalahan yang pernah diperbuat dan tidak akan pernah dapat melupakannya, sedangkan subjek adalah seorang yang apa adanya, "Kaya' misalnya kakakku gak seneng dengan seseorang....dia tuh gak bilang...kalo aku pasti bilang....jadi kakakku kalo sudah lama baru bilang...kalo aku ada temen kakakku yang aku gak seneng...ya aku langsung bilang..."mas konco sampeyan kok ngono sih...?" (W-S-B-2/253-255). sehingga perbedaan ini membuat hubungan subjek dan kakaknya kurang terjalin dengan akrab. Bila ditanya usaha agar lebih akrab dengan kakaknya, maka akan timbul rasa

pesimistis dalam diri subjek, hal ini dikarenakan minimnya waktu yang ada dalam seminggu untuk bertemu, hanya pada Sabtu dan Minggu mereka bertemu dan kadang waktu pertemuan itu tidak mereka manfaatkan secara maksimal. *"Kayaknya percuma....ya kalo kita ngumpulnya cuma Sabtu Minggu.....kalo ibu sama bapak mungkin masih enak...kalo sama kakak...kita juga sibuk dikampusnya dhewe-dhewe..ya tetep....agak sudah komunikasi.....lagian kakak juga orangnya agak kaku...jadi ya sulit nyambung....."* (W-S-B-2/281-288). Dari hasil observasi, peneliti menemukan perbedaan karakteristik antara subjek dengan kakaknya, subjek adalah sosok yang cuek sedangkan kakaknya adalah sosok yang serius. Walaupun mereka memiliki perbedaan karakter, mereka masih bisa melakukan komunikasi secara lancar dan mengalir beda dengan jenis komunikasi yang dilakukan oleh subjek D dalam penelitian ini. Walaupun hubungan mereka tidak terlalu akrab, tetapi mereka masih tetap berusaha untuk menjalin komunikasi, seperti misalnya ketika mereka menonton bioskop bersama dengan ibu.

"Kalo..akukan biasanya Senin sampe Jumat itu memang hari khusus buat kuliah, buat main dan interaksi buat temen-temen, tapi kalo Sabtu dan Minggu lebih banyak buat interaksi buat keluarga. Memang sudah diprogram seperti itu..." (W-S-B-2/30-32). Dalam seminggu subjek telah memiliki skala prioritas mengenai kehidupannya, yaitu hari Senin hingga Jumat adalah hari khusus untuk kuliah, dan hari Jumat hingga Minggu adalah hari khusus untuk keluarga. Pola ini telah lama diterapkan didalam keluarga subjek, sehingga pada akhir pekan mereka berempat dapat berkumpul dan menghabiskan waktu bersama, dalam menghabiskan waktu diakhir pekan, biasanya mereka isi dengan acara makan pagi bersama, atau makan siang bersama yang akan dilanjutkan dengan

nonton bersama pada malam harinya. Tidak jarang ibu subjek pada akhir pekan memang sengaja tidak memasak hingga akhirnya mereka akan memutuskan untuk pergi makan diluar. Dari hasil observasi, subjek sering merasa keberatan ketika peneliti meminta ijin untuk main kerumah subjek pada hari Sabtu dan Minggu. Subjek beralasan bahwa pada hari itu ia tidak ingin diganggu oleh siapapun.

Mengenai kedekatannya dengan orangtuanya, dalam kesehariannya tidak jarang subjek menceritakan kegiatan sehari-harinya kepada orangtuanya, termasuk menceritakan kenapa subjek pulang terlambat dan semacam hal-hal yang sepele lainnya. Tetapi ada beberapa hal dimana subjek sengaja tidak menceritakan kepada orangtuanya, *"Ya...masak nyambung...misal ada temen cewek maen kerumah...ibu bilang "kok temenmu ganjen banget..."ya gini-gini-gini. Ya biasalah...."* (W-S-B-2/120-121), terutama bila hal tersebut menyangkut masalah lawan jenis, subjek sengaja merahasiakannya dari orangtuanya dengan alasan bahwa mereka tidak bakalan mengerti. Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa ketika subjek pulang agak malam ia ditelepon oleh ibunya untuk menanyakan keberadaan subjek, dan subjek menjawab dengan seperlunya saja.

Kadangkala subjek mengakui bahwa sifat ayahnya kadang masih kaku, hal ini dikarenakan masa lalu bapak subjek yang jarang digunakan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, pada saat itu ayah subjek lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kuliah, dan berolahraga, sehingga aktifitas untuk bersosialisasi dengan lingkungannya menjadi minim sekali, *"Kalo bapak rada kaku...kalo dulu bapak begitu kaku...lama-lama sudah agak bisa menerima...anak muda jaman sekarang....kalo dulu bapak itu...bagaimana ya...bapak dulu menghabiskan....paling pulang sekolah bantuin eyang abis itu ya main kalo gak*

ketempatnya sasana tinju, sorenya latihan silat..malamnya belajar...paginya kuliah...siangnya kesasana tinju lagi...pokoknya bapak lebih banyak olahraganya..." (W-S-B-2/128-139). Dari hasil observasi, ketika ayah subjek berbicara dengan subjek, ia tidak pernah basa-basi, tetapi langsung kepada pokok pembicaraan, berbeda dengan ibu subjek, misal ketika subjek pulang terlambat ayah subjek akan langsung bertany kenapa ia terlambat, tetapi ketika ibunya yang bertanya, ibu subjek akan mulai dari pertanyaan, "Sudah makan belum?, Kenapa tadi pulangny terlambat? Ada tugas tha?"

"Pokoknya kalo aku nangkapnya...kalo kecil tuh aku harus nurut....dulu...dibiasakan buat nurut...tapi kalo sudah gede kamu mau melakukan sesuatu terserah...tapi kamu masih taat sama aturan...sudah tau konsekuensinyalah..." (W-S-B-2/142-144), dalam mengasuh anaknya, subjek menangkap bahwa ketika kecil subjek diharuskan untuk selalu menuruti segala anjuran orangtuanya, tetapi ketika menginjak remaja orangtuanya mulai memberikan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya yang tentunya tidak lepas dari pengawasan mereka.

Pernah suatu waktu subjek merasa telah mengecewakan perasaan kedua ornatuanya, seperti pada waktu subjek tidak bisa memenuhi harapan orangtuanya untuk tidak keluar dari peringkat sepuluh besar dikelasnya, hal ini disebabkan karena kelakuan subjek yang malas masuk kelas, bahkan kadang "cabut" dari sekolah. Tetapi kenakalan ini oleh subjek masih dapat diimbangi oleh subjek dengan cara memenuhi target dari NEM yang telah ditentukan oleh gurunya. Sehingga tidak jarang guru disekolah subjek menaruh harapan kepada subjek perihal prestasi yang dicapainya. "Ya...makanya gurunya bilang..."kalo kamu gak

prestasi mungkin kamu keluar dari sekolah”...tapi namanya...ya wis gitu...tapi ya gitu lagi...NEM tuh ditarget ama gurunya.” (W-S-B-2/153-155). “Iya...aku ditarget...kamu lulus minim 41...waktu keluar aku dikasih selamat ama guru-guru....”selamet...lihat NEM-mu...?!” (W-S-B-2/157-158)

Semenjak kelas enam SD hingga kuliah semester enam subjek tinggal bersama kakak dan nenek, ayah subjek mendapat tugas dinas dikota B dan ibu subjek menemaninya selama menjalankan dinas disana, sehingga rumah bagi subjek hanyalah sebuah tempat untuk makan dan tidur saja, sehingga bila subjek memiliki suatu masalah, subjek tidak memiliki tempat untuk bercerita dikeluarganya dikarenakan subjek merasa bahwa sang nenek tidak cukup berkompeten untuk mendengarkan ceritanya dan sang kakak yang juga sama-sama sibuknya hingga subjek lebih memilih untuk curhat kepada temannya. Dalam mengontrol perilaku anaknya, orangtua subjek sering menelepon hanya sekedar menanyakan kabar dirumah, dan biasanya hal tersebut dilakukan pada malam hari, kadang dalam diri subjek timbul kerinduan yang mendalam terhadap ibunya.

“Misalnya kalo bapak...”kamu tuh prestasi disekolah..!” tapi kalo ibu...”ya terserah kamulah...!”kalo kamu bakatnya gak diotak..ya sudah...berarti anak ini keterampilan anak ini disini...bukan dimasalah pelajaran....” (W-S-B-2/1740176), dalam masalah prestasi disekolah, tidak jarang ibu subjek memberikan patokan untuk minimal menyamai prestasi kakak subjek disekolah, sehingga kadang perlakuan yang diterapkan oleh ibu subjek kadang menimbulkan perasaan iri didalam diri subjek, tetapi subjek masih merasa bahwa apa yang dilakukan oleh orangtuanya ini masih dalam tingkatan adil, karena orangtua subjek telah mengetahui bahwa kedua anaknya ini memiliki prestasi

yang tidak sama, sang kakak lebih condong berprestasi di bidang akademik, sedangkan subjek lebih condong berprestasi dibidang olahraga.

Sewaktu menginjak bangku SMU, subjek mulai pindah peminatan dibidang organisasi, tetapi memang sifat subjek yang masih kurang serius dalam menjalani sesuatu, demikian pula dengan organisasi ini, subjek merasa malas untuk terlibat lebih dalam di OSIS, dikarenakan subjek berpendapat bahwa OSIS adalah perwujudan dari doktrinasi para guru, sehingga pada kelas dua subjek memilih untuk bergabung dengan MPK, *"Ya misalnya kalo kita pingin ngadain acara ini...gurunya bilang "gak boleh" ya gak jadi...gak bisa jalan.....ya sudah kelas 2 ikut MPK....jadi MPK dulu dijuluki "tiga orang MPK yang paling ndableg"lah..."* (W-S-B-2/194-196), dikarenakan subjek memiliki jiwa pemberontak maka sewaktu menjadi anggota MPK, subjek dijuluki anggota MPK yang paling ndablek, setelah aktif di MPK, maka subjek beralih kepada Paskibra, subjek mengaku bahwa prestasi yang dicapainya cukup lumayan, subjek sempat mencicipi Grahadi.

"Gimana...kalo olah raga tuh...kok tantangannya hilang...atlet sudah dibatasi....dulu kita pernah mo coba karateka...tapi kok kumitenya gak si -itu dulu...lha gimana dikit-dikit dah ada aturan....abis itu kok seneng maen bola...wah...dasarnya sudah gak ikut...ya kita lari basket...basket ya jugalama-lama kok males....ga ada tantangannya lagi.....tapi olah raga yang satu masih ada tapi masih bisa dibilang olah raga mahal-lah.....balapan...enak itu..." (W-S-B-2/119-224). Olahraga yang digeluti sejak subjek duduk dibangku SMU hingga kuliah, subjek mengaku bahwa ia pernah mengikuti balapan resmi sekali, dan selebihnya balapan liar. Dari hasil observasi, peneliti menemukan komponen-

komponen motor didalam garasi rumah subjek, dan sepeda motor yang mengisi garasi rumah subjek adalah jenis motor *sport* dan *touring*.

3. Subjek dan Lingkungan Sekitar

Semenjak menginjak remaja, subjek mulai menjauh dari orangtuanya dalam urusan yang menyangkut permasalahan yang bersifat pribadi, tidak jarang subjek curhat kepada temannya menyangkut masalah lawan jenis.

Ketika aktif diorganisasi, subjek mengaku sempat terkendala dengan gagapnya ini, terutama ketika subjek sedang mengikuti rapat, "*Wah...ya kadang-kadang gitu...waktu dah bicara serius....kan biasanya dah mulai panas.....lalu omongnya dah mulai cepet...lalu gagap....situasi yang panas dah gak panas lagi...anak-anak dah pada ketawa....jadi kan kita...waduh...suasana dah gak enak lagi...ya udah...anak-anak...aku mau bicara ya udah aku yang nulis trus temenku yang bicara...*" (W-S-B-2/232-236). Perasaan yang dirasakan oleh subjek ketika ditertawakan, subjek merasa 'mangel', tetapi seperti biasanya pada akhirnya subjek akan mengambil sikap cuek. Dari hasil observasi, ketika subjek berinteraksi bersama teman-temannya, tampak bahwa teman subjek mencoba untuk memberikan perhatian yang lebih kepada subjek ketika subjek mulai gagap, misalnya dengan menatap langsung kepada subjek, dan tidak tampak usaha dari subjek untuk menghilangkan gagapnya ketika berbicara dengan temannya misal. memperlambat kecepatan berbicaranya, bersikap lebih tenang.

Hasil Penelitian Subjek D

1. Gagap dan Perkembangannya

Subjek pertama kali mengalami gangguan ini ketika menginjak kelas empat Bangku Sekolah Dasar pada usia sembilan tahun setelah pindah dari Kalimantan. Menurut subjek penyebab gagapnya ini karena ketika berada di Kalimantan subjek memiliki prestasi yang menonjol, antara lain sering menjadi juara kelas dan terpilih menjadi ketua kelas, tetapi setelah pindah dari Kalimantan dan bersekolah di Surabaya, subjek mengalami kekagetan budaya, prestasi subjek langsung melorot pada peringkat paling bawah, sehingga peristiwa ini menjadikan subjek merasa minder, merasa disisihkan oleh lingkungan sekitarnya.

Ada satu pengalaman yang hingga kini masih diingat oleh subjek mengenai perlakuan gurunya, "*...masa, juara satu dapet jelek?...*" (W-S-D-1/40), sehingga peristiwa ini yang menurut subjek menjadi pemicu gagap subjek.

Subjek mengaku ketika masih berada dibangku sekolah Dasar subjek tidak terlalu minder dengan gagapnya ini, tetapi perasaan minder ini semakin bertambah ketika subjek menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama, "*Mungkin waktu SD gak terasa, ya? Tapi mulai terasa waktu SMP....kok, aku bicara aja susah? Temen-temen pada ngetawain aku, ngejek aku, aku sering gak dianggep, ya pasti sakit hati lah.....waktu SMP aku jadi minder banget...*" (W-S-D-1/44-47), ujarnya sambil berusaha mengingat pengalamannya sewaktu SMP dulu.

Merasa dirinya tidak dianggap oleh teman-temannya di SMP, maka ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Atas subjek berusaha menunjukkan eksistensi pada lingkungan sekolahnya, subjek mulai berusaha menunjukkan kepada lingkungannya bahwa gagap yang dideritanya tidak bisa dijadikan penghalangnya

dalam beraktifitas, lambat laun tekad ini mulai menunjukkan hasil, walaupun masih ada saja yang mengejek subjek tetapi hinaan ini hanya disimpan oleh subjek dalam hati saja. *“Ya, aku mulai nunjukin kalo aku itu ada, kalo gagapku gak bisa dijadikan penghalang....sedikit-sedikit temenku mulai nganggep aku, tapi ya ada juga yang masih ngejek aku dengan gagapku ini, tapi hinaan ini cuma aku simpen aja, karena pada dasarnya aku tuh tertutup sama orang lain, gak gampang percaya dengan orang lain dan juga sensitif, jadi kalo ada yang ngejek aku, meskipun maksudnya cuma guyon ,ya aku tersinggung juga...kalo dah tersinggung aku jauhin aja tuh orang...”* (W-S-D-1/53-59).

Walaupun subjek memiliki kepribadian yang tertutup, tetapi subjek masih mampu untuk menjalin hubungan relasional yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan dimilikinya beberapa teman dekat yang ketika di SD dan SMA. Walaupun subjek memiliki beberapa teman dekat, tetapi subjek merasa bahwa teman dekatnya tidak pernah memberikan dukungan dalam upaya penyembuhannya. *“Diingetin gak pernah mas....ya, paling kalo gagap ya mereka diem aja....sayanya aja yang nyadar kalo gagap, tapi gak tau kudu gimana...makanya meski dulu aktif tapi saya lebih sering diemnya?”* (W-S-D-1/70-72)

Sehingga ketika subjek mulai bertekad untuk menunjukkan eksistensinya dihadapan temannya, maka bentuk kegiatan yang dipilihnya bukan kegiatan yang mengandalkan kemampuan berbicara, tetapi pada kegiatan yang mengandalkan kemampuan fisik. Hingga pada akhirnya subjek bisa mendapatkan posisi yang cukup penting dalam organisasi yang diikutinya, tetapi kedudukan ini tidak mampu merubah kepribadian yang pemalu, hingga bila ada suatu acara yang mengharuskan subjek untuk berbicara didepan umum subjek akan mewakilkan

kepada wakilnya atau memutuskan untuk tidak hadir dengan alasan sakit. Subjek mengakui bahwa apa yang dilakukannya ini salah dan berusaha lari dari kenyataan, tetapi subjek terpaksa melakukannya karena subjek merasa malu dan tidak ingin pengalamannya yang buruk terulang lagi, yaitu ditertawakan didepan umum. Sering dalam sebuah pertemuan subjek memiliki ide atau masukan saran yang lebih baik, tetapi karena tidak ingin pengalaman buruknya terulang maka subjek memilih untuk tetap diam sehingga ketika pertemuan itu selesai, subjek sering menyesal karena ia bisa berbuat yang lebih baik bila dibandingkan dengan mereka. Apakah subjek menyesal dengan gagapnya ini? *"Menyesal gimana? Mungkin ini udah digariskan, ya... mungkin yang sekarang bisa saya lakuin... ya, berbuat sebaik yang saya bisa"*. (W-S-D-1/74-90), ujarnya sambil menerawang.

Sebenarnya sejak kecil subjek telah memiliki keinginan untuk sembuh dari gagapnya ini, tetapi subjek tidak tahu harus bagaimana, karena subjek tidak mengetahui harus bertanya kepada siapa. *"Mungkin sejak kuliah, ya...ada dosen yang perhatian sama aku...mereka nyaranin buat ngomong pelan-pelan....aku tuh kalo ngomongnya lancar cepet banget, sampe orang gak tau aku ngomong apa, tapi kalo dah gagap ya, lambat banget....terus waktu aku ikut pelatihan di Bogor, aku diajarin sama bule pembicara disana kalo ngomong tuh harus inget kalo kita tuh bernapas, kasarannya seirama dengan napas kita...mereka juga ngelatih aku buat ngomong didepan umum, apa yang harus aku lakuin buat mengendalikan mereka, bagaimana kita memegang kendali pada mereka, lumayan juga sih, kemajuannya pesat banget, bila dibandingkan waktu masuk kuliah dengan sekarang...sekarang aku jadi jauh lebih lancar...sampe ada orang yang gak ngerti kalo aku tuh dulunya gagap. tapi ya masih sering muncul juga sih, terutama kalo*

aku gugup gitu....tapi, mungkin aku dah peka juga ya? Jadi kalo dah mulai gagap gitu aku mulai ngatur napasku lagi, baru aku ngomong, dan mungkin kalo dibandingin dengan dulu, aku sekarang lebih pelan ngomongnya...terus aku juga dibilangin ama dosenku kalo aku kudu lebih sering berlatih bicara ditelepon, ya gitu deh....” (W-S-D-1/214-230), ujarnya panjang lebar mengenai usahanya untuk menyembuhkan gagapnya.

2. Dinamika Pola Asuh dalam Keluarga

Menurut subjek, ia dididik dengan gaya pengasuhan yang cukup keras, *“Waktu kecil, ya.....waktu kecil tuh, aku nakal banget...mungkin karena ketiganya cowok semua, jadinya berantem terus.....nah, kalo mamaku dah gak bisa mengatasi, papaku akan turun tangan, biasanya cuma diliatin aja kami dah keder, tapi kalo dah kelewatan ya, tangan yang bicara...dulu kita bertiga takut banget kalo liat papa marah,.....wih mengerikan banget...”*. (W-S-D-1/9104-108)

Sebenarnya subjek telah berusaha untuk menyembuhkan gagapnya ini tetapi subjek merasa bahwa keluarganya tidak terlalu memberikan bantuan yang cukup berarti ketika subjek merasa minder dengan gagapnya ini dan subjek merasa kesalahan ini tidak sepenuhnya berada pada keluarganya saja, *“...mungkin karena saya dirumah pendiem, ya...saya tuh cenderung tertutup sama keluarga...gak tau kenapa....mungkin karena posisi saya yang anak paling kecil, jadi sering gak dianggep”*, (W-S-D-1/96-94), ujarnya memberikan alasan tidak adanya dukungan dari keluarganya. Dari hasil observasi, ketika peneliti menonton televisi bersama subjek dan kakaknya. Tidak pernah terjadi komunikasi antara subjek dengan kakaknya, walaupun mereka menonton acara televisi yang sama.

Pernah sekali waktu kakak subjek bertanya pada subjek, tetapi hanya ditimpali seperlunya oleh subjek.

Menurut subjek, ayahnya adalah seorang yang berwatak keras, hingga menjadikannya figure yang ditakuti dalam keluarganya, sifat keras ayah subjek ini menjadikan hubungan antara subjek dengan ayahnya menjadi kurang begitu dekat, subjek tidak pernah curhat kepada ayahnya. *“Jujur aja hubunganku dengan papa kurang dekat, mungkin karena ada pengalaman traumatis, ya...ya, papaku tuh orangnya keras, kalo gak bisa dibilangin dengan kata-kata, ya tangan yang bicara. Pokoknya harus nurut sama omongan papa, kami bertiga takut sama beliau, gak pernah ada cerita anaknya curhat sama papa, paling ya curhat sama mama aja, papa itu kalo mendidik anaknya memang keras, mamaku yang bilang begitu, dirumah mama yang jadi penengah kalo papa marah keanaknya, sering mereka jadi berantem karena mama membela anaknya, mungkin mama cuma gak setuju liat cara mendidik papa yang keras, jadinya anak-anaknya takut sama papa, kakakku yang nomor satu yang paling sering dimarahi papa. Wah, pokoknya kalo dah ngelakuin sesuatu yang bisa ngebikin papa marah, bisa gak doyan makan ama gak bisa tidur, bisa bikin orang depresi duluan... sering sih papa ajak bercanda anak-anaknya, dirumah sama keluarga besar papa tuh orangnya paling lucu, sering geyon sama orang lain, tapi ya itu tadi, kalo dah marah mengerikan sekali, mungkin ini nurun ke aku juga, aku ini jarang banget marah, meski disakiti sama orang lain aku lebih sering diem, aku cuma coba sabar aja, tapi aku kalo dah marah bilang mama sih jelek banget, persis papaku....trus aku haru dekat sama papaku pas sebelum papa meninggal, sebelum papa meninggal aku yang dekat sama papa, sempet nyesel juga sih waktu itu, tapi*

mau gimana lagi....juga papa agak kurang interaksi ama anaknya, mungkin karena papa kerja keras, ya..yang paling penting buat anaknya ya pendidikan yang setinggi mungkin, papa sampe ngomong sama mama agar hidup irit agar anaknya bisa sekolah sampe setinggi-tingginya, mungkin akibat itu papa kurang deket ama anaknya, kerja pagi terus sorenya ngelanjutin praktik sampe malam. Trus papa juga ngajarin kita buat hidup prihatin, dengan cara ngajak anaknya ikut bantu papa, yah buat nyadarin anaknya kalo orangtuanya itu kerja keras biar anaknya bisa sekolah dan buat ngingetin kalo cari uang itu susah....pokoknya yang aku tahu dari mama, saking sayangnya ama keluarganya papa dah membelikan anak-anaknya masing-masing rumah buat bekal dan uang tabungan buat pendidikanlah, mungkin semacam asuransi pendidikan...yah, mungkin kalo dilihat hebat banget sih, jaman dulu kan orang-orang belum kepikiran buat investasi rumah dan asuransi pendidikan. Kalo denger cerita mama aku kagum juga ama papa, tapi yah itu tapi papa tuh orangnya kaku atau keras banget...gak ada kehangatan gitu....tapi walaupun ada kelemahannya papa tetep yang paling baik”, (W-S-D-1/118-151). Diwaktu yang lain, subjek pernah mengungkapkan bahwa sebenarnya jauh didalam hatinya subjek ingin merasa dekat dengan ayahnya, tetapi bila mengingat sifat ayahnya dan ditambah dengan sikapnya yang cenderung tertutup, maka keinginan itu hanya dipendamnya dalam hati(W-S-D-2/45-48), lanjutnya ketika memberi contoh proses interaksinya subjek dengan ayahnya. Dari hasil observasi, peneliti sempat menemukan sebuah foto yang disembunyikan dilaci meja belajarnya. Dalam kamar subjek tidak ditemukan selebar foto yang dipajang didalam kamarnya, kecuali foto ayah dan ibunya yang diletakkan dilaci meja belajarnya.

Lalu bagaimana kedekatan subjek dengan ibunya? Subjek mengaku bahwa hubungan dengan ibunya tidak terlalu dekat, hal ini lebih disebabkan karena kepribadian yang cenderung tertutup dan tidak mudah percaya kepada orang lain, walaupun kepada orangtuanya sendiri, semenjak kematian ayahnya subjek merasa kasihan melihat ibunya yang bekerja keras membanting tulang dan peristiwa ini semakin menyadarkan subjek untuk berusaha membantu dan membahagiakan ibunya, *"Kita berusaha ngebantu mama juga, mungkin karena mama gak ada anak cewek, ya anak laki-lakinya harus mau disuruh ngelakuin pekerjaan cewek, bagi kami sih gak masalah, selama mama gak susah..."* (W-S-D-1/158-161). Dari hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa subjek tidak pernah menolak perintah ibunya. Walaupun subjek sering menunda dalam melaksanakan perintah ibunya, tetapi subjek tidak pernah menolak perintah ibunya. Meskipun untuk melaksanakannya subjek harus menghentikan kegiatannya untuk sementara waktu. Beda dengan ketika subjek dimintai tolong oleh kakaknya, misalnya untuk membantu memasang lampu, subjek sempat menolak tetapi ketika kakak subjek mengadu pada ibunya dan ibu subjek langsung memintanya, subjek akan segera melaksanakannya walaupun terlihat bahwa subjek masih enggan untuk melakukannya.

"Hubungan dengan kakak,...sama seperti yang diatas, aku kurang dekat dengan mereka, mungkin karena cowok, ya jarang ngobrol, kecuali hal yang penting banget. Sering waktu nonton TV bareng, saling diem aja, gak ada yang ngomong. Aku orangnya paling pendiem didalam keluarga, mungkin karena paling kecil, jadi sering gak dianggep....kalo ada diskusi dalam keluarga aku paling sering diem, emangsih mungkin ada hal yang pingin aku ungkapin. tapi

akunya lebih pilih diem aja, dari pada gak dianggep dan makan ati, ya lebih baik diem, terus dari pada ribut dan cari masalah, ya udah cari amannya aja....diantara kami, yang paling terbuka itu kakak yang nomor dua, abis itu yang pertama....gak tau kenapa tapi aku lebih suka diem kalo kumpul atau pergi ama keluarga, sementara mereka bicara apa aja, aku lebih milih diem, daripada ngomong terus malah ribut...sering sih mamaku protes kenapa aku lebih sering diem, tapi ya gitu gak aku jawab paling cuma bilang lagi males ngomong, aku lebih sering nguping aja..." (W-S-D-1/166-178), katanya ketika disinggung mengenai hubungannya dengan kedua kakaknya.

Dari hasil observasi, ketika peneliti diajak makan bersama dengan ibu dan kakak subjek, tampak bahwa yang mendominasi pembicaraan yang terjadi diantara mereka bertiga adalah kakak dan ibu subjek, subjek lebih banyak bersikap pasif dan mendengarkan ketika acara makan berlangsung. Ketika permasalahan berkemban keseputar masalah pacar kakak subjek, ibu subjek sempat menanyakan kepada subjek dan peneliti siapa sekarang yang dekat dengan subjek dan subjek hanya menjawab bahwa sekamag ia masih belum punya pacar dan belum berminat untuk memikirkannya. Ibu subjek sempat merasa tidak percaya mendengar jawaban subjek, tetapi subjek tetap bersikeras bahwa sekarang ia masih belum mempunyai pacar.

Lebih lanjut subjek menjelaskan bahwa ketika kecil subjek merasa sering dijahatin dengan kakak pertamanya, menurut subjek hal ini terjadi karena kakak subjek merasa bahwa kedua orangtua subjek memperlakukannya dengan tidak adil dan disisi lain bersikap memanjakan subjek. Perlakuan yang diterima subjek sejak kecil, secara perlahan mulai menghilang ketika subjek beranjak dewasa, menurut

subjek hal ini terjadi karena mereka sudah sama-sama besar, dan subjek merasa telah mampu untuk melawan kakaknya, tetapi ketika mereka sudah besar dan ada konflik diantara mereka, subjek lebih memilih untuk mengalah dengan alasan tidak ingin membuat keributan, dan biasanya setelah peristiwa itu subjek akan semakin merasa kesal terhadap kakaknya.

"Waaahh...gak pernah mas....yah.paling cuma cerita yang biasa aja....yah...masku yang kedua biasanya cerita tentang cewek sih mas...tapi aku nangepinnya ya biasa aja...lha wong kalo mo ngomong tuh seperti tertahan gitu...." (W-S-D-3/93-95), ujarnya ketika ditanya apakah pernah menceritakan masalah pribadinya kepada kakak-kakaknya, subjek merasa tidak bebas karena subjek merasa tidak nyaman yang disebabkan pengalaman masa lalunya yang kurang enak dan memang pada dasarnya subjek tidak mudah melupakan masa lalunya, jadi ketika kakak subjek berusaha mengajaknya berbicara, maka subjek hanya akan menanggapi seperlunya saja.

Apakah pernah ada rasa iri diantara mereka? *"Cemburu...ya pasti pernah lah...mas....malahan sekarang kadang juga masih sih....kalo dulu waktu kecil yah...masalah yang biasa juga sih.."* (W-S-D-4/78-80). Rasa iri ini masih terus berlanjut hingga mereka besar, kadang kakak subjek merasa iri ketika subjek membeli baju yang bagus dan menanyakan dapat dari mana uang untuk membelinya, dan untungnya sang ibu segera menengahnya dengan memberi alasan dari hasil menabung.

Ketika ditanya lebih dalam bagaimana interaksi subjek didalam keluarganya, subjek merasa tidak nyaman ketika berada ditengah keluarganya, *"Waduh, gak tau ya mas, kenapa begitu...cuma aku ngerasa disana aku gak bebas"*

aja, ada perasaan tertekan gitu...kan aku pernah biang kalo aku pingin kerja keluar, nah aku cuma pingin bebas aja...ya bebas aja, soalnya aku ngerasa kalo aku bersama mereka aku gak bisa berkembang, gak bisa jadi diriku sendiri...”(W-S-D-3/23-26), sehingga apabila subjek berada ditengah keluarganya subjek akan lebih memilih untuk diam. Mengenai perasaan tidak nyaman ini, subjek menjelaskan lebih jauh bahwa ketika berada dirumah, subjek merasa dirinya adalah "pupuk bawang" yang tidak tahu apa-apa, dan yang lebih menyakitkan lagi tidak adanya rasa percaya dari pihak keluarga yang lain mengenai kemampuan subjek, sehingga dengan adanya perasaan tidak aman ini maka subjek merasa tidak bebas dalam mengekspresikan dirinya didalam rumah. Dari hasil observasi, ketika subjek berada diluar rumah terlebih dikampus subjek dapat tertawa secara bebas dan mampu untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan kepada teman sekampusnya, misalnya subjek lebih banyak berbicara dengan teman-temannya bila didandingkan dengan dirumah. Berbeda dengan ketika berada dirumah, subjek lebih banyak bersikap pasif dan tertutup kepada penghuni rumah.

Ketika ditanya perihal harapan dan tuntutan dari orangtuanya, subjek menjelaskan bahwa ayahnya memberikan kebebasan subjek ingin menjadi apa, dan beliau menekankan kepada subjek untuk selalu berbuat sebaik mungkin terhadap pilihan yang subjek buat, sedangkan dari ibu, subjek menjelaskan lebih jauh bahwa pada waktu kecil ibu subjek pernah menaruh harapan agar subjek menjadi dokter mengikuti jejak ayahnya. harapan ini dibebankan kepada subjek karena kedua kakak subjek tidak ada yang mau menjadi dokter seperti ayahnya. Harapan ini sempat membuat subjek merasa tertekan. terlebih ketika ayah subjek

meninggal, harapan ini semakin mencuat tinggi sehingga subjek berusaha untuk memenuhi harapan ibunya hingga subjek sempat mengulang SPMB dua kali, akan tetapi keduanya gagal semua, peristiwa ini sempat membuat subjek depresi, dan ditambah adanya harapan yang datang dari pihak keluarga besar subjek, semakin menambah rasa depresi subjek, *"...apalagi eyangku...kalo ketemu aku mesti beliau berdoa supaya aku bisa masuk kedokteran...pernah sampe Bude mau mbiayain kalo aku kuliah kedokteran diswasta..."* (W-S-D-1/204-206). Harapan yang cukup berat ini sempat membuat subjek merasa tertekan dan subjek tidak menceritakan kepada siapapun, perihal keraguan subjek dalam memenuhi harapan mereka.

Apakah orangtua subjek pernah mengakui kesalahan mereka ketika berbuat salah? *"Wah...minta maaf...kayaknya gak pernah deh....iya gak pernah minta maaf...apalagi ngakuin kalo mereka tuh salah...."* (W-S-D-4/12-13), subjek merasa hal ini lebih dikarenakan ego dari orangtuanyanya besar, subjek mencoba menjelaskan lebih jauh dengan memberikan contoh, *"Pernah nih papa punya kesalahan....sudah marah..marah nuduh mama ato keanak-anaknya...tapi setelah diteliti lebih jauh.yah...papanya yang salah...eh...malah gak minta maaf...yah minimal ngakuinlah kalo salah...eh...malah ngeloyor pergi....langsung cabut...gimana gak eneg nih...udah dimarahin...wah...gak enak banget deh mas...."* (W-S-D-4/15-20). Kurangnya komunikasi yang terbuka didalam keluarganya disebabkan karena didalam keluarga komunikasi baru bisa dicapai ketika mereka membutuhkan, dalam artian hanya berbicara yang seperlunya saja, jarang percakapan mereka yang menyangkut permasalahan pribadi.

3. Subjek dan Lingkungan Sekitarnya

Dalam kesehariannya subjek adalah seorang pribadi yang tertutup, jarang menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada keluarganya maupun teman dekatnya. Subjek pernah menghadapi suatu permasalahan yang cukup pelik sehingga memaksa subjek untuk mengurangi beban yang disangganya kepada orang lain, akan tetapi hal ini akan bertentangan dengan kepribadiannya yang cenderung tertutup itu. Menyikapi hal ini subjek mencoba mensiasatinya dengan menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada beberapa teman dekatnya, dengan harapan tidak akan bocor kepada orang lain, dan walaupun masalah itu bocor setidaknya masih ada rahasia yang aman.

" Mungkin bisa dibilang begitu, mungkin juga nggak. Mungkin karena stereotipe cowok, ya..kalo punya masalah kudu dipecahin sendiri, mungkin aku juga gak gampang percaya sama orang lain. Paling kalo cerita ketemen ya, masalah yang bisa dibilang sepele, mungkin cewek, atau apalah...gak pernah yang berat atau sangat pribadi....mungkin ini ya, yang menyebabkan aku tetep gagap sampe sekarang, aku suka nyimpen masalah sendiri, mendem yang pingin aku utarain, tapi mau gimana lagi mas...aku gak gampang percaya sama orang lain....sebagai pembandingnya, aku ada temen dekat, semua keluarganya kenal aku. Temenku ini sebut aja M, suka cerita apa aja tentang dirinya, pacarnya, keluarganya, masalahnya, tanpa aku minta...papanya juga cerita banyak tentang keluarganya, mereka cukup hangat dengan aku, tapi aku ya gak pernah cerita tentang keluarga aku ke M ini, gak pernah cerita tentang papaku, mamaku, dan lain hal yang menyangkut keluargaku, kalo dibandingin ya gak imbang juga sih, sebetulnya sih pengen, tapi ya itu tadi, gak bisa mas....gak tau kenapa..." (W-S-D-1/243-256),

urainya panjang lebar sambil menjelaskan perihal mengapa ia tidak gampang mudah percaya kepada orang lain, hal ini lebih disebabkan pengalaman buruk ayahnya yang pernah ditipu oleh sahabatnya sendiri, sehingga dari peristiwa itu subjek mengambil pelajaran untuk tidak mudah percaya kepada orang lain.

Ketika disinggung mengenai seseorang yang spesial dihatinya, dimuka subjek terpancar raut pesimistis, *"Dulu punya...sekarang gak sih.....ya...mungkin ini juga salah satu factor ya mas, aku susah percaya sama orang lain...dulu aku pernah percaya sama seseorang, tapi kepercayaanku disalahartiin....sakit banget mas....sejak itu aku makin susah percaya sama orang lain....khawatir terulang lagi..."* (W-S-D-2/74-77), ujarnya sambil menerawang, dan ketika dicoba untuk disinggung lebih dalam lagi subjek menolak mengungkapnya dengan alasan tidak ingin membuka luka lama, banyak teman subjek yang berusaha mencarikan subjek pacar yang tepat bagi subjek, bahkan ketika berkuliah subjek mengaku ia sempat di "tembak" oleh temannya sebanyak empat kali, tetapi dengan alasan takut dikecewakan lagi maka subjek memutuskan untuk menolaknya, keinginan subjek dalam hal pertemanan adalah subjek ingin memiliki teman sebanyak-banyaknya tanpa ada rasa khawatir dicemburui. *"Soalnya kalo aku pandang ya mas...dalam berteman kita bisa lebih support orang lain tanpa ada keterpaksaan.....gak perlu memberikan perhatian lebih....mmmm....gak ada jaim-jaimnya mas.....beda ama pacaran kan....kita kudu jaga imej kita. jangan sampai pasangan atau gebetan kita sampe ilfil....wih...kalo mikirin itu aku jadi males mas.....dalam berteman kita bisa jadi diri kita sendiri...bisa jadi orang yang konyol....bisa kasih support tanpa ada pamrih apa-apa...enakan gitu sih mas.....lagian anak-anak diangkatanku juga asyik-asyik mas...bisa support yang ikhlas....mungkin disitu ya enaknyanya*

*berteman....kita bisa curhat masalah kita....bisa ngungkapin jeleknya kita tanpa ada ketakutan ntar dianya njauhin kita apa gak, gitu mas....kalo sampeyan tanya kenapa aku gak pacaran tapi TTM-an, ya mungkin gitu kali ya....lebih enak begitu sih sekarang...emang sih kadang pingin punya pacar juga....kalo kesepian...tapi ya itu tadi mbalik lagi ama pikiranku yang dulu mas...takut disakitin lagi....mungkin masih belum percaya ama yang namanya cewek ya mas....gak takut ngerasain putus lagi...kalo dipandang ya...lebih enak begini sih mas.....TTM-an aja tanpa ada rasa takut putus atau dikecewain....emang sih mas ada batasannya...tapi emang itu kan konsekuensinya mas.....tapi, ya....ya lebih baik begitu.....dan aku cukup nyamanlah..." (W-S-D-2/156-173). Saat ini subjek mengaku bahwa ia memiliki seorang TTM dan ia merasa cukup nyaman menjalaninya. Dari hasil observasi, ketika subjek berada dikampus, mayoritas teman kampus yang mengajaknya berbicara adalah teman perempuan dan ketika berbicara teman subjek memberikan perhatian yang lebih kepada subjek, misal dengan memilihn untuk diam dan fokus pada apa yang disampaikan oleh subjek. Dan ketika peneliti memiliki "kesempatan" untuk membuka isi SMS-nya, peneliti menemukan mayoritas yang mengirimi SMS kepada subjek adalah teman perempuannya. Dan ketika membuka *inbox* telepon seluler subjek, peneliti menemukan bahwa mayoritas isi dari *inbox* tersebut adalah kumpulan puisi romantis yang ditujukan kepada seorang teman perempuan subjek, ketika dicoba disinggung oleh peneliti subjek menolak untuk menjawabnya.*

3.4. Pembahasan umum

Pembahasan yang akan dilakukan pada bagian ini akan dilakukan secara individual, hal ini dilakukan mengingat bahwa subjek penelitian adalah suatu pribadi yang unik, yang tidak dapat dibandingkan antara satu dengan subjek yang lainnya, dan adanya keinginan peneliti untuk memandang subjek sebagai suatu kesatuan yang utuh

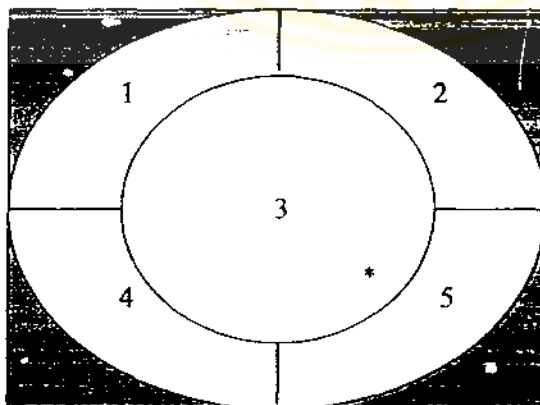
Pembahasan Subjek M:

Jenis pola asuh yang diterapkan didalam keluarga Subjek M adalah jenis pola asuh gabungan berupa pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, dimana pola asuh otoriter menjadi inti dari gaya pengasuhan yang diterapkan kepada subjek M. Disebutkan bahwa pola asuh otoriter orangtua atau pengasuh lain menetapkan peraturan-peraturan dan batasan-batasan yang bersifat mutlak serta memberitahukan kepada anak-anak bahwa mereka harus mematuhi aturan tersebut (Santrock, 1995). Hal ini telah ditegaskan oleh subjek sendiri dengan mencoba mendefinisikan arti kata dari otoriter, yaitu suatu perintah orangtua yang harus dilaksanakan tanpa adanya suatu kompromi, sehingga kesempatan subjek untuk melakukan suatu proses tawar menawar terhadap perintah yang akan dilaksanakannya menjadi nihil.

Sejak kecil subjek telah dituntut oleh orangtuanya untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan, dan selama ini subjek merasa bersyukur bahwa selama ini subjek merasa bahwa ia masih mampu untuk melaksanakan tuntutan dari orangtuanya, hal ini dapat terjadi karena subjek merasa bahwa ada sebagian dari tuntutan tersebut yang sama dengan tujuan hidup dari subjek, dan bila ada dari




sebagian tuntutan itu subjek merasa keberatan karena tidak sesuai dengan tujuan hidupnya maka subjek tidak akan segan untuk menolaknya, walau kadang tidak jarang penolakan ini disertai dengan usaha yang keras agar mereka mengerti dan mendukung tindakan subjek, tetapi apabila penjelasan subjek dipandang kurang memuaskan bagi orangtua subjek, maka mereka akan menolaknya.

Dalam kaitannya dengan pola asuh yang ia terima sehubungan dengan gagap yang diterimanya, ada beberapa faktor yang diakui oleh subjek sebagai penyebab mengapa hingga saat ini ia masih menderita gagap, salah satunya adalah perasaan tertekan. Dengan pola asuh yang diterapkan didalam keluarganya secara tidak langsung membuat subjek menjadi kurang sreg, sehingga ketika subjek memiliki sesuatu yang ingin diutarakan didalam keluarganya, subjek lebih banyak memilih untuk diam. Dan dengan ditambah kepribadiannya yang cenderung tertutup terhadap keluarganya, semakin menjadikan subjek jarang mengapresiasi apa yang dia rasakan kepada keluarganya. Sehingga bila dipetakan dalam gaya pengasuhan keluarga dan pasangan (Olson dan De Frain, 2003), maka gaya pengasuhan Subjek terletak pada posisi:



Gambar. 4.1. Pola asuh subjek M

Keterangan:

- | | | |
|-----------------------------|---|------------------|
| 1. Pola asuh tidak terlibat |  | : seimbang |
| 2. Pola asuh permisif |  | : sedang |
| 3. Pola asuh demokratis |  | : tidak seimbang |
| 4. Pola asuh menolak | | |
| 5. Pola asuh otoriter | | |

Pembahasan Subjek B:

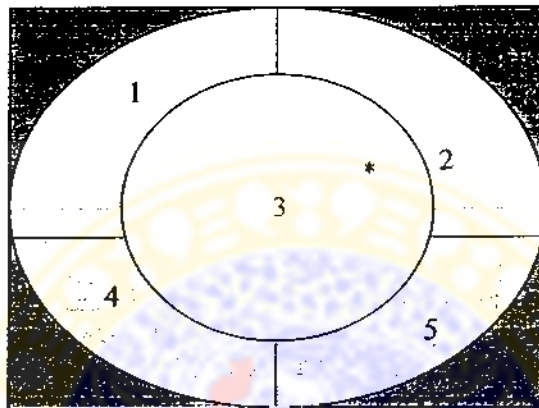
Jenis pola asuh yang diterapkan oleh keluarga M adalah jenis pola asuh otoriter yang mereka terapkan sejak subjek masih kecil hingga menginjak masa remaja, setelah itu terjadi perubahan pola asuh yang mengarah pada pola asuh yang demokratis. Ditengah perubahan pola asuh yang diterima oleh subjek dari pola asuh otoriter menjadi demokratis, subjek mendapatkan sosok pengasuh yang menerapkan pola asuh yang sama sekali berbeda dari kedua pola asuh diatas, yaitu pola asuh permisif, menurut Olson & De Frain pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua membiarkan anak-anak atau membebaskan mereka untuk mengambil prioritas menurut standar mereka. Dalam praktiknya pola asuh ini terjadi karena nenek yang mengasuh subjek dan kakaknya membiarkan subjek untuk mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan tingkah lakunya, sehingga ketika diasuh oleh neneknya, subjek dikenal sebagai anak bandel yang kerap dipanggil oleh pihak sekolah, dan mengenai perilaku bandel ini subjek mengaku bahwa tingkah laku ini sebenarnya bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Sejak kecil hingga ia mulai beranjak dewasa, menurut pengakuan subjek, orangtuanya telah menentukan mana yang mereka anggap baik dan mana yang buruk bagi subjek, sejak kecil subjek telah dituntut untuk memenuhi batasan yang telah ditetapkan oleh orangtuanya, semisal batasan dalam hal prestasi disekolah, subjek telah dipatok untuk meraih ranking minimal 3 besar. Ketika subjek mulai beranjak dewasa, subjek mulai diberikan kebebasan oleh orangtuanya untuk menentukan sendiri masa depannya, misal pemilihan jurusan dan fakultas yang diinginkannya. Pada masa ini orangtua subjek mulai memperhatikan dan menghargai kebebasan subjek untuk menentukan pilihannya, tetapi subjek oleh orangtuanya tetap diwajibkan untuk menanggung segala konsekuensi yang diakibatkan dari keputusan yang subjek ambil.

Dukungan yang positif dari keluarga didapatkan subjek dalam usaha untuk menyembuhkan gagapnya. Tetapi mengapa gagap yang diderita subjek masih menetap hingga subjek dewasa? Sikap cuek atau sikap kurang peduli terhadap perkembangan gagapnya adalah salah satu faktor yang menyebabkan gagap subjek tidak kunjung sembuh. Dalam kesehariannya subjek cenderung mengambil sikap cuek, kurang ada usaha dari dalam diri subjek untuk menyembuhkan gagapnya ini, dan subjek telah menganggap gangguan ini sebagai sebuah kebiasaan.

Sehingga berdasarkan keterangan subjek maka peneliti berasumsi bahwa penyebab menetapnya gangguan gagap didalam diri subjek ini adalah karena kurangnya usaha penyembuhan dari dalam diri subjek, walaupun lingkungan sosialnya mendukung, dan subjek telah mengambil sikap bahwa gangguan ini

sebagai wujud dari kebiasaan subjek dan subjek telah mengambil sikap cuek mengenainya. Sehingga bila dipetakan dalam gaya pengasuhan keluarga dan pasangan (Olson dan De Frain, 2003), maka gaya pengasuhan Subjek terletak pada posisi:



Gambar. 4.2. Pola asuh subjek B

Keterangan:

- | | | |
|-----------------------------|---|------------------|
| 1. Pola asuh tidak terlibat |  | : seimbang |
| 2. Pola asuh permisif |  | : sedang |
| 3. Pola asuh demokratis |  | : tidak seimbang |
| 4. Pola asuh menolak | | |
| 5. Pola asuh otoriter | | |

Pembahasan Subjek D:

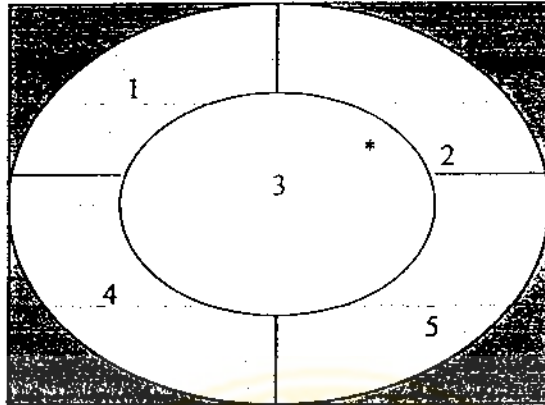
Ketika kecil, oleh orangtuanya subjek dididik dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana ayah subjek menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada subjek maupun kepada kedua kakaknya untuk berbicara atau bermusyawarah, menurut subjek segala keputusan berada ditangan

ayah subjek, sehingga apa yang perlu subjek dan kakaknya hanyalah melaksanakan perintah dari ayahnya atau hukuman fisik akan menantinya. Tetapi terdapat suatu area dimana ayah subjek memberikan kebebasan bagi subjek dan kakaknya untuk melakukan apa yang mereka inginkan, yaitu bidang pendidikan, ayah subjek memberikan kebebasan bagi subjek dan kedua kakaknya untuk menentukan jenis pendidikan yang mereka inginkan.

Pola asuh ini mulai berubah ketika ayah subjek meninggal subjek diasuh oleh ibunya. Pada masa ini subjek diasuh dengan perpaduan antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis, pada saat itu subjek diberikan kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya, ibu dalam hal ini hanya berfungsi memberikan dukungan finansial yang diperlukan oleh subjek. Hal ini terjadi karena ibu subjek menganggap bahwa subjek sudah cukup besar untuk menentukan sendiri kehidupannya, dan dengan didukung oleh jarang mereka bertemu, sehingga kesempatan bagi ibu subjek untuk melakukan batasan yang jelas dan monitoring yang baik menjadi berkurang. Tetapi ada satu bidang dimana subjek merasa bahwa sang ibu menaruh harapan yang sangat tinggi bagi subjek, yaitu keinginan ibu dan keluarga besarnya agar subjek meneruskan jejak ayah subjek. Pada satu sisi subjek sebenarnya tidak merasa keberatan pada keinginan ibu subjek, tetapi setelah melihat kegagalannya dalam menembus persaingan fakultas kedokteran dikotanya, maka subjek mulai menghadapi dilema dan mulai merasa tertekan dengan keadaan ini. Tetapi pada akhirnya ibu subjek mulai sadar dan kembali membebaskan subjek untuk menjadi apa yang ia inginkan.

Dalam PPDGJ-III, gangguan gagap ini masuk dalam F98, yaitu gangguan perilaku dan emosional, ditemukan dan berhubungan dengan masalah psikososial. Dalam kaitannya dengan pertanyaan mengapa gagap yang diderita subjek bersifat menahun dan hubungannya dengan keluarganya. Peneliti beranggapan bahwa hal ini lebih disebabkan karena sifat subjek yang cenderung tertutup kepada keluarganya, hampir sama dengan kasus subjek M dimana subjek M kurang bersikap terbuka terhadap keluarganya. Begitu pula yang terjadi pada subjek D, subjek lebih banyak menyimpan perasaan yang dialaminya, ia lebih memilih untuk menyimpannya rapat-rapat dari keluarganya, dengan ditambah kurang nyamannya subjek bersama keluarganya, semakin menjauhkan subjek dengan keluarganya dalam segi emosional.

Adanya tuntutan dari pihak ibu dan keluarga besarnya untuk meneruskan jejak mendiang ayahnya turut memperparah gagap yang dideritanya, dalam hal ini subjek mengaku bahwa ia cukup tertekan dengan adanya harapan yang dibebankan kepadanya bahkan menjurus pada gejala depresi. Menurut Cross (2005), dalam perkembangan gagap anak tersebut, gagap ini muncul akibat dari tumpukan reaksi yang lama dipendam akibat rasa takut untuk melakukan kemampuan berbahasa dengan baik, dan akibat dari rasa takutnya untuk berbicara dengan baik (lancar), misal melalui pola asuh yang terlalu menuntut dapat menyebabkan reaksi antisipasi dari rasa takutnya yang lalu dihubungkan dengan tindakan berbicaranya (Cross, 2005). Sehingga bila dipetakan dalam gaya pengasuhan keluarga dan pasangan (Olson dan De Frain, 2003), maka gaya pengasuhan Subjek terletak pada posisi:



Gambar. 4.3. Pola asuh subjek D

Keterangan:

- | | | |
|-----------------------------|---|------------------|
| 1. Pola asuh tidak terlibat |  | : seimbang |
| 2. Pola asuh permisif |  | : sedang |
| 3. Pola asuh demokratis |  | : tidak seimbang |
| 4. Pola asuh menolak | | |
| 5. Pola asuh otoriter | | |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari ketiga kasus dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. A. Subjek M

Jenis pola asuh yang diterapkan orangtua Subjek M adalah jenis pola asuh gabungan berupa pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, dimana pola asuh otoriter menjadi inti dari gaya pengasuhan yang diterapkan kepada subjek M. Dalam kaitannya dengan pola asuh yang ia terima sehubungan dengan gagap yang diterimanya, ada beberapa faktor yang diakui oleh subjek sebagai penyebab mengapa hingga saat ini ia masih menderita gagap, salah satunya adalah perasaan tertekan.

B. Subjek B

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua B adalah jenis pola asuh otoriter yang mereka terapkan sejak subjek masih kecil hingga menginjak masa remaja, setelah itu terjadi perubahan pola asuh yang mengarah pada pola asuh yang demokratis. Ditengah perubahan pola asuh yang diterima oleh subjek dari pola asuh otoriter menjadi demokratis, subjek mendapatkan sosok pengasuh yang menerapkan pola asuh yang sama sekali berbeda dari kedua pola asuh diatas, yaitu pola asuh permisif. Dukungan yang positif dari keluarga didapatkan subjek dalam usaha untuk menyembuhkan gagapnya.

Tetapi mengapa gagap yang diderita subjek masih menetap hingga subjek dewasa? Sikap cuek atau sikap kurang peduli terhadap perkembangan gagapnya adalah salah satu faktor yang menyebabkan gagap subjek tidak kunjung sembuh.

C. Subjek D

Ketika kecil, oleh orangtuanya subjek dididik dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana ayah subjek menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada subjek maupun kepada kedua kakaknya untuk berbicara atau bermusyawarah. Tetapi terdapat suatu area dimana ayah subjek memberikan kebebasan bagi subjek dan kakaknya untuk melakukan apa yang mereka inginkan, yaitu bidang pendidikan, ayah subjek memberikan kebebasan bagi subjek dan kedua kakaknya untuk menentukan jenis pendidikan yang mereka inginkan. Pola asuh ini mulai berubah ketika ayah subjek meninggal subjek diasuh oleh ibunya. Pada masa ini subjek diasuh dengan perpaduan antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratik. pada saat itu subjek diberikan kebebasan untuk menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya.

Pola asuh yang berkembang dalam keluarga subjek rata-rata adalah pola asuh yang otoriter, dengan kecenderungan pola asuh yang demokratis. Gangguan ini diderita sejak bangku sekolah dasar atau pada saat tahap operasional konkrit (7-11 tahun), yang ditandai dengan meluasnya lingkup lingkungan sosialnya. subjek mulai melepaskan diri dari keluarga dan mendekati pada lingkungan luarnya. Meluasnya lingkungan sosial ini

menyebabkan subjek menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar, yang sayangnya berupa suatu pengalaman yang cukup traumatis bagi subjek, dan dengan ditambah penerimaan lingkungan sosial yang buruk menjadikan gagap yang dideritanya tidak dapat ditangani dengan baik, yang pada akhirnya bersifat menetap pada diri subjek. Bagi penderita gagap yang tidak memiliki riwayat gagap dalam keluarganya, mayoritas dari mereka mengalami atau mendapatkan gangguan ini dikarenakan factor dari lingkungan, bisa antara lain disebabkan oleh gaya mengajar guru disekolah yang dapat menimbulkan trauma bagi siswanya maupun dari perlakuan teman-teman disekolahnya. Pada mulanya mereka tidak akan mengalami minder, terkait gangguannya ini, tetapi akibat perlakuan dari teman-teman mereka yang mengolok-oloknya menjadikan subjek merasa rendah diri sehingga hal ini akan mempengaruhi perkembangan mental mereka, tidak jarang mereka akan mengalami depresi yang parah dan menarik diri dari lingkup pergaulan social. Perlunya dukungan social dari lingkungan pergaulan dipercaya dapat mempermudah penderita dalam mengatasi permasalahan mereka.

2. Dalam lingkup keluarga, mayoritas dari penderita adalah seorang sosok yang pendiam dan tertutup didalam keluarga mereka, perilaku ini merupakan hasil pembelajaran mereka dari penerimaan lingkungan luar mereka yang buruk. Sikap keluarga yang terbuka dan memberi dukungan secara fisik maupun psikologis akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri penderita sehingga mereka dapat lebih positif dalam memandang masa depan mereka. Juga perlunya para orangtua untuk mengenali batasan kemampuan anak dalam

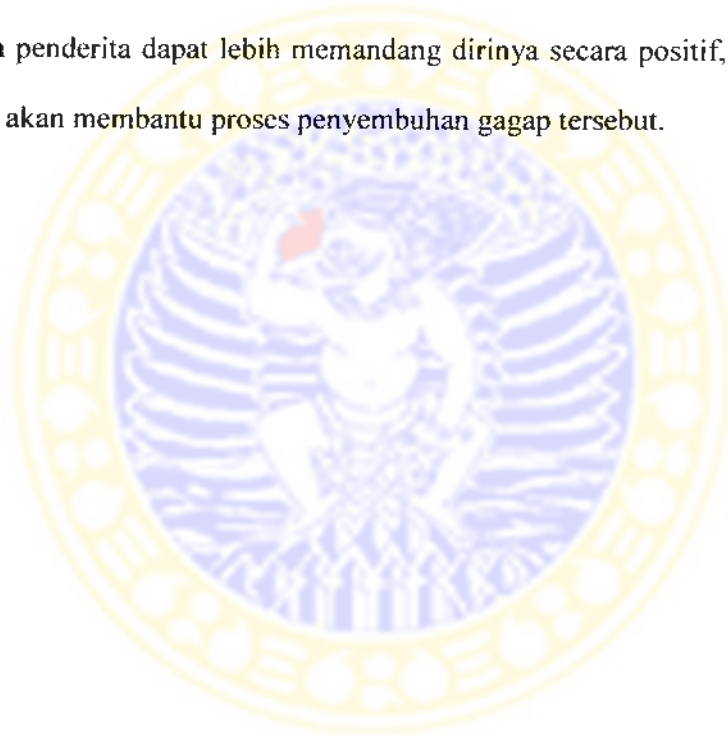
mencapai sesuatu hal, sehingga apa yang mereka para orangtua harapkan atau tuntutan tidak membuat mereka serasa tertekan karena hal ini ditakutkan akan memperburuk kondisi psikologis subjek

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek diluar dinamika pola asuh dalam keluarga pada penderita gagap, misalnya pola interaksi penderita gagap dengan lingkungannya, bagaimana aspek penerimaan diri penderita gagap mengenai dirinya, bagaimana penderita memandang dirinya, dan terutama mengapa gagap yang dideritanya ini masih bertahan hingga usia dewasa. Banyak sekali pertanyaan yang belum sempat terjawab terkait dengan gangguan ini.
2. Perlu adanya penelitian mengenai dinamika pola asuh dalam rentang waktu yang lebih panjang lagi sehingga diharapkan akan diketahui bagaimana dampak pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua terhadap perkembangan mental anak mereka. dan juga akan didapatkan sebuah pola yang lebih umum yang hasilnya akan dapat dijadikan panduan dalam mendidik anak.
3. Subjek yang diteliti semuanya adalah laki-laki, tentunya akan lebih menarik lagi bila pada penelitian selanjutnya ada variasi jenis kelamin subjek sehingga sudut pandang yang diterima semakin luas.

4. Perlu adanya dukungan baik fisik maupun psikis dari pihak orangtua terhadap anak mereka yang memiliki gangguan gagap ini, karena tanpa dukungan orangtua adalah mustahil bagi anak dengan gangguan ini untuk bisa sembuh.
5. Perlunya adanya evaluasi mengenai bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan perlunya adanya sikap orangtua untuk menerima anak mereka apa adanya tanpa ada tuntutan dan harapan untuk diri mereka.
6. Perlunya penerimaan diri yang positif dari lingkungan sekitar penderita gagap. Sehingga penderita dapat lebih memandang dirinya secara positif, yang pada akhirnya akan membantu proses penyembuhan gagap tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan Kualitaitaif dalam Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Adler, S. (1990). *Multicultural clients: Implications for the SLP. Language, Speech, and Hearing Services In Schools*, 21, 135-139.
- Adler, S. (1993). *Multicultural communication skills in the classroom*. Boston:Allyn and Bacon.
- Bee, H. (1994). *Life Span Development*, Harper Collins College. New York
- Coleman, 1976. *Abnormal Psychology and Modern Life*, 5th edition. Scott and Foresman Company. Illinois
- Cole, L. (1989). E. Pluribus Pluribus: *Multicultural imperatives for the 1990s and beyond*. *Asha*, 31(9), 65-70.
- Denzin, Normank Lincoln, Yuana S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California. Sage Publication. Inc
- Friman, M. Nyberg, C. Norlander. (2001). *Threats and Aggression Directed at Soccer Reerees: An Empirical Phenomenological Psychological Study. The Qualitative Report*. Volume 9. Number 4. December 2004.652-672. (on-line). (<http://www.nova.edu/ssss/QR/QR9-4/Friman.pdf>)/ Diakses tanggal 19 Januari 2005
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak jilid 2*. edisi keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta

- Hurlock. E.B., (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. edisi kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Leith, W.R., (1988), *Treating the stutterer with atypical cultural influences*. In St. Louis, *The atypical stutterer*, 9-33. New York: Academic Press.
- Lipson, Dibble, and Minarik. (1998). *Culture and Nursing Care: A pocket guide*. San Francisco: School of Nursing, University of California San Francisco Nursing Press.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta. Rake Sarasin.
- Nasution, S., (1996). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. 2nd edition. Allyn and Bacon. Massachusetts.
- Neuman. W., Lawrence. (2000). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Third Edition. Boston: Pearson Education. Inc.
- Nunung, Nur Betty. (2000)., *Penyesuaian Diri Ayah sebagai Orangtua Tunggal dan Pengaruhnya Terhadap Pola Asuh (Studi Kasus)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya
- Olson. D.H., dan De Frain. J. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. 4th edition. McGraw-Hill. New York
- Poerwandari, K. (2001), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta
- Santrock, J.W., (1995). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) jilid 1*. edisi kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta

Sarason, Irwin G., (1976). *Abnormal Psychology: the Problem and Maladaptive Behavior*. 2nd edition. Prentice Hall. New Jersey

Strauss, A. Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taylor, O. (1986). *Treatment of communication disorders in culturally and linguistically diverse populations*. San Diego: College-Hill Press.

Yin, R.K., 2002, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, edisi revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

<http://www.stammering.org/generalinfo.html> (diakses pada tanggal 12 September 2005)

<http://www.stammering.org/hartman.html> (diakses pada tanggal 15 September 2005)

<http://www.mnsu.edu/comdis/ISAD3/papers/hall.html> (diakses pada tanggal 12 September 2005)

<http://www.mnsu.edu/comdis/isad2/papers/reese.html> (diakses pada tanggal 14 September 2005)

<http://www.kompas.com/> (diakses pada tanggal 19 September 2005)

<http://www.stutter-no-more.com/> (diakses pada tanggal 12 September 2005)

<http://www.stutterisa.org/isa005.html#stutteringproblem> (diakses pada tanggal 19 September 2005)

<http://www.aafp.org/afp/980501ap/lawrence.html> (diakses pada tanggal 19 September 2005)

LAMPIRAN



<http://www.shs.uiuc.edu/research/stuttering/> (diakses pada tanggal 12 September 2005)

<http://www.ithaca.edu/faculty/cross/SUPERVISION/CLINIC.html> (diakses pada tanggal 15 September 2005)

<http://www.stammering.org> (diakses pada tanggal 12 September 2005)

<http://www.nsa.com> (diakses pada tanggal 15 September 2005)

<http://www.nakita.com> (diakses pada tanggal 19 September 2005)

<http://www.stuttering.org> (diakses pada tanggal 15 September 2005)

<http://www.chaddock.org/publications/pmanual.pdf> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.stutteringhelp.org/portals/english/winter2005....> [Found on MSN Search] (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.voicewisdom.co.uk/VocalInheritance.pdf> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.parentkidsright.com/pt-stuttering.html> (Marylin Heins, M.D., F.A.A.P) (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.mayoclinic.com/health/stuttering/HO00143> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://sheknows.com/about/look/3910.htm> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

http://www.parenting-weblog.com/50226711/parenting_style.php (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.mnsu.edu/comdis/ISAD3/papers/starkweather3.html> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

<http://www.mnsu.edu/comdis/isad7/papers/green7.html> (diakses pada tanggal 25 Juni 2006)

PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL SKRIPSI :

DINAMIKA POLA ASUH KELUARGA PENDERITA GAGAP

Dalam perkembangannya semua anak pada dasarnya pernah mengalami gangguan gagap, terutama ketika mereka berusia antara 2 hingga 5 tahun, usia ketika mereka mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan mulai mencoba untuk menggunakan susunan kata yang cukup kompleks, seperti menyusun cerita. Pada masa ini perkembangan kognitif anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat dan jika tidak diimbangi dengan kemampuan otak untuk mengkoordinasikan otot lidah, maka yang dihasilkan adalah pengulangan huruf pada suatu susunan kata. (Heins, Marylin.2005)

Ketika anak mulai beranjak dewasa, masalah yang tidak terselesaikan ketika mereka masih anak-anak dengan kedua orangtua mereka dapat menjadi salah satu pemicu penyebab mengapa gagapnya masih menatap hingga dewasa. Dengan memecahkan permasalahan yang terjadi diantara kedua belah pihak dapat menjadi suatu bentuk terapi bagi mereka yang ingin sembuh dari gagapnya (Starkweather, Woody. 2005).

Dalam PPDGJ – III, definisi gagap adalah cara bicara yang ditandai dengan pengulangan suara atau perpanjangan suku kata atau kata, atau sering gugup atau terhenti sehingga mengganggu irama bicara. Disritmia ringan dari gangguan ini sering ditemukan sebagai suatu fase transisi pada usia dini anak, atau sebagai pola bicara yang ringan namun berkelanjutan pada usia selanjutnya dan pada usia dewasa.

Pola asuh juga diartikan sebagai perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-

hari. Santrock (1995) memberikan penjelasan tentang pola asuh orang tua sebagai pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anak termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan.

Pola asuh bertujuan untuk mengajar dan membentuk tingkah laku pada anak sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya tempat ia berada. Pola asuh merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak-anak tingkah laku moral yang dapat diterima kelompok.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis-interpretif. Paradigma fenomenologi berusaha untuk mengidentifikasi makna esensial dari pengalaman. Paradigma ini memberikan kesempatan untuk menggambarkan, menginterpretasikan dan memahami maksud secara lebih mendalam pada level umum maupun hal yang unik. Pengalaman dikaji dari banyak perspektif hingga esensi dari fenomena dapat digambarkan.

Pertanyaan untuk subyek dalam penelitian ini digali dari rumusan permasalahan yang terdiri dari 2 poin. Adapun pertanyaan-pertanyaan dikembangkan secara bebas berdasarkan 2 poin rumusan permasalahan seperti yang tercantum di bawah ini :

1. Bagaimana dinamika pola asuh dan kondisi keluarga dari penderita gagap?
2. Bagaimanakah bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga dan bagaimana dampaknya bagi perkembangan gagap subjek?

Daftar Pertanyaan :

1. Sejak kapan mengalami gagap ini?
2. Hambatan apa yang biasanya terjadi ketika berbicara?

3. Apakah anda merasa rendah diri ketika gagap ini muncul?
4. Bagaimanakah sikap anda sehari-hari dirumah?
5. Apakah anda sering curhat kepada keluarga anda?
6. Seberapa sering anda menghabiskan waktu bersama keluarga anda?
7. Apakah anda sering menghabiskan akhir pekan bersama keluarga?
8. Ketika anda curhat kepada ibu / ayah anda, apakah anda merasa nyaman?
9. Seberapa sering anda membantu ibu membersihkan rumah?
10. Pernahkah ayah anda menghukum anda? Jika pernah apakah bentuk hukumannya?
11. Bagaimana bentuk perlakuan orangtua kepada anda?
12. Pernahkah mereka menuntut anda?
13. Apakah anda pernah merasa keberatan dengan permintaan / tuntutan mereka? Jika “Ya”, apa yang anda lakukan?
14. Pernahkah anda melawan orangtua anda?
15. Apakah mereka memberikan anda kebebasan untuk memilih jalan hidup anda sendiri?
16. Pernahkah anda menceritakan cerita lucu / lelucon kepada orangtua anda? Jika “Ya” seberapa sering?
17. Pernahkah anda menghabiskan waktu secara khusus dengan mereka berdua atau salah satu diantara mereka?
18. Apakah mereka berdua atau salah satu diantara mereka pernah atau sering curhat kepada anda?

19. Apakah anda memiliki pengalaman yang cukup traumatis dengan mereka berdua atau salah satu diantara mereka?
20. Apakah yang anda lakukan jika memiliki permasalahan? Apakah menyimpannya dalam hati atau menceritakan pada seseorang yang anda percaya?
21. Apakah anda pernah menyimpan dendam kepada mereka berdua atau salah satu diantara mereka? Terkait dengan perlakuan mereka dimasa kecil anda?
22. Ketika terjadi suatu masalah didalam keluarga anda. Bagaimanakah cara pemecahan yang diterapkan dalam keluarga anda?



Catatan: Daftar pertanyaan di atas dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
Gagap dan perkembangannya	Usia terkena gagap	Sejak kelas 6 SD, umur 10 tahun	Sejak kelas enam SD, sekitar umur...berapa ya sepuluh tahun	(W-S-M-1/6)
		Mulai mengalami gangguan ketika berumur lima tahun	eee, a..awalnya sih saya nggak tahu ya, ppas katanya orangtua saya itu ppas kira-kira umur 5 tahun-lah mulai mengalami gangguan sulit berbicara itu, eee hab...habis itu ya, wis gitu aja...	(W-S-B-1/7-9)
		Mulai mengalami gagap ketika kelas 4 SD, umur 9 tahun	Wah, kalo persisnya gak hapal ya.....yang pasti aku mulai gagap waktu SD...tapi persisnya aku gak tau....mungkin waktu pertama kali aku pindah kesini, ya? Kelas 4 SD, sekitar umur 9 tahun.....tapi itu mungkin lho...persisnya aku juga lupa...	(W-S-D-1/13-16)
	Perkembangan psikososialemosional	Pengalaman subjek disisihkan, sehingga menjadi minder	Kalo diinget-inget sih, ya juga...disini aku jadi minder banget, jelasnya jadi kaum yang disisihkan, istilahnya kaum marjinal-lah....kalo dulu biasanya aku PD karena prestasiku, disini aku jadi minder sekali....bayangin aja mas, dari posisi puncak terpuruk ke posisi paling	(W-S-D-1/28-32)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			buncit...ya, pasti shok-lah...mungkin itu yang jadi pemicunya, ya?	
		Menjadi kuper karena malu dengan temannya	ya, mungkin gi..gimana ya... mungkin k karena kuper juga ya...kaya'nya gi..gimana ya...kaya'nya malu sama ttemen-temen...kenapa kok bisa begini...	(W-S-B-1/53-54)
		Menjadi parah karena sering diejek	iya bener...ssuka diejek-ejek tambah, kaya'nya kok tambah parah, mungkin karena depresi juga, ya kaya itu...	(W-S-B-1/55-56)
		Gagap menjadi semakin parah setika duduk dibangku SMP	Mungkin waktu SD gak terasa, ya? Tapi mulai terasa waktu SMP....kok, aku bicara aja susah? Temen-temen pada ngetawain aku, ngejek aku, aku sering gak dianggep, ya pasti sakit hati lah.....waktu SMP aku jadi minder banget, jalan aja aku pasti nunduk, gak pernah dekat ama temen cewek.....	(W-S-D-1/44-47)
		Ketika masih berada dilkalimantan, selalu	Waktu disana itu, aku selalu jadi nomor satu, jadi ketua kelas, ketua kelompok, dideketin	(W-S-D-1/34-42)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		menjadi nomor 1	ama cewek cakep he..he..he..., dipuji ama guru, pokoknya yang baik-baik deh. Lha lain sama yang disini....aku kaget ama kualitas dan kuantitas pelajaran disini, aku masih kaget waktu adaptasi, temen-temen yang nggak mensupport aku, guru yang memojokkan aku....ada satu pengalaman yang masih aku inget...waktu aku dah sekolah disini..dan aku ujian bahasa daerah dapet jelek, trus gurunya bilang "masa, juara satu dapet jelek?", gimana gak malu diperhatian sama orang sekampung terus dicibir? Kasarannya aku sendirian disini....	
		Mulai menunjukkan bahwa gagap yang dideritanya bukan suatu halangan	Ya, aku mulai nunjukin kalo aku itu ada,kalo gagapku gak bisa dijadikan penghalang....sedikit-sedikit temenku mulai nganggep aku, tapi ya ada juga yang masih ngejek aku dengan gagapku ini, tapi hinaan ini cuma aku simpen aja, karena pada dasarnya	(W-S-D-1/53-59)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			aku tuh tertutup sama orang lain, gak gampang percaya dengan orang lain dna juga sensitif,jadi kalo ada yang ngejek aku, meskipun maksudnya cuma guyon ,ya aku tersinggung juga...kalo dah tersinggung aku jauhin aja tuh orang...	
		Aktif pada aktifitas fisik	ya, saya aktifnya pada aktifitas fisik, bukan yang cangkrukan. Soalnya kalo saya ngomong pasti diketawain...dari pada makan ati ya lebih baik diem...dulu meski aktif diorganisasi tapi saya pemalu mas...meski punya jabatan tinggi tapi saya malu buat ngomong didepan umum, kalo ada acara begitu saya wakilkan ke wakil saya atau saya gak masuk dengan alasan sakit	(W-S-D-1/74-78)
		Subjek sering dipermalukan didepan umum	Ya, malu pastilah...anda pernah dipermalukan atau berbuat bodoh lalu ditertawakan didepan umum? Saya sudah sering diperlakukan begitu mas...emang sih saya berusaha lari dari	(W-S-D-1/1-80-88)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			kenyataan, tapi mau gimana lagi, pada saat itu hanya itu yang bis-a saya lakuin...sering mas, waktu diskusi saya ada saran yang jauh lebih bagus, tapi ya itu lagi, dari pada ngomong diketawain saya lebih banyak diemnya, lebih banyak saya tahannya...waktu diskusi dah selesai, baru saya nyesel, kalo saya bisa buat lebih baik dari mereka...tapi mau gimana lagi?	
		Tidak menyesal dengan gagapnya	Menyesal gimana? Mungkin ini udah digariskan, ya...mungkin yang sekarang bisa saya lakuin...ya, berbuat sebaik yang saya bisa...	(W-S-D-1/89-90)
		Setiap mengalami permasalahan harus dipecahkan sendiri	Mungkin bisa dibilang begitu, mungkin juga nggak. Mungkin karena stereotipe cowok, ya..kalo punya masalah kudu dipecahin sendiri, mungkin aku juga gak gampang percaya sama orang lain. Paling kalo cerita ketemen ya, masalah yang bisa dibilang sepele, mungkin cewek, atau apalah...gak pernah yang berat	(W-S-D-1/243-256)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>atau sangat pribadi....mungkin ini ya, yang menyebabkan aku tetep gagap sampe sekarang, aku suka nyimpen masalah sendiri, mendem yang pingin aku utarain, tapi mau gimana lagi mas...aku gak gampang percaya sama orang lain....sebagai pembandingnya, aku ada temen deket, semua keluarganya kenal aku. Temenku ini sebut aja M, suka cerita apa aja tentang dirinya, pacarnya, keluarganya, masalahnya, tanpa aku minta...papanya juga cerita banyak tentang keluarganya, mereka cukup hangat dengan aku, tapi aku ya gak pernah cerita tentang keluarga aku ke M ini, gak pernah cerita tentang papaku, mamaku, dan lain hal yang menyangkut keluargaku, kalo dibandingin ya gak imbang juga sih, sebetulnya sih pengen, tapi ya itu tadi, gak bisa mas....gak tau kenapa...</p>	
		Sejak mengalami	Wa..hh, jangan deh mas...buka luka	(W-S-D-

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		<p>peristiwa tersebut, maka subjek menjadi susah untuk percaya pada orang lain</p>	<p>lama...ya, intinya aku jadi makin susah percaya sama orang lain...tapi sekarang kita temenan kok, yah,.... daripada cari musuh ya.. mending cari temen khan? Banyak temen terutama cewek yang berusaha nyariin aku pacar lain, dan aku makasih banget ama mereka, tapi ya itu tadi, akunya aja nyang males, khawatir dikecewain lagi....pernah ditembak ama cewek mas, sekitar 4 kali waktu aku kuliah, tapi mereka aku anggap temen semua, saat ini aku cuma pingin temen yang banyak,</p>	2/79-85)
	Pengalaman traumatis	Ketika dimarahi oleh guru	Peristiwanya mungkin ketika dimarahi guru..waktu itu sekitar kelas enam, gurunya kan galak, aku waktu itu gak bisa ngerjain dipapan tulis, jadinya ya waktu aku mau ngomong itu akunya ya juga nggak berani lagian pada saat itu mungkin otoriter banget-	(W-S-M-1/15-18)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			lah	
		Penyebab karena kualat pada temannya	pemicunya itu juga, mung..mungkin bisa juga dibilang karena kualat ya,...itu pas temen juga ada yang seperti itu...lha, waktu itu kita berteman lima orang, ternyata yang ketularan itu 2 orang, ssaya sama temen ssaya...	(W-S-B-1/11-13)
	Perkembangan gagap	Ketika SMP, gagap yang dialaminya sangat parah, hingga SMA mulai tidak gagap	Hmmm, waktu kelas 6 SD mungkin pas terakhir-terakhir pas kelas 6, pada waktu SMP saya masih gagap banget, gagapnya parah sekali, sampai saya ditepuk teman saya...punggung saya ditepuk...sampai akhirnya apa..ya..mungkin sampai saya kelas 3 SMA itu mulai nggak gagap-lah...	(W-S-M-1/70-73)
		Gagap muncul ketika bertemu orang yang ditakuti	Ya,..biasanya pada saat apa ya...contohnya waktu ada...yang paling gampang kalau ada dosen yang saya tidak begitu kenal, cuma kenal namanya dan mungkin menurut saya itu ditakuti...jadi waktu saya ditanyain, "Namanya siapa mas?" gitu, saya langsung mmmmm....,	(W-S-M-1/23-28)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			ya itu saya sudah gak bisa itu, ya sudah...kadang-kadang saya dibantu teman-teman saya, gitu untuk memberitahu nama saya...	
		Keinginan sembuh muncul dari diri sendiri	Ya,...mungkin dari diri sendiri, karena dituntut kalau saya tidak apa itu... kalau saya seandainya gagap terus...contohnya seperti menerima telepon saja gitu...apakah saya akan harus seperti itu...gitu. Akhirnya, ya mau nggak mau saya mencobanya pertama kali untuk terima telepon daripada saya bilang aa...aaa...gitu, saya coba aja bilang tapi kadang-kadang pelan sekali, maksudnya pelan dalam kecepatannya seperti, "aannddaa mmaauu ccaarii ssiiaappaa?" ya, seperti itu	(W-S-M-1/48-54)
		Gagap akan langsung muncul bila bicara tanpa persiapan	Ya...kalo untuk presentasi kan sudah ada outline-nya...sudah ada gambarannya jadinya ya lancar aja...gak ada hambatan...sekali...tapi kalo bicara langsung disuruh mikir langsung	(W-S-M-3/27-40)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			bicara ya...susah juga...takut juga sih.....ya...mungkin waktu diskusi itu...disuruh mikir langsung ngomong...ya susah juga.....	
			Kalo menurut saya ya...bagi saya sendiri gagap saya masih ada dalam usia yang dewasa ini dikarenakan satu...suasana yang membuat saya tertekan...kenapa? Karena tidak ada apa-apa saya langsung dipanggil oleh atasan kampus...itu saya sudah mulai down duluan....padahal sebetulnya tidak ada apa-apa....mungkin karena bawaan aja....yang kedua mungkin karena minimnya untuk mengapresiasi dalam diri saya untuk dimuka umum...contohnya seperti saya berbicara didepan publik....kemudian...maksudnya yang berhubungan dengan orang banyak...kalo untuk keadaan terpaksa.....untuk membuat suatu pengumuman...contohnya seperti apa....untuk	(W-S-M-3/9-20)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			silakan ketempat ini....tapi apabila untuk diskusi tanya jawab...didepan umum...saya masih agak minder contohnya...jadinya gagapnya dimuka umum itu lebih karena faktor minder aja...berlebihan....	
		Gagap muncul bila diharuskan berbicara pada keadaan memaksa	Kalo untuk presentasi kankeadaan yang sangat memaksa....bagi saya untuk berbicara.....kalo untuk kewajiban berbicara....dimuka umum...misalnya membacakan suatu teks dimuka umum...itu pasti selalu bisa....tapi apabila keadaan diskusi dan itu saya.....contohnya saya dikasih pertanyaan rebutan.....saya maunya jawab...tapi.....gak bisa keluar dari mulut itu....itu nyantol gitu loh....jadi ya itu...gak usah ngomong.....	
		Pertama kali mengalami gagap menjadi agak drop	ya, pertama kali mung..mungkin agak drop juga ya...tapi lama-kelamaan mungkin karena sudah kebiasaan juga dapet dorongan dari	(W-S-B-1/25-27)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			temen-temen biar kembali normal sseperti semula mungkin bisa bertahan sampai sekarang ini...	
		Mengikuti saran dari orangtua dan teman	ya, mmungkin nyoba apa kata ttemen-temen, ya mungkin kkata orangtua juga...ya seperti "ka..kalo mau ngomong itu pelan-pelan" terus disuruh nahan napas, tterus disuruh minum susu yang banyak yang saya ttidak tahu apakah ada hubungannya atau tidak...	(W-S-B-1/29-32)
		Ketika SMP gagapnya sangat parah	iya, pas pa..parah itu waktu SMP itu parah ssekali, habis itu lama kelamaan SMA dibantu...ng..ngomongnya disuruh pelan, disuruh tidak terlalu cepat ya..ssemacam itulah...	(W-S-B-1/38-40)
			ngomong S, R, T itu ssusah banget, kaya'nya nyantol apalagi kalo ssudah kata-kata digabungkan, kaya' S dengan R, R dengan T, itu ka..kaya'nya kok susah banget ngomongnya...itu ppasti putus-putus...	(W-S-B-1/42-44)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		Mulai mendapatkan teman dar luar lingkungan sekolahnya	mulai ddari kelas 3 SMP, ya mulailah ttemen-temen, sudah mulai banyak temen,biarpun dari lingkungan sekolah masih sedikit, tapi dari lingkungan luar aja, lingkungan luar kaya'ttemen-temen ma..main, temen-temen apa itu bilang 'wis begini caranya' kkaloo ngomong kudu pelan, tarik napas dulu, atau bagaimana gitu'...	(W-S-B-1/62-66)
			leher tegang dan mulut itu kkaya'nya megap-megap, tapi susah ngomongnya gitu...	(W-S-B-1/74-75)
		Keinginan untuk sembuh	Mungkin dulu gak ada usaha untuk sembuh, soalnya gak tau harus ngapain, ada sih keinginan buat sembuh, tapi ya itu tadi gak tau kudu ngapain...mungkin sejak kuliah, ya...ada dosen yang perhatian sama aku...mereka nyaranin buat ngomong pelan-pelan....aku tuh kalo ngomongnya lancar cepet banget, sampe orang gak tau aku ngomong apa, tapi kalo dah gagap ya, lambat banget....terus waktu aku ikut	(W-S-D-1/214-230)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>pelatihan di Bogor, aku diajarin sama bule pembicara disana kalo ngomong tuh harus inget kalo kita tuh bernapas, kasarannya seirama dengan napas kita...mereka juga ngelatih aku buat ngomong didepan umum, apa yang harus aku lakuin buat mengendalikan mereka, bagaimana kita memegang kendali pada mereka, lumayan juga sih, kemajuannya pesat banget, bila dibandingkan waktu masuk kuliah dengan sekarang...sekarang aku jadi jauh lebih lancar...sampe ada orang yang gak ngerti kalo aku tuh dulunya gagap, tapi ya masih sering muncul juga sih, terutama kalo aku gugup gitu....tapi, mungkin aku dah peka juga ya? Jadi kalo dah mulai gagap gitu aku mulai ngatur napasku lagi, baru aku ngomong, dan mungkin kalo dibandingin dengan dulu, aku sekarang lebih pelan ngomongnya..terus aku juga dibilangin ama dosenku kalo aku</p>	

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			kudu lebih sering berlatih bicara ditelepon, ya gitu deh....	
Dinamika Pola Asuh dalam Keluarga	Hubungan dalam keluarga	Hanya terbuka pada persolan yang umum	Mungkin kalo menceritakan...ya...hal-hal yang sepele aja gitu, mungkin untuk hal yang sangat pribadi mungkin tidaklah...	(W-S-M-1/108-110)
		Kurnag sregnya pda cara penyampaian dari orangtua	Waktu misal..penyampaian masalah pemecahannya yang dari orangtua memberitahu saya...masalahnya seperti ini lho..., saya merasa kurang sreg...	(W-S-M-1/145-146)
		frekuensi pertemuan dengan ornagtua yang jarang	Secara berkualitasnya aja... Mungkin bagaimana, ya...mungkin, kalau berkualitas saya tidak berani ngomong...tapi kalau secara kuantitas itu saya tetep dengan orangtua saya bisa bertemu sebelum sholat mahgrib hingga menjelang tidur jam 9 hingga setengah 10...pagi harinya subuh hingga jam enam...sudah itu saja...sisa dari itu keluar...saya dengan teman...dengan tetangga...dengan siapa	(W-S-M-1/163-169)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			saja orang-orang diluar...	
			Dengan orang lain, ya...kalau secara kualitas mungkin dapat dirasakan, secara kualitas mungkin dapat dirasakan waktu diluar kota saya bersama orangtua..., bapak ibu dan anaknya cuma saya yang ikut, dan mau nggak mau saya harus ngomonglah dengan orang tua, ya mungkin dari segi waktu secara kualitas dan kuantitas hampir sama...	(W-S-M-1/170-174)
		Perilaku yang banyak diam ketika berkumpul dnegan keluarganya	Berkumpul, mungkin bapak saya, mungkin yang banyak ngomong...sama adik-adik saya...ya mungkin banyak debatnya, kalau saya sih kalau merasa omongannya kurang nyaman atau apa...ya saya banyak diam...	(W-S-M-1/177-179)
			Ya..pernah sih nunggu waktu yang pas..tapi kadang-kadang kalau sekarang saya mengutarakan yang begitu...berbahaya bagi orangtua...untuk menyinggung orangtua...akan saya perhalus...jawabnya bisa besok..tidak	(W-S-M-1/184-186)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			harus sekarang..	
		Kedekatan saudara subjek dengan orangtuanya	Ya...mereka lebih dekat ama ortu sih...sering bicara...sama bapak....kalo aku yaseperlunya aja.....ya...kalo ngomong sama mereka ya seperlunya aja....abis gak nyambung sih.....	(W-S-M-2/95-97)
		Perilaku yang suka menyendiri	Karena saya orangnya lebih suka menyendiri...Mr. Lonely gitu ya...mungkin ya...kalau saya sudah merasa enjoy ya sudah....gitu lo...saya sudah enak banget...mungkin karena saya merasa karena setiap hari harus mengantarkan adik saya, semuanya...untuk ke kampus atau ke sekolah...terus untuk ibu saya antar jemput ke tempat kerja gitu...mungkin saya rasa sudah cukup ketemu mereka dan saya tidak mau lagi...saya menyendiri karena saya ingin waktu untuk saya sendiri, walaupun itu cuma bengong...aja saya ingin waktu itu untuk saya	(W-S-M-1/194-201)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			sendiri.....gitu....	
			Ya...sibuk.....kalo ngumpul dirumah sudah malem...ya..capek...terus pada pergi kekamar sendiri...ayah sama ibu diatas tidur...yang dibawah aku sama adik...dikamar dhewe-dhewe.....ya jarang ketemu juga	(W-S-M-2/34-36)
		Keengganan ubtuk terbuka pada ornagtua karena takut menyusahkan mereka	Ya...itu tadi...takut nyusahin orangtua.....orangtua sudah banyak masalah...gak mau nambah masalah lagi...kasihan ibu bapak....	(W-S-M-3/78-79)
		Kedekatan dengan ibu karena jarang bertemu dengan ayah	dengan ibu, karena bapak itu mmmungkin karena workoholik kalau bisa dibilang, mungkin karena dia pikir keluarganya harus dapat yang sebaik mungkin, jjadi dia itu kerja pagi, kadang pulangny malam, kkadang pulangny sore, tapi ditelepon lalu balik lagi...	(W-S-B-1/111-114)
			Kalo..akukan biasanya senin sampe jumat itu memang hari khusus buat kuliah, buat main dan interaksi buat temen-temen, tapi kalo sabtu	(W-S-B-2/30-32)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			dan minggu lebih banyak buat interaksi buat keluarga. Memang sudah diprogram seperti itu...	
		Sikap yang cenderung tertutup pada keluarga	Ya, mungkin bisa dibilang begitu....mungkin karena saya dirumah pendiem, ya...saya tuh cenderung tertutup sama keluarga...gak tau kenapa....mungkin karena posisi saya yang anak paling kecil, jadi sering gak dianggep	(W-S-D-1/96-98)
		Mulai mempunyai rahasia ketika menginjak dewasa	Ya, mungkin...ya, namanya kan dibilangin sudah menginjak dewasa...sudah kelas satu kok...ya mulai...dikit-dikit kan curhatnya sama ibu...sama bapak...kalo keluarga kita omongin bareng...tapi kan mulai semenjak SMA dah mulai jauh...namanyakan remaja sudah mulai punya rahasia sendiri...kita cenderung curhat kepada teman dari pada orangtua....	(W-S-B-2/84-88)
		Perasaan tertekan ketika bertemu dengan keluarganya	Waduh, gak tau ya mas, kenapa begitu...cuma aku ngerasa disana aku gak bebas aja, ada perasaan tertekan gitu....kan aku pernah biang	(W-S-D-3/23-26)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			kalo aku pingin kerja keluar, nah aku cuma pingin bebas aja...ya bebas aja, soalnya aku ngerasa kalo aku bersama mereka aku gak bisa berkembang, gak bisa jadi diriku sendiri...	
	Dukungan dalam Keluarga	Pemberian terapi	pernah, dulu kkonsultasi kedokter...dulu bilangnyanya karena amandel, ternyata nggak ada...akhirnya dikasi solusi kalo disuruh ngomong pelan-pelan...tarik napas dulu...kalo mulai susah ngomongnya...disuruh tahan napas dulu...tapi mungkin manjur juga...	(W-S-B-1/89-93)
		Keluarga seirng mengingatkan untuk bicara secara pelan	mmmisalnya ada omong-omong antar keluarga sudah mulai ngomong agak cepet terus mereka bilang "dik, kalem ngomongnya diatur, napasnya dijaga!"	(W-S-B-1/96-97)
		Tidak adanya dukungan dari keluarga untuk proses penyembuhan gagap nya	Keluarga? Dengan masalah ini? Wah, perasaan saya mereka gak ngelakuin apa-apa...gak ada usaha dari mereka bwt nyembuhin saya, atau dukungan secara moril...mereka biasa-biasa aja.....	(W-S-D-1/92-94)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
	Hubungan dengan Ayah	Sikap ayah subjek yang kaku	Kalo bapak rada kaku...kalo dulu bapak begitu kaku...lama-lama sudah agak bisa menerima...anak muda jaman sekarang...kalo dulu bapak itu...bagaimana ya...bapak dulu menghabiskan....paling pulang sekolah bantuin eyang abis itu ya main kalo gak ketempatnya sasana tinju, sorenya latihan silat..malamnya belajar...paginya kuliah...siangnya kesasana tinju lagi...pokoknya bapak lebih banyak olahraganya...	(W-S-B-2/128-129)
		Kurnag dekatnay subjek dengan ayahnya karena siat ayahnya yang keras	jujur aja hubunganku degan papa kurang deket, mungkin karena ada pengalaman traumatis, ya....ya, papaku tuh orangnya keras, kalo gak bisa dibilangin dengan kata-kata, ya tangan yang bicara. Pokoknya harus nurut sama omongan papa, kami bertiga takut sama beliau, gak pernah ada cerita anaknya curhat sama papa, paling ya curhat sama mama aja, papa itu kalo mendidik anaknya memang keras,	(W-S-D-1/118-151)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>mamaku yang bilang begitu, dirumah mama yang jadi penengah kalo papa marah keanaknya, sering mereka jadi berantem karena mama membela anaknya, mungkin mama cuma gak setuju liat cara mendidik papa yang keras, jadinya anak-anaknya takut sama papa, kakakku yang nomor satu yang paling sering dimarahi papa. Wah, pokoknya kalo dah ngelakuin sesuatu yang bisa ngebikin papa marah, bisa gak doyan makan ama gak bisa tidur, bisa bikin orang depresi duluan... sering sih papa ajak bercanda anak-anaknya, dirumah sama keluarga besar papa tuh orangnya paling lucu, sering guyon sama orang lain, tapi ya itu tadi, kalo dah marah mengerikan sekali, mungkin ini nurun ke aku juga, aku ini jarang banget marah, meski disakiti sama orang lain aku lebih sering diem, aku cuma coba sabar aja, tapi aku kalo dah marah bilang mama sih</p>	

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>jelek banget, persis papaku...trus aku baru deket sama papaku pas sebelum papa meninggal, sebelum papa meninggal aku yang deket sama papa, sempet nyesel juga sih waktu itu, tapi mau gimana lagi....juga papa agak kurang interaksi ama anaknya, mungkin karena papa kerja keras, ya..yang paling penting buat anaknya ya pendidikan yang setinggi mungkin, papa sampe ngomong sama mama agar hidup irit agar anaknya bisa sekolah sampe setinggi-tingginya, mungkin akibat itu papa kurang deket ama anaknya, kerja pagi terus sorenya ngelanjutin praktik sampe malam. Trus papa juga ngajarin kita buat hidup prihatin, dengan cara ngajak anaknya ikut bantu papa, yah buat nyadarin anaknya kalo orangtuanya itu kerja keras biar anaknya bisa sekolah dan buat ngingetin kalo cari uang itu susah....pokoknya yang aku tahu dari mama,saking sayangnya</p>	

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>ama keluarganya papa dah membelikan anak-anaknya masing-masing rumah buat bekal dan uang tabungan buat pendidikanlah, mungkin semacam asuransi pendidikan...yah, mungkin kalo dilihat hebat banget sih, jaman dulu kan orang-orang belum kepikiran buat investasi rumah dan asuransi pendidikan. Kalo denger cerita mama aku kagum juga ama papa, tapi yah itu tapi papa tuh orangnya kaku atau keras banget...gak ada kehangatan gitu....tapi walaupun ada kelemahannya papa tetep yang paling baik</p>	
	<p>Hubungan dengan Ibu</p>	<p>Kedekatan dengan ibu Karena factor usia</p>	<p>Mungkin dulu dengan ibu, kalo ya...karena saya anak laki-laki...tapi kalo sekarang mereka sudah berkepala 5 dan 4, akhir kepala 4 untuk ibu saya, jadi saya harus dekat dalam artian memperhatikan kondisi kesehatan mereka, seperti itu...</p>	<p>(W-S-M-1/152-155)</p>
		<p>Semenjak ayah tiada</p>	<p>Yah, gimana ya..semenjak papa dah gak ada,</p>	<p>(W-S-D-</p>

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		maka subjek lebih dekat dengan ibunya	mama yang kerja keras..kerja sampe lembur gitu...kadang kasian juga sih liat mama, mungkin karena itu kita anak-anaknya pingin yang terbaik buat mama. Mama tuh tipe-tipe wanita jawa, ya, melayani kaum lelaki, karena papa dah gak ada, ya mama berusaha ngasih yang terbaik buat anak-anaknya, tapi kita anaknya juga nyadar kok. Kita berusaha ngebantu mama juga, mungkin karena mama gak ada anak cewek, ya anak laki-lakinya harus mau disuruh ngelakuin pekerjaan cewek, bagi kami sih gak masalah, selama mama gak susah..kalo deket, ya mungkin dulu gak deket-deket amat sama mama, mungkin baru akhir-akhir ini, ya...tapi, ya gitu itu...deketnya gak sampe cerita masalah pribadi, cuma cerita sehari-hari aja. Mungkin kakak yang nomor dua yang paling deket dan perhatian sama mama, kalo aku sih karena aku cuek ya, kurang	I/154-164)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			deket gitu...	
	Hubungan dengan saudara	Kurnag dekatnya dengan kakaknya akrena perbedaan prinsip	kalo sama kakak mungkin umur gak beda jauh, tapi kalo soal prinsip kok kaya'nya jauh gitu...	(W-S-B-1/165-166)
			Kaya' misalnya kakakku gak seneng dengan seseorang....dia tuh gak bilang...kalo aku pasti bilang....jadi kakakku kalo sudah lama baru bilang...kalo aku ada temen kakakku yang aku gak seneng...ya aku langsung bilang..."mas konco sampeyan kok ngono sih...?"	(W-S-B-2/253-255)
		Kurnagnya frekuensi pertemuan dengan kakak mereka jauh	Kayaknya percuma...ya kalo kita ngumpulnya Cuma sabtu minggu.....kalo ibu sama bapak mungkin masih enak...kalo sama kakak...kita juga sibuk dikampusnya dhewe-dhewe..ya tetep....agak sudah komunikasi.....lagian kakak juga orangnya agak kaku...jadi ya sulit nyambung.....	(W-S-B-2/281-288)
			Waahh...gak pernah mas...yah..paling cuma	(W-S-D-

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit step 2	Kode
			cerita yang biasa aja...yah, masku yang ke lua biasanya cerita tentang cewek sih mas...api aku nanggungnya juga biasa aja...lha wong kalo mo ngomong tuh seperti terahan gitu....	3/93-95)
		Adanya perasaan cemburu karena perbedaan pola asuh	Cemburu...ya pasti pernah lah...ma...malahan sekarang kadang juga masih sih...kalo dulu waktu kecil...yah...masalah yang biasa juga sih...	(W-S-D-4/78-80)
	Pola Asuh dalam Keluarga	Gaya mengasuh orang tua yang otoriter	Dari dulu saya tuh lebih otoriter pokoknya kalo punya A harus nurut A...tapi akhirnya saya tuh mau menerontak ya bagaimana itu, akhirnya kalau sudah menemukan contohnya kalo saya nurut orang tua...harus nurut orang tua seperti ini apabila nggak nurut akan seperti ini...tapi pada suatu ketika...contohnya pada saat saya harus menuruti orangtua tapi hasilnya kurang memuaskan akhirnya saya hanya bisa bilang "coba tadi kalau pake caraku bukan hasilnya nggak seperti ini" gitu aja...	(W-S-M-1/23-279)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Univ (step 2)	Kode
		Adanya dua komando dalam rumah	Saya rasa dua-duanya sih...karena saya merasakan ada dua komando...	(V-S-M-1/156)
			Jadi seperti perintah dobat, kalo... mungkin kalo...perintah yang paling enak kan kalo bapak ibuepakat belok ke arah kanan, gitu ya...seperti itu...tapi kadang-kadang perintah bapak belok ke arah kanan dan ibu belok ke arah kiri, saya harus menurut yang mana? jadinya saya hanya diam saja...	(V-S-M-1/158-261)
		Tidak keberatan ketika diharuskan memenuhi target tertentu	Ya...ada yang harus seperti ini, seperti itu, memang harus dan ya...alhamdulillah ya saya nggak merasa keberatan seperti itu aja...	(V-S-M-1/170-171)
			Ya, karena ada sebagian yang sama dengan tujuan hidup saya gitu...tapi kalo untuk yang seperti...jangan dulu saya kecil, kayak suruh les piano-lah...ini-gini...kalo nggak sung, ya saya bilang kayak saya nggak suka...	(V-S-M-1/173-175)
		Orang tua tidak pernah meminta maaf ketika	Gak pernah...ya pokoknya apa-apa kalo benar ato salah ya gak salah...ya kayak aturan waktu	(V-S-M-4/15-17)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		berbuat salah	penataran itu...aturan pertama panitia gak pernah salah...aturan kedua...kalo panitia salah liat aturan pertama...	
		Orang tua ketika membandingkan dengan saudara lainnya	Kayak...”kapan lu... masak...alah sama adih mu?”...ya gitu lu mas...	(W-S-M-4/40)
		Tidak adanya perbedaan pola asuh dalam keluarga	aku dengan kakakku tuh sama, ng...nggak ada perbedaan, mungkin kalo untuk pelajaran, kakak mungkin agak cepet untuk menyerap pelajaran, kalo aku mungkin bisa dibilang agak lambatlah, mungkin gara-gara kebanyakan maen lah...biasa...	(W-S-B-1/126-179)
		Subjek diharuskan untuk menuruti segala perintah orang tuanya	Polanya kalo aku ditangkapnya...kalo kecil tuh aku harus nurut...dulu...dibias kan buat nurut...tapi kalo sudah gede kamu mau melekukan sesuatu terserah...tapi kamu masih taat...sama aturan...sudah tau korekuensiyalah...	(W-S-B-2/142-144)
			mungkin waktu ini musyawarah, seperti ibu	(W-S-B-

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			<p>biasanya bilang “apakah sudah kamu pikirkan baik-baik?” terus bapak bilang “itu benar jalanmu, tua?” pas waktu disuruh memilih jurusan pas sekolah, sebetulnya nilainya sanggup buat IPA tapi aku kayanya kok gak sreg dengan IPA. tapi bapak kayanya pingin aku masuk IPA, “kalo kamu me asa nggak sanggup masuk IPA ya, terserah kamu!”, tapi nanti aku bingungnya kuliah kamu? Terus aku bilang kuliah untuk jurusan IPS itu sudah banyak, “ya sudah terserah kamu...”, ibu bilang “sudah kamu pikirkan masak-masak?” sudah, “ya ilakan.”</p>	1/ 48-155)
			<p>Ya...ibu bilang...” koknya kaya nasmu lah mirim...!” soalnya dulu yang diunggulkan kan kakak...kakak tuh dulu dari SD sampai SMP tidak pernah keluar dari 3 besar... sampai SMU kelas 2 kelas 3 turu...tapi NEM-nya disekolah tuh...brapa ya...? nomor 9 kalo gak salah...</p>	(W-S-B-2/ 63-165)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		Tuntutan dari ayah perihal pendidikannya	Misalnya kalo bapak...” kamu tuh prestasi disekolah...” tapi kalo ibu...”ya terserah kamulah...” kalo kamu bakunya gak diotak...ya sudah...berarti anak ini keprampian anak ini disini...bukan dimarahin pelajaran...	(W-S-B-2/74-175)
		Orangtua yang mengasuh dengan keras	Wah, pekasuh ya...saya gak bisa bilang gimana, tapi yang saya tau tuh papa saya orangnya keras, papa saya adalah figur yang ditecuti di keluarga kami...	(W-S-D-1/00-102)
			Waktu kecil, ya... waktu kecil tuh aku nkal banget... mungkin karena ketiga ya cowok semua, jadi nya berantem terus... nah, kalo mamaku dan gak bisa mengatasi, pupaku akan turen tangan, biasanya cuma dilia n aja kami dah keder, tapi kalo dah kelewatan ya, tangan yang bicara...dulu kita bertiga takut banget kalo liat papa marah,....wih nengerikan banget...	(W-S-D-1/04-103)
		Ayah subjek memberi	kalo papa, sih kayanya gak pernah papa orang	(W-S-D-

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		kebebasan untuk menentukan pilihan pendidikannya	terserah pada anak ya mau jadi apa, mungkin yang terserah, ya, pokoknya nge akuin yang terbaik dah....klo nama, ya, mungkin dulu pernah naruh harapan sama aku, mungkin karena kedua anaknya yang lain gak ada yang masuk kedokteran baya pa'aku, jadinya m ma naruh harapan sama aku, terlebih waktu papa meringgal...ya, cukup tertekan juga sih aku...tapi ya, mo dimana lagi, aku kan mau ngusahain yang terbaik buat mana....sa'pe aku ngulang SPME dua kali, tapi dua-duanya sama-sama gagal masuk kedokteran, mungkin karena aku banyak mainnya dan aku juga gak males gitu...ya, mungkin dari itu agaknya maria juga sadar, dan gak naruh harapan yang tinggi sama anaknya...mungkin sama cuma berharap yang terbaik buat anaknya, anaknya bisa sukses dimas arakat, gak peduli kuliah dimana, gitu mungkin....	1/89-200)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transaformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		Adanya harapan dari pihak keluarga besar agar dilaksanakan oleh subjek	Harapan yang lain? Mungkin dari keluarga mama ya... mungkin mereka ingin ada yang nerusin papaku, ya gitu mereka juga naruh harapan ke aku sejak papaku meninggal, apalagi eyangku...kalo ketemu aku mesti be'niau berdoa supaya aku bisa masuk kedokteran. pernah sampe bude mau mbiyain kalo aku kuliah kedokteran diswasta, tapi nya aku yang gak mau yang penting bagi aku ya kuliah di negeri, soalnya kasihan mana, mbiyain kuliah gak berat se'arang ini. Emang sih aku cukup tertekan, tapi perasaan ini cukup aku simpen aja... sering aku nangis sendiri, apa bisa aku menuhin harapan mereka... tapi akhirnya aku gak masuk kedokteran, tapi ya aku punya prinsip kalo yang paling tau soal aku ya aku sendiri, mana ya aku mungkin gak ambil pusing dengan mereka...	(V'-S-D-1/02-211)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
		Orang tua yang tidak pernah meminta maaf pada subjek bila berbuat kesalahan	Wah...minta maaf...kayanya nggak pernah deh...iya nggak pernah minta maaf...apa nggak?uin kalo mereka tuh salah....	(V-S-D-4/2-13)
		Subjek merasa bahwa ego orangtuanya besar sehingga tidak mau mengakui kesalahannya	Ya...gimana ya...emang sih mas...ego orang tua tuh gede banget...pernah nih papa pernah kesalahan...udah marah...marah tuh mara ato keanak-anaknya...tapi setelah diteliti lebih jauh...pamanya yang salah...eh...malah nggak minta maaf...yah miris malah ngakuinlah kalo salah...eh...malah ngeoyor pergi...langsung cabut...imana nggak enek nih...udah dimarahin...wah...gak enak banget deh mas....	(V-S-D-4/5-20)
Subjek dan Lingkungan Sekitar		Adanya masalah ketika subjek berusaha untuk berinteraksi dengan lingkungannya	Ya...kayaknya sih...ya ada masalah juga kadang-kadang ada yang...lawan jenis atau apapun biasanya ya mungkin dan yang kacang-kacang ada yang kaget-baget, tapi ya ada yang meremehkan, tapi bagi yang sebagian besar yang	(W-S-M-1/10-63)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			mengerti ngak apa apa tuh ..	
		Subjek lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-temannya	Kalau persannya mungkin sebagian besar dari teman...keluarga mungkin.. ya...mungkin sama keluarga saya kurang begitu dekat cuma keluarga di rumah ya cuma ayah, ibu, adik.. ya, cuma biasa aja...di rumah cuma say.. "hai"...	(V'-S-M-1/16-98)
			Ya.. yang biasa juga sih.. gak sempet yang penting-penting aja.. paling kalo ada cewek cakap di jalan.... "ada cewek tuh..!".. ato kalo mereka heran kok ada yang ngado aku pas ulang tahun... kan gak ada cewek... ya biasa aja.. mungkin curhat yang biasa aja...	(V'-S-M-3/17-151)
		Adanya tuntutan dari pihak sekolah mengenai prestasi belajar subjek	Ya.. makanya guru ya bilang... "kalo kamu gak prestasi mungkin kamu keluar dari sekolah"... tapi namanya... ya wis g tu... tapi ya gitu lagi.... NEM tu ditarget ama gantinya	(V'-S-M-2/153-115)
		Target yang ditentukan oleh guru subjek	Iya.. aku ditarget... kamu lulus minimal 41... waktu keluar aku dikasih selamat ama guru-guru.... "selamat... lihat NEM-r u...?!"	(V'-S-B-2/157-118)

Tema (step 5)	Kategori (step 4)	Transformasi (step 3)	Meaning Unit (step 2)	Kode
			Ya...gak sih tapi ya juga...lagian kalo cerita belum tentu memecahin masalah...cepek cerita iya...apalagi kalo nyetir...kan malu ya dipendem sendiri aja...lagian kalo cerita keorangtua gak mecahin malah nambah masalah orangtua...susah mas...ya vis lah gitu aja dijalani aja...gimana lagi....	(V'-S-M-3/22-110)
			Wah...ya kadang-kadang gitu...waktu lah bicara serius...kalo biasanya dah mulai panas...lalu omongnya dah mulai cepet...aluh gagap...situasi yang panas dah gak panas lagi...anak-anak dan pada ketawa...jadi kan kite...waduh...suasana dah gak enak lagi...ya udah...anak-anak...aku mau bicara...ya udah aku yang nulis terus temanku yang bicara...	(V'-S-B-2/32-215)
		Teman subjek yang kurnag memberikan dukungan mengani gagapnya	Diingetin gak pernah mas...ya...aling kalo gagap ya mereka dem aja...saya-r...ya aja yang nyadar kalo gagap, tapi gak tau kudu gimana...makanya meski dulu aktif tapi saya	(V'-S-D-1/70-72)